

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERITA RAKYAT
SASAMBO
NUSA TENGGARA BARAT

"Cerita Rakyat Sasambo" adalah sebuah buku yang menggali makna mendalam tentang pendidikan karakter melalui cerita-cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral. Buku ini menyoroti kisah-kisah dalam budaya Sasambo (Sasak, Sumbawa, dan Mbojo) Nusa Tenggara Barat yang menjadi cerminan dari kebijaksanaan dan kebaikan. Setiap cerita dalam buku ini mengajak pembaca dalam petualangan yang memikat, di mana karakter utama berhadapan dengan berbagai ujian dan tantangan. Namun, di balik alur cerita yang menarik, pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang kuat selalu diselipkan.

Melalui kisah-kisah ini, pembaca akan belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kerja keras. Sasambo menjadi latar yang memperkuat nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, memperlihatkan bagaimana memiliki karakter yang kuat dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.

Buku ini bukan hanya sekadar himpunan cerita, tapi juga sebagai buku penunjang pembelajaran terutama dalam pendidikan Sekolah Dasar, yang mengajak siswa untuk memahami pentingnya nilai karakter atau nilai luhur dalam cerita rakyat masyarakat Sasambo, dengan menggali cerita-cerita klasik Sasambo, siswa diajak untuk merenungkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.



UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT 1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM



Rosa Desmawanti, M.Pd.
Silka Yuanti Draditaswari, M.Pd.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERITA RAKYAT SASAMBO NUSA TENGGARA BARAT



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERITA RAKYAT
SASAMBO
NUSA TENGGARA BARAT

Rosa Desmawanti, M.Pd.
Silka Yuanti Draditaswari, M.Pd.

Rosa Desmawanti, M.Pd.
Silka Yuanti Draditaswari, M.Pd.

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
CERITA RAKYAT SASAMBO NUSA
TENGARA BARAT**



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SASAMBO NUSA TENGGARA BARAT

Penulis:

Rosa Desmawanti, M.Pd.
Silka Yuanti Draditaswari, M.Pd.

ISBN 978-623-8497-24-9

Editor:

Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag.

Layout:

Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:

Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:

UIN Mataram Press

Redaksi:

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:

CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)
Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)
E-mail: pustakaegaliter@gmail.com
<https://pustakaegaliter.com/>

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat Rahmat dan KaruniaNya yang telah dilimpahkan kepada penyusun sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan.

Buku ini disusun sebagai bentuk dokumentasi karya sastra lisan atau *folklore* serta dirangkai menjadi satu dengan harapan dapat dijadikan sebagai salah satu materi matakuliah Bahasa Indonesia SD/MI dengan fokus materi sastra serta matakuliah pilhan dalam prodi PGMI, yaitu Sastra Sasambo. Juga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran sastra SD dan muatan lokal.

Buku ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis turut mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan serta penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat bagi guru selaku pendidik khususnya para pelajar SD/MI dalam upaya meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra lisan atau *folklore*.

Mataram, 15 Agustus 2023

Penyusun

Prakata

Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu tradisi lisan (*oral tradision*) ini sering disamakan dengan *folklor*, karena di dalamnya mengandung tradisi lisan. Cerita-cerita ini tidak hanya menyajikan hiburan dan fantasi, tetapi juga merangkum nilai-nilai luhur serta karakter yang kuat tercermin dalam beragam budaya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat membantu menciptakan fondasi etika dan moral dalam masyarakat, sementara karakter-karakter dalam cerita itu menjadi teladan bagi pembaca dan pendengar.

Buku ini dikembangkan dari sebuah penelitian tentang kumpulan cerita rakyat Sasambo Provinsi Nusa Tenggara Barat mengenai bentuk dan isi cerita rakyat, nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat, serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Buku ini menggunakan Penelitian dengan metode studi kasustunggal, karena dilakukan di beberapa lokasi, karena memiliki sasaran karakteristik cerita yang beragam yaitu cerita rakyat Suku Sasak, Suku Sumbawa dan Suku Bima di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penyusun buku ini dari hasil penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik analisis konten. Teknik analisis konten (*content analysis*) sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis teks secara objektif, sistematis studi kepustakaan.

Sumber primer yang digunakan adalah buku *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* terbitan Gramedia tahun 1993 dan buku *Hikayat Indarjaya* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1995. Sumber sekunder yang mendukung adalah beberapa buku baru cerita rakyat Nusa Tenggara Barat dan hasil wawancara dengan tokoh budaya Nusa Tenggara Barat. Dari keseluruhan sumber tersebut, dipilih tiga cerita rakyat masing-masing suku yang relevan dengan topik cerita rakyat Sasambo.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat menjadi sumber yang bermanfaat dalam pemeliharaan Sastra Sasambo. Buku ini juga diharapkan menjadi referensi pembelajaran Sastra Sasambo di jenjang SD/MI.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar _____	Ii
Prakata _____	v
Daftar Isi _____	vii

Bab I

Pendahuluan _____	1
A. Pentingnya Kajian Cerita Rakyat _____	1
B. Cakupan Kajian Cerita Rakyat _____	4
C. Kebermaknaan Cerita Rakyat _____	4

Bab II

Mengenal Sastra Sasambo _____	7
A. Tentang Sastra Sasambo _____	7
B. Kearifan Lokal Sasambo _____	10
1. Nilai Hidup Suku Sasak _____	11
2. Nilai Hidup Suku Samawa. _____	13
3. Nilai Hidup Suku Mbojo _____	15

Bab III

Cerita Rakyat dan Pendidikan Karakter _____	17
A. Macam-Macam Cerita Rakyat _____	18
B. Karakteristik Cerita Rakyat Sasambo _____	23
C. Nilai Pendidikan Karakter _____	26
D. Nilai Kearifan Lokal _____	36

Bab IV

Cerita Rakyat Sasak dan Nilai Karakternya	41
A. Cerita Rakyat Doyan Nada	41
B. Cerita Dewi Anjani	49
C. Cerita Si Kelelawar Dan Si Burung Hantu	60

Bab V

Cerita Rakyat Samawa dan Nilai Karakternya	65
A. Cerita Paruma Ero	65
B. Cerita Batu Tongkok	101
C. Cerita Bola Sabale	117

Bab VI

Cerita Rakyat Mbojo dan Nilai Karakternya	131
A. Cerita Oi Mbora.	131
B. Cerita Buru Pao Mbojo	139
C. Cerita Bima Dan Sakti Rontu	144

Bab VII

Desain Pembelajaran Karakter Melalui Sastra di Sekolah	151
---	------------

Bab VIII Penutup	159
-------------------------	------------

Daftar Pustaka	161
----------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penting Kajian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kesusastraan rakyat yang hidup di dalam masyarakat. Cerita rakyat dicerita secara lisan oleh ibu kepada anaknya ketika menjelang tidur malam atau lebih di kenal dengan ungkapan nina bobo kepada anak usia dini. Zaman dulu cerita rakyat juga berkembangan kemudian diceritakan kepada penduduk kampung yang tidak mengerti membaca dan menulis, Fang (1982:1). Cerita seperti itu, kembangkan ecaru lisan, dari generasi ke generasi. Karya sastra lisan hidup dan berkembang di seluruh penjuru daerah. Kemudian dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang rata-rata berkembang di istana. Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Endraswara dalam Rafiek 2012: 53) bahwa sastra rakyat adalah kesusastraan yang lahir di kalangan pedesaan, kemudian berkembang dari mulut ke mulut oleh masyarakat setempat. Pada lazimnya sastra rakyat merujuk kepada kesusastraan rakyat pedesaan dari pada masa lampau, yang telah menjadi warisan kepada sesuatu masyarakat.

Suku Sasambo mencakup tiga suku yaitu, suku Sasak, Suku Sumbawa, dan suku Mbojo di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mayoritas memiliki corak kebudayaan yang unik. Mulai dari Dialektika, budaya dan tradisi yang melekat pada masyarakatnya kemudian tumbuh dan berkembang sejak sejak zaman dahulu

sampai sekarang, hal ini terbukti dari aksara *satera jontal* yang muncul sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Sumbawa dalam tulisan. *Satera jontal* merupakan simbol-simbol berupa huruf yang ditulis pada daun lontar (jontal) yang menjadi penguat hadirnya ragam budaya sastra. Berhubungan dengan ragam budaya sastra, masyarakat kemudian mengenal beragam cerita rakyat yang menjadi perwujudan simbol-simbol berupa huruf yang dituliskan pada media tertentu.

Cerita rakyat Sasambo merupakan cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang secara lisan dan tulisan kemudian menyebar secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dalam pewarisan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat aktif dan arif dalam mengembangkan dan melestarikan cerita rakyat daerahnya masing-masing. Kearifan lokal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat sangat apresiatif terhadap kebudayaan di daerah setempat. Apresiasi masyarakat terlihat pada kegiatan-kegiatan tradisi adat istiadat misalnya dalam mengembangkan cerita rakyat masing-masing daerah, selain itu, cerita rakyat seringkali di apresiasikan dalam kegiatan karnaval budaya yang diselenggarakan oleh dinas Pariwisata dan Pemerintah daerah setempat untuk melestarikan hasil kebudayaan daerah. Cerita rakyat Sasambo perlu diinventarisasi, diteliti lebih jauh, kemudian dibukukan sebagai pedoman masyarakat tentang apresiasi karya sastra karena berisi kisah masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat digunakan sebagai materi alternatif dalam pembelajaran apresiasi sastra

secara umum, perguruan tinggi dan di sekolah khususnya pendidikan Sekolah Dasar.

Pudarnya tradisi atau kebudayaan sastra lisan ini disebabkan masyarakat menganggap tradisi lisan adalah sesuatu yang hal yang kuno atau bagian dari masa lalu. Stigma semacam ini menyebabkan generasi sekarang enggan memelihara dan mempertahankan tradisi lisan tersebut, terutama dikalangan anak-anak muda zaman milineal seperti saat ini. Budaya atau tradisi akan akan tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakatnya yang menjadi ahli waris sekaligus pelaku menuju tercipta dan terwujudnya situasi yang disebut sadar budaya. Sadar budaya adalah adalah kesadaran atau pemahaman dikalangan masyarakat, tertama dalam kalangan pemuda pemudi, bahwa sebagai individu yang berada ditengah tatanan pergaulan, posisinya tidak pernah bersifat singular, melainkan plural. Di samping itu, suatu masyarakat tidak akan mampu menjaga eksistensi dan menghayati budayanya sendiri apabila tidak bergaul dengan masyarakat lain. Persoalan hakiki inipun menjadi sesuatu yang penting dan tak terhindarkan bagi budaya-budaya lokal. Oleh karena itu, masalah pemahaman tradisi lisan tidak cukup hanya diwacanakan, tetapi harus diaktualisasikan dengan cara apapun yang dipandang baik, dengan demikian, merekonstruksi kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi lisan sangatlah mendesak untuk melakukan sebagai bagian dari sadar budayadalam masyarakat secara umum supaya tetap menjaga dan

mempertahankan keberadaan tradisi lisan dalam budaya lokal dalam masyarakat.

B. Cakupan Kajian Cerita Rakyat

Cerita rakyat dalam masyarakat tradisional masih sangat memegang teguh tradisi lisan yang bersifat anonim sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk karena setiap sumber memiliki hasil cerita yang berbeda dari berbagai narasumber dalam masyarakat yang melekat dalam cerita tersebut. Cerita rakyat sebagian besar dimiliki oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai alat menggalang rasa kesetiakawanan dan untuk memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dari beberapa uraian dan latar belakang dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk dan isi cerita rakyat Sasambo Nusa Tenggara Barat. Kedua, bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sasambo Nusa Tenggara Barat. Ketiga, bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat bagi masyarakat di Sasambo Nusa Tenggara Barat keempat

C. Kebermaknaan Kajian Cerita Rakyat

Cerita rakyat dalam nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal memiliki makna sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan sastra, khususnya sastra lisan dan kesustraan Indonesia lama. Sebagai bahan kajian dan

pembandingan bagi para peneliti, peminat, dan pemerhati *folklore* dan cerita rakyat.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk menentukan kebijakan, dalam rangka mengembangkan dan melestarikan cerita-cerita rakyat Suku Sasambo, dan untuk meningkatkan potensi wisata, terutama objek wisata budaya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, di pulau Lombok dan saat menjadi daerah destinasi pariwisata internasional. Selain itu juga cagar dari cerita rakyat lebih cenderung dapat mendorong usaha pelestarian cerita-cerita rakyat lainnya.

Cerita rakyat Suku Sasambo Kabupaten Nusa Tenggara Barat dapat digunakan sebagai referensi dalam kebutuhan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selain itu, dapat mengisi kebutuhan pembelajaran sastra bagi guru, terutama di sekolah dasar atau madrasah yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara lebih khusus, buku ini cerita dapat digunakan sebagai materi muatan lokal di sekolah dasar.

BAB II

MENGENAL SASTRA SASAMBO

1. Tentang Sastra Sasambo

Sasak, Sumbawa, dan Bima secara geografi berdekatan dan menjadi satu provinsi, Nusa Tenggara Barat. Kedua pulau ini terdiri dari tiga suku yang berbeda Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa), dan Mbojo (Bima-Dompu), sebagai tiga suku yang berbaur di wilayah NTB, perlu upaya besar untuk menjaga harmonisasi ketiganya. Upaya tersebut salah satunya dengan penggabungan budaya lokalnya, menjadi Sasambo. Penguatan harmonisasi ini terkandung dalam Sastra Sasambo, yang menyiratkan pesan kehidupan dalam bersosialisasi, menjaga persaudaraan, bertoleransi, dan nilai lainnya.

Selain itu, jejak historis kedekatan ketiga suku ini menjadi fakta yang harus dipahami, dimaknai oleh generasi berikutnya. Beberapa sumber menyatakan bahwa Sasak dan Samawa pernah berada di satu pusat Kerajaan (Bahri, 2019). Sisi lain, menurut Ismail dan Malingi (Abdullah et al., 2020) Sultan Abdul Hamid yang berdarah Bima menikah dengan Datu Sagiri yang berketurunan Samawa. Pernikahan tersebut memperkuat jalinan Kerajaan Samawa dan Bima.

Masyarakat Sasambo memahami harmonisasi itu. Karena itu, Suku Sasambo intens menyebarkan nilai luhur budaya melalui sastra lisan. Sastra lisan memiliki potensi besar untuk menawarkan inspirasi dan menggerakkan

masyarakat untuk bersosialisasi dan hidup dengan nilai budaya para leluhur. Sastra lisan juga memiliki khazanah pengetahuan, kebudayaan, sistem pengetahuan, nilai, dan cara pandang dunia oleh masyarakat pemilik sastra lisan tersebut (Sakban & Resmini, 2018). Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Sastra Sasambo menyimpan nilai-nilai kedaerahan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Sastra Sasambo juga menjadi ekspresi dari masyarakatnya, oleh karena itu sastra Sasambo dipahami sebagai tradisi sastra daerah yang dilakukan secara turun temurun melalui giat budaya oleh masyarakat dan pemerintah, biasanya Sastra Sasambo juga dimanfaatkan sebagai tontonan dan tidak tertutup kemungkinan Sastra Sasambo dikemas sebagai komoditas wisata, seperti giat Bekayat adalah kegiatan tradisi Suku Sasak membaca kitab kuno berbahasa melayu di atas daun lontar saat Isra Mi'raj, sunatan, atau perkawinan. Hikayat dibaca dengan alunan nada yang khas, lalu diterjemahkan oleh orang lain dalam bahasa Sasak.

Suku Sumbawa, ada giat Batuter pada umumnya menyampaikan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain (Ismain, 2019). Tuter atau bercerita sering juga di sampaikan saat seorang ibu hendak menidurkan anaknya pada saat istirahat lainnya. Fungsinya untuk menghibur dan juga sebagai sarana mendidik anak dengan cara menceritakan kejadian

dengan para toko yang dianggap baik dalam alur setiap cerita. Batuter juga sering di pentaskan dalam kegiatan kesenian yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sembawa.

Suku Bima ada giat Patu Mbojo (pantun Bima). Patu Mbojo adalah kegiatan berbalas pantun dengan syair Rawa Mbojo (lagu-lagu berbahasa Bima) yang menggunakan biola dan gambus. Dahulu Patu Mbojo dilakukan sehari-hari supaya masyarakat dapat bersosialisasi, seperti saat menanam padi. Seiring perkembangannya, Patu Mbojo dilakukan saat acara pernikahan (Rahmawati, 2018)

Ketiga giat tersebut menunjukkan bahwa Sastra Sasambo memiliki keterhubungan dan keterkaitan yang erat. Terlepas dari adanya kontroversi kemiripan sastra yang satu dengan yang lain, Sastra Sasambo tetap meneruskan budaya leluhurnya tanpa mengindahkan nilai-nilai kehidupannya. Kemeriahan giat juga menunjukkan bahwa Sastra Sasambo masih bertahan di era kekinian dan akan terus diletastarikan oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, secara tidak langsung, nilai Sastra Sasambo dianggap masih relevan dengan kehidupan masyarakat pemiliknnya saat ini.

Nilai dalam sastra lisan itu juga disampaikan dan dipelajari oleh siswa dalam bentuk cerita rakyat Sasambo. Cerita ini lahir, hidup, dan berkembang sejalan dengan peradaban masyarakat yang dilandasi oleh budaya Masyarakat setempat. Budaya tersebut mandarah daging dan karena cerita tersebut diwariskan secara turun temurun secara

lisan dengan cara mendongengkan kepada anak cucu, bahkan perkembangannya cerita rakyat Sasambo disajikan dalam media gerak. Seperti, cerita Sasak *Bau Nyale* disajikan dalam bentuk pementasan drama panggung atau teater tradisional yang dipentaskan pada saat-saat tertentu.

2. Kearifan Lokal Sasambo

Kearifan lokal adalah pandangan hidup masyarakat tentang hidup dalam lingkungan mereka. Kearifan lokal menjadi kebijaksanaan setempat yang diuraikan menjadi gagasan-gagasan setempat yang bersifat arif, bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya (Sartini). Bentuk-bentuk kearifan lokal berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Raharjo Jati & wasisto, 2013). Kearifan lokal tersebut menjadi pengetahuan dan strategi kehidupan berwujud aktifitas yang dilakukan masyarakat dalam menjawab berbagai masalah (Bahri, 2019).

Kearifan lokal dalam cerita rakyat Sasambo dibangun berdasarkan pengalaman hidup masyarakat setempat sejak zaman kerajaan berabad-abad yang lalu. Kearifan ini membentuk budaya atau kebiasaan yang lazim dilakukan oleh individu dalam masyarakat, namun bentuk budaya ini bersifat dinamis sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang, seperti Budaya Ila (budaya malu) orang Samawa yang telah ada sejak pemerintahan Sultan Muhammad

Jalaluddin III. Masa pemerintahannya mengedepankan prinsip keadilan, dan kejujuran. Pewarisan budaya ini terkandung dalam kisah Dea Ranga Rango Berang, Menteri masa Sultan Amrullah II (Bahri, 2019). Dituliskan bahwa Dea Ranga mendapatkan hama di padi sawahnya. Dia diingatkan istrinya bahwa Dea Ranga pernah mengusir ayam milik masyarakat yang memakan beras di sawahnya. Dea Ranga akhirnya menyadari perbuatannya tidak adil dan tidak sesuai dengan ajaran agama

Nilai hidup tersebut muncul dalam cerita rakyat yang diceritakan dari telinga satu ke telinga lain. Cerita rakyat dalam nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal memiliki makna sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan. Karna itu, pelestarian Sastra Sasambo menjadi penting dalam meningkatkan nilai pengetahuan dan kebudayaan masyarakatnya.

1. Nilai Hidup Suku Sasak

Adapun nilai yang dikembangkan masyarakat Sasak (Bahri, 2019). Nilai hidup tersebut sebagai berikut.

a. Maliq

Maliq adalah sistem nilai yang mengatur hal yang dibolehkan dan tidak. Orang Sasak apabila mengatakan maliq, maka hal tersebut tidak boleh dikerjakan. Dalam agama Islam disebut haram. Contoh perbuatan maliq dalam lingkungan Sasak seperti lekak (berbohong), ngerimon kemaliq (mengotori tempat suci), malihini adat

(mengingkari adat), wade dengan (menghina orang), nyiksaq dan nyakitan dengan (menyiksa dan menyakiti orang), merilaq dengan (mempermalukan orang), dan berbagai sifat yang tidak terpuji.

b. Merang

Merang adalah nilai hidup yang memotivasi masyarakat secara kolektif.

c. Tindih

Tindih merupakan sikap berhati-hati dalam berucap dan berbuat. Dapat pula diartikan sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam mempertahankan suatu kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keluhuran.

d. Tatas

Tatas berarti memahami dan menguasai seluk beluk kehidupan agar hidup sejahtera serta mampu mengemban tugas kuliah sebagai khalifah di bumi.

e. Tuhu

Tuhu berarti sungguh-sungguh, tekun, dan benar dalam melakukan tugas dan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab.

f. Trasne

Trasne adalah nilai cinta kasih antarsesama. Trasne diekspresikan dengan sikap patuh, toleransi, dan empat di interaksi sosial.

g. Reme

Reme adalah nilai gotong royong yang terwujud pada segala pekerjaan. Reme bermakna saling membantu dan saling asuh. Wujud nilainya dengan tidak iri hati dan tidak egois.

2. Nilai Hidup Suku Samawa

Budaya dan agama dalam masyarakat Sumbawa memiliki makna yang sangat penting, yang oleh masyarakat Sumbawa digunakan sebagai pedoman hidup, dalam konteks adat dan budaya juga merupakan sebagai salah satu sumber hukum masyarakat Sumbawa. Islam berpandangan bahwa adat dapat menjadi dasar penetapan hukum dengan perasyarat adat tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunah, dengan syarat: 1) Adat tersebut harus secara umum dipraktikkan oleh masyarakat atau sebagian tertentu dari masyarakat; 2) Adat harus menjadi kebiasaan pada saat ditetapkan sebagai rujukan hukum; 3) Adat batal tatkala bertentangan dengan sumber utama hukum Islam (Al-Qur'an dan Al-hadist); 4) Jika terjadi perselisihan, adat akan diterima sebagai sumber hukum jika tidak ada pihak yang menolak adat tersebut (Gunawan, 2022).

Masyarakat Sumbawa dalam menerapkan adat selalu menghubungkan dengan hukum Islam, hal itu termuat di dalam Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) yaitu Adat barenti ko syara" syara" barenti ko Kitabullah, ini

mengandung makna bahwa masyarakat Sumbawa, memelihara (memegang teguh) agama, maka secara otomatis juga memelihara (memegang teguh) adat, begitu pula sebaliknya, memelihara agama mengandung arti memelihara alam dan seisinya, dalam konteks keislaman bahwa manusia ditakdirkan untuk menjadi khalifa, yang berkewajiban mengelola dan memakmurkan bumi (alam semesta) secara bertanggung jawab. Sehingga setiap kegiatan dan aktivitas tau samawa (masyarakat/orang Sumbawa) atau siapapun yang berada pada tana samawa (wilayah Sumbawa) harus dilaksanakan dengan mengedepankan adat-istiadat dan nilai agama tau samawa (agama orang Sumbawa).

Hukum Islam dengan hukum adat dan budaya Sumbawa tidak dapat dipisahkan. Tradisi masyarakat Sumbawa dalam bentuk budaya dan hukum adat dalam bahasan kajian Islam disebut dengan „Urf haruslah yang sesuai dengan kaidah, sehingga adat tersebut dapat dijadikan sumber hukum Islam, misalnya budaya dan adat Sumbawa yang memuliakan lingkungan (tanah), yang dalam setiap aktivitas sehari-hari mereka selalu berinteraksi dengan tanah, karena tanah adalah aset dan sarana memenuhi kebutuhan mereka, baik untuk bertani maupun sarana tempat melepas (memelihara) ternak, untuk pemeliharaan lingkungan (tanah/ekologi) menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat Sumbawa.

Kemudian untuk menyelesaikan konflik atau sengketa masyarakat Sumbawa menggunakan asas Musyarakah. Asas

musyakara (Musyawarah) dalam falsafah Sumbawa selalu digunakan oleh masyarakat Sumbawa dalam memutuskan seluruh permasalahan yang ada di dalam masyarakat Sumbawa, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, nilai saling menghormati, nilai kebenaran dan nilai musyawarah dan mufakat, yang diayomi dengan nilai Ketauhitan akan kekuasaan Allah SWT sebagai pemilik semesta alam dan kehidupan ini. Sehingga dalam memutuskan segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat selalu menggunakan metode dan cara yang islami yaitu dengan musyakara (musyawarah dalam bahasa Sumbawa)(Gunawan, 2022).

3. Nilai Hidup Suku Mbojo

H. M. Hilir Ismail (salah seorang tokoh adat masyarakat Suku Mbojo) dalam makalahnya yang berjudul “Adat Sebagai Cita-cita dan Sistem Nilai Budaya” (James Dananjaya, 1997) mengatakan bahwa dalam adat Mbojo ada dua jenis ide atau cita-cita, yaitu: yang ingin dicapai dalam jangka panjang “*ntika ro sana mori di dunia akhira*”, dan yang kedua adalah cita-cita yang diwujudkan dalam jangka pendek, meliputi, “*ndiha ro nggari uma ro salaja*” (indah dan bahagia kehidupan di dunia dan akhirat) “*ndiha ro nggari dei kampo ro mporo*” (kehidupan yang indah dan semarak di lingkungan rumah tangga atau keluarga), “*ndiha ro nggari dei dana ro rasa*” (kehidupan yang indah bahagia di seluruh negeri).

Cita-cita luhur ide-ide tersebut akan terwujud apabila dilaksanakan secara bersama-sama dan konsisten oleh sumber daya manusia yang berkualitas, yakni berkualitas dari aspek ilmu pengetahuan dan kualitas dari aspek iman dan takwa. Untuk dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang akan dapat mewujudkan ide-ide dan cita-cita luhur tersebut maka harus berpegang teguh pada *satu* prinsip utama yang disebut *maja labo dahu* (malu dan takut) sebagai *fu'u mori ro woko* (tiang atau pedoman hidup)(Sarwiji Suwandi, 2007).

Kata “*maja labo dahu*” dapat berarti positif, dan dapat berarti negatif. Arti positifnya tecermin dalam kata “*Maja kai pu ma taho, dahu kai pu maha iha*” artinya “malu pada hal yang baik dan takut pada hal yang buruk”, ini bermakna bahwa manusia memiliki rasa maja (malu) apabila menjauhi kebaikan dan kebenaran, dahu (takut) yakni bahwa manusia wajib menjauhi kejahatan. Sedangkan arti negatif dari *maja labo dahu* ini tecermin dalam kata “*ma maja ro dahu si sodi guru wati di ma loa santoi mori*” (kalau malu dan takut bertanya kepada guru maka tidak bisa pandai sepanjang hidupnya) (Sarwiji Suwandi, 2007). Selain itu masyarakat Bima (Suku Mbojo) dalam memilih pemimpin baik pemimpin daerah, kecamatan, lurah, dan desa memiliki kriteria yang harus dimiliki oleh pemegang kekuasaan atau masyarakat suku Mbojo umumnya yaitu harus memegang teguh prinsip budaya local. Konsep tersebut adalah konsep “*Nggusu Waru*”.

BAB III

CERITA RAKYAT DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Cerita rakyat merupakan kesusastraan rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya atau diceritakan kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis pada zaman dahulu Fang (1982:1).

Ell Konggoes dan Piere Mannda (dalam Yus Rusyana 1982: 10) berpendapat bahwa cerita rakyat tersebar secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi ini mempunyai ciri lain yaitu "*ketradisian*". Perbedaan dengan sastra tulisan, sastra lisan hanya merupakan catatan dan hasil sastra lisan yang mungkin tidak mencakup keseluruhan pernyataan sastra lisan itu, misalnya mengenal kegunaannya dari pelaku menyertainya.

Cerita-cerita semacam ini diturunkan secara lisan, dari generasi ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang rata-rata berkembang di istana. Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Endraswara dalam Rafiek 2012: 53) bahwa sastra rakyat ialah kesusastraan yang lahir di kalangan rakyat. Pada lazimnya sastra rakyat merujuk kepada kesusastraan rakyat dari pada masa lampau, yang telah menjadi warisan kepada sesuatu masyarakat.

A. Macam-Macam Cerita rakyat

William R. Bascom (dalam Danandjaja 1991: 50) mengatakan bahwa cerita rakyat menjadi 3 yaitu mite, legenda, dan dongeng.

1. Mite (*Myth*)

Mite (mitos) adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lamPao (Danandjaja, 1991: 50). Lebih lanjut Danandjaya menjelaskan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya.

Mitos dapat memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. Mitos sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia rakyat, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk-beluk dunia mereka (Haviland, 1993:229).

2. Legenda

Legenda adalah cerita-cerita semi historis yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, terciptanya adat kebiasaan lokal, dan yang istimewa selalu berupa campuran antara realisme dan yang supernatural dan

luar biasa. Legenda dapat memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan, nilai, dan gagasan-gagasan Haviland, (1993: 231). Menurut Danandjaja (1991: 50) Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan sering kali juga di bantu makhluk-makhluk ajaib.

Selain itu, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal. Lebih lanjut Dananjaya (1991:66) mengatakan legenda sering kali di pandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) walaupun “sejarah” itu karena tertulis telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris.

Mengenai pergolongan legenda dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (a) legenda keagamaan (*religious legend*), (b) legenda alam gaib (*supernatural legend*) (c) legenda perseorangan (*personal legend*), (d) legenda setempat (*local legend*), (Brunvand dalam James Danandjaja, 1991: 67).

a. Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci dalam nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang saleh berkisah mengenai wali agama Islam, yakni penyebar agama (*proselytizer*) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa. Para wali yang paling penting di Jawa adalah yang tergolong sebagai wali sanga atau sembilan orang wali (Idat Abdulwahid, Min Rukmini, dan Kalsum, 1998: 15).

b. Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya. Legenda semacam ini banyak berkembang di daerah nusantara, misalnya Nyai Roro Kidul di Jawa Tengah (Idat Abdulwahid, Min Rukmini, dan Kalsum, 1998: 15).

c. Legenda Perseorangan

Legenda jenis ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi Danandjaja, (1991: 73 -75). Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Misalnya cerita dengan tokoh Mas Karebet di Jawa Tengah, Panji di

Jawa Timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jayaprana di Bali.

d. Legenda Setempat

Cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya merupakan golongan legenda setempat Danandjaja (1991: 75-83). Legenda yang berhubungan tempat, misalnya asal mula Rawa Pening, asal mula Solo. Legenda yang berhubungan dengan tipografi suatu tempat, misalnya legenda Gunung Tangkuban Prahau.

3. Dongeng

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi (Idat Abdulwahid, Min Rukmini, dan Kalsum, 1998: 16). Sedangkan Menurut Danandjaja (1991:87) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng, berkaitan dengan cerita mengenai manusia dan binatang. Dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi, walaupun ada banyak melukiskan kebenaran atau berisi ajaran moral. Sejalan dengan definisi tersebut dinyatakan bahwa dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan (Haviland, 1993:223). Sedangkan menurut Endraswara (2009:166) memilahkan dongeng menjadi

tiga yaitu:(a) dongeng binatang (*fabel*), (b) dongeng lucu (*joke tole*), dan (c) dongeng anak (*nursery tale*).

a. Fabel

Fabel merupakan dongeng tentang binatang. Biasanya dongeng binatang menokohkan binatang sebagai figur sentral. Binatang menjadi sebuah representasi keinginan manusia. Dongeng ini tidak lain merupakan cerita simbolik. Yang hendak digambarkan sesungguhnya tingkah laku manusia, tetapi disimbolisasikan. Hal ini dimaksudkan agar mudah dicerna dan juga tidak menyinggung perasaan.

b. Dongeng Lucu

Dongeng lucu yaitu cerita yang perilaku tokoh-tokohnya menggelikan (mengundang tawa). Dongeng lucu biasanya untuk hiburan, dan ada pula yang memuat anekdot.

c. Dongeng Anak

Dongeng anak adalah kisah (prosa) yang sesuai dengan dunia anak-anak. Cerita anak sering digemari untuk menghibur dan membentuk jiwa. Cerita anak bisa berupa kisah nyata dan juga fantasi melulu, yang penting merangsang kejiwaan anak Endraswara (2009:167) Dari ketiga definisi tersebut dapat dikatakan bahwa dongeng tidak mengandung aspek historis, dan diakui hanya sebagai khayalan untuk keperluan hiburan, meskipun mungkin juga memberi wejangan atau memberi pelajaran praktis. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga

cerita yang menggambarkan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.

d. Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng, berkaitan dengan cerita mengenai manusia dan binatang. Dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi, walaupun ada banyak melukiskan kebenaran atau berisi ajaran moral. Sejalan dengan definisi tersebut dinyatakan bahwa dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan (Haviland, 1993:223). Sedangkan menurut Endraswara (2009:166) memilahkan dongeng menjadi tiga yaitu:(a) dongeng binatang (*fabel*), (b) dongeng lucu (*joke tole*), dan (c) dongeng anak (*nursery tale*).

B. Karakteristik Cerita Rakyat Sasambo

Pada zaman dahulu masyarakat terbiasa mendongengkan cerita kepada anak sebelum tidur, berbeda halnya dengan zaman sekarang orang tua tidak ada waktu untuk mendongeng. Orang tua zaman dulu mengajarkan nilai-nilai keluhuran dengan menyentuh hati anak-anaknya melalui cerita cerita rakyat. Namun, pada zaman sekarang, karena tuntutan gaya hidup modern, orang tua terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang materialistis. Pembentukan karakter anak tidak lagi menjadi perhatian. Orang tua lebih

memilih menyiapkan anaknya dengan keterampilan dan berbagai *dexterity* (Semiawan, 2008). Peran orang tua sebagai pendidik dialihkan kepada guru-guru dari luar, yang orientasinya semata-mata imbalan materi. Orang tua menyuruh anaknya sejak usia dini (prasekolah) untuk mengikuti berbagai les. Orang tua juga membiarkan anak menghabiskan waktu menonton televisi. Ironisnya, film-film yang membanjir di televisi lebih banyak film impor, yang muatan nilai-nilainya belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Dengan tanpa pengawasan orang tua, anak bebas memilih sendiri acara televisi yang disukai, terlepas apakah isi acara televisi tersebut baik atau buruk, sesuai atau tidak dengan usia anak.

Tradisi lisan bagi masyarakat Sasambo merupakan kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang diperdengarkan diyakini memberi pesan yang menyentuh dunia batin anak. Sentuhan batiniah tersebut akan membawa pengaruh jangka panjang dan akan diingat sepanjang hidupnya. Hal ini diyakini akan mendukung pengembangan potensi moral yang ada dalam diri anak, atau yang dalam perspektif spiritual disebut sebagai fitrah manusia yang cinta kebajikan.

Beberapa bentuk sastra lisan masih ada dan hidup di tengah masyarakat, namun banyak juga yang telah ditinggalkan oleh masyarakat dan sudah tergantikan oleh cerita sinetron, film-film animasi, atau *game* yang saat ini merambah di tengah masyarakat, baik melalui media elektronik maupun teknologi

informasi dan komunikasi. Peran orang tua saat ini lebih banyak tergantung oleh media teknologi yang mengajarkan banyak nilai-nilai dan budaya global. Padahal, media teknologi tak pernah mengajarkan dengan perasaan dan pikiran tentang yang baik dan yang buruk, yang membangun dan yang merusak. Namun, kenyataannya media teknologi informasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat.

Media teknologi memang menjanjikan kemudahan dan menawarkan banyak manfaat bagi kehidupan. Namun pemanfaatannya memerlukan sikap yang arif sebab informasi yang disediakan oleh media elektronik tersebut bukan saja informasi yang baik tetapi banyak juga informasi yang buruk. Budaya iklan di televisi yang setiap hari menawarkan produk dan jasa telah banyak membius masyarakat dengan budaya asing yang tidak berakar pada nilai-nilai lokal. Misalnya, anak lebih menyukai makanan “Makanan Siap Saji” dari pada “Singang” (masakan khas Sumbawa). Anak juga lebih mengenal tokoh *Spiderman* dalam film atau animasi daripada dalam tokoh dalam cerita rakyat daerahnya.

Fenomena menguatnya budaya pop melalui media dan melunturnya tradisi lisan ini cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai lokal. Tulisan ini mengajak pembaca untuk menggali nilai-nilai lokal dalam cerita rakyat serta membahas peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di sekolah. Beberapa contoh cerita rakyat dalam tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak

bentuk sastra lisan yang ada dalam khasanah budaya Suku Sasambo, yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk pembentukan karakter anak.

C. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan gagasan yang berpegang pada suatu kelompok individu dan menandakan pilihan di dalam suatu situasi. Nilai selalu dikaitkan dengan kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Dengan nilai manusia dapat merasakan kepuasan lahir dan batin (Wisadirana, 2004:31).

Menurut Wibowo (2013: 2) pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya, dan cita-cita masyarakat. Secara ideal pendidikan merupakan proses sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudahnya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapatnya Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak dengan alam dan masyarakatnya

Menurut Sulistyowati (2012:11-12) pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah karena alasan, (1) karakter bangsa Indonesia masih lemah,(2) sejalan dengan Renstra Kemendiknas 2010-2014 yang mencanangkan

penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa, (3) penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter dan pendidikan karakter, (4) keberhasilan pendidikan adalah ketika mayoritas warga sekolah melakukan atau membangun karakter yang disepakati bersama, tidak sekedar ada mode atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga membentuk budaya sekolah.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Menurut Hidayatullah, (2010:43) strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan sikap, penanaman sikap, pembiasaan sikap, menciptakan suasana yang kondusif, integritas dan internalisasi,

Pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moralfeeling* atau perasaan tentang moral, dan *moralaction* atau perbuatan moral (Saptono, 2011:26). Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan

mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*.

Kemdiknas (2010: 8) sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab. Setidaknya dalam cerita rakyat Sasambo terdapat beberapa komponen pendidikan karakter di atas.

1. Nilai Religius

Pada dasarnya nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Kemdiknas 2010: 8). Menurut Wibowo (2013: 15) nilai religius

merupakan pendidikan karakter yang sangat penting artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Menurut Lickona (2013: 57) persepektif nilai riligi, Tuhan di pandang sebagai zat yang menganugerahi berkah dan pertolongan kepada manusia dalam menuntun umatnya untuk memperoleh keselamatan.

2. Nilai Jujur

Menurut Wibowo (2013: 15) menyatakan bahwa Nilai kejujuran mencerminkan perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu di percaya dalam pekataan, tindakan, dan perilaku. Kesuma (2012: 16) kejujuran merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan kata-kata atau perbuatan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Sedangkan menurut Lickona (2013: 65) berpendapat bahwa jujur adalah sikap tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain yang merupakan sebuah cara untuk menghormati orang lain.

3. Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap dan ndakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri pribadi. Menurut Kesuma (2012: 12) toleransi berarti mengormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil,

sehingga tercapai kesamaan sikap. Lickona (2013: 65) menyatakan toleransi merupakan sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan.

4. Nilai Disiplin

Disiplin mencerminkan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Kesuma (2012: 12) mengungkapkan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Lickona (2013: 65) berpendapat bahwa disiplin merupakan perbuatan tertib dan teratur yang mengajarkan untuk tidak memperturutkan kehendak hati yang cenderung melakukan perbuatan merendahkan atau merusak diri.

5. Nilai Kerja Keras

Kerja keras mencerminkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tegas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kesuma (2012: 12) berpendapat bahwa kerja keras merupakan sikap berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Lickona (2013:271) menyatakan bekerja keras merupakan sikap mendasar untuk mempengaruhi kehidupan orang lain dan berkontribusi terhadap masyarakat manusia.

6. Nilai Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kesuma (2012: 12) menyatakan kreatif juga berarti kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah. Menurut Lickona (2013: 271), kreatif merupakan kemampuan mendayagunakan potensi yang dimiliki yang muncul dari berbagai keadaan.

7. Nilai Mandiri

Mandiri mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Muslich (2011: 88) berpendapat bahwa mandiri merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, maupun mempengaruhi lingkungan mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Lickona (2013: 86) menyatakan bahwa mandiri berarti sikap seseorang yang mau dan mampu mewujudkan kehendak/ keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/

perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/ jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

8. Nilai Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menurut Muslich (2011: 89), demokratis merupakan kemampuan seseorang dalam menghargai dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan bersama. Lickona (2013: 184-185) menyatakan demokrasi adalah sikap yang memberi kesempatan dan menghargai orang lain.

9. Nilai Rasa Ingin Tau

Rasa ingin tahu mencerminkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Kesuma (2012: 12) mengungkapkan rasa ingin tau merupakan emosi yang diperoleh melalui eksplorasi, investigasi, belajar, dan terbukti dengan pengamatan. Lickona (2013: 102) berpendapat bahwa rasa ingin tahu merupakan perilaku yang memiliki efek mendorong seseorang untuk mencari informasi dan berintraksi dengan lingkungan sekitarnya.

10. Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan mencerminkan cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Menurut Muslich (2011: 81), semangat kebangsaan merupakan perasaan cinta dan taat setia mendalam terhadap bangsa dan tanah air. Lickona (2013: 354) menyatakan semangat kebangsaan merupakan sikap rasa cinta dan sayang seseorang terhadap bangsa dan negara.

11. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air mencerminkan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan. Kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kesuma (2012: 14) menyatakan cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan. Lickona (2013: 355) berpendapat bahwa cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari dalam hati senubari seseorang, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dari gangguan

12. Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi mencerminkan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati

keberhasilan orang lain. Menurut Muslich (2011: 88) menghargai prestasi berarti sikap positif seseorang yang mengakui dan menghormati kesuksesan orang lain. Lickona (2013: 252) menyatakan menghargai prestasi merupakan sikap menghormati, mengakui, dan mengapresiasi atas keberhasilan seseorang.

13. Nilai Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Kesuma (2012: 12) berpendapat bahwa bersahabat berarti sikap yang menunjukkan hubungan baik saling berbagi, dan akrab dengan orang lain. Lickona (2013: 400-40) menyatakan bersahabat merupakan kepedulian, perhatian, kebersamaan, dan berkumpul dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai bersahabat merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan hubungan baik, kebersamaan, keakraban, dan kerjasama dengan orang lain.

14. Nilai Cinta Damai

Cinta damai mencerminkan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Menurut Kesuma (2012: 12), cinta damai berarti sikap seseorang yang menunjukkan rasa senang, tenang, dan bahagia dengan sesamanya. Lickona (2013: 83) menyatakan cinta damai merupakan perasaan kuat untuk berbuat baik yang memberikan rasa tenang, aman, dan

bahagia kepada orang lain.

15. Nilai Gemar Membaca

Gemar membaca mencerminkan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kesuma (2012: 32) menyatakan gemar membaca merupakan kegiatan terarah untuk menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Lickona (2013: 112) berpendapat bahwa gemar membaca merupakan kebiasaan seseorang dalam mendapatkan berbagai macam informasi atau ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupannya.

16. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan mencerminkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menurut Muslich (2011: 210), peduli lingkungan merupakan sikap dan perbuatan seseorang yang tanggap, peduli, dan memperhatikan lingkungannya agar tetap terjaga kelestariannya. Lickona (2013: 2012) menyatakan peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan manusia dalam merawat, menjaga, dan tanggung jawab terhadap lingkungannya.

17. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial mencerminkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Kesuma (2012: 12), peduli

sosial berarti tangga, peduli, dan berbagi dalam kehidupan masyarakat. Lickona (2013: 181) menyatakan peduli sosial merupakan sikap partisipatif, intraktif, dan peduli dengan orang di sekitarnya.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kesuma (2012: 12) menyatakan tanggung jawab mencerminkan sikap seseorang untuk menanggung tugas dan kewajiban baik. Menurut Lickona (2013: 232), tanggung jawab merupakan kewajiban-kewajiban positif untuk saling peduli terhadap satu sama lain.

D. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta erbagai strategi yang berwujud aktivitas hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai setempat *“lokal wisdom”* atau pengetahuan setempat *“lokal knowledge”* atau kecerdasan setempat.

Menurut Ratna (2011: 91-120) kearifan lokal merupakan kebiasaan kelompok masyarakat tertentu atau keseluruhan cara hidup masyarakat Bali, yang di dasarkan pada agama Hindu, yang memiliki sejumlah aturan, norma yang telah disepakati bersama sekaligus berfungsi untuk mengarahkan para anggotanya dalam bertindak kearah yang positif. Kearifan lokal terbentuk secara evolusionis selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad, baik secara sengaja maupun tidak. Kearifan lokal memiliki nilai tambah sebab dievokasi melalui khazanah kebudayaan milik nene moyong dan sampai sekarang tetap menjadi penghormatan, dan lebih mengutamakan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan individu.

Nilai-nilai kearifan lokal mulai diangkat kembali sebab dalam kebudayaan lokal yang mengandung adat istiadat, kebiasaan dan tradisi sering memiliki makna mendasar dalam kehidupan. Sering kali justru nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan dan mampu menjadi perekat masyarakat lokal.

Kearifan lokal tidak semata-mata hidup dalam masyarakat tradisional melainkan juga dalam masyarakat modern, termasuk postmodern, fungsinya untuk membantu pengetahuan global. Dalam kearifan lokal dapat dikembangkan nilai-nilai sakral yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan berfungsi sebagai mempererat hubungan antar individu, keluarga, kelompok-kelompok yang lebih besar seperti bangsa dan negara. Misalnya dalam tradisi lembaga perkawinan, lembaga adat, dan berbagai bentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-

hari dapat dipertahankan dari pengaruh arus globalisasi, khususnya yang bersifat negatif semata-mata melalui kesadaran para pendukungnya dalam mempertahankan tradisi. Oleh karena itulah timbul berbagai pendapat yang mengatakan bahwa rapunya kehidupan masyarakat modern lebih banyak diakibatkan oleh kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut Ratna (2014: 483-484).

Apabila kita menggali secara semakin mendalam, banyak cerita rakyat terdapat keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Seseorang dapat menemukan nilai-nilai edukatif dalam sebuah cerita rakyat setelah cerita rakyat tersebut di pahami secara benar. Nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu cerita rakyat secara umum bisa di jelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan bisa dinikmati sebagai sebuah nilai atau ajaran tentang kepemimpinan di suatu daerah. Kepemimpinan itu biasanya memiliki jiwa, membagi, mengayomi, dan memberikan pencerahan. Kepemimpinan juga mengandung dimensi luas, sebagai ajaran bisa digali konsep kepemimpinan dari sebuah cerita rakyat di suatu daerah.

2. Nilai Pengabdian

Dalam cerita rakyat sering mengisahkan pengabdian atau dedikasi seseorang tokoh dari bawah. Pengabdian ini dimaknai sebagai kepatuhan kepada atasan atau pimpinan. Bisa pula diartikan sebagai dedikasi kepada daerah atau kepada bangsa.

Dalam cerita rakyat bisa kaji dan dalami banyak mengisahkan nilai-nilai pengabdian dan perjuangan hidup dari bawah untuk kemudia meniti karir menjadi lebih sukses.

3. Nilai Tradisi dan Kebudayaan

Pada cerita rakyat di daerah tidak bisa dipisahkan dari luhur masyarakat. Bahkan banyak kisah di daerah yang berkait dengan tradisi dan budaya masyarakat. Dengan demikian cerita rakyat pada dasarnya juga mengungkapkan tentang tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan yang khas dan patut untuk dilestarikan dan dipertahankan karena masih masih reevan dengan kondisi zaman. Di dalam tradisi dan kebudayaan lokal itu terkandung banyak ajaran dari nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dipelajari dan di kembangkan untuk menjawab untuk persoalan zaman yang semakin kompleks dewasa ini.

4. Nilai Sosial

Nilai Sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial bisa berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosial. Nialai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.

BAB IV

CERITA RAKYAT SASAK DAN NILAI KARAKTERNYA

A. Cerita Rakyat Doyan Nada

Legenda Doyan Nada diambil dari kumpulan kumpulan cerita rakyat dari Nusa Tenggara Barat. Kisah ini bahkan menjadi latar belakang terbentuknya tiga kerajaan di daerah Lombok yaitu kerajaan Selaparang, Kerajaan Pejanggi dan Kerajaan Sembalun. Walaupun tentu saja kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan namun Legenda Doyan Nada sangat populer diantara kumpulan kumpulan cerita rakyat dari NTB lainnya.

Tersebutlah perempuan dari bangsa jin pada zaman dahulu. Dewi Anjani namanya. Ia adalah ratu jin. Puncak gunung Rinjani tempatnya bertakhta. Dalam menjalankan pemerintahannya, Dewi Anjani dibantu oleh Patih Songan. Pulau tempat Dewi Anjani bertakhta sebagai ratu jin ketika itu belum dihuni seorang manusia pun. Dewi Anjani memelihara seekor burung berparuh perak dan berkuku amat tajam karena terbuat dari baja. Berberi nama burung piaraan Dewi Anjani tersebut.

Pada suatu waktu Dewi Anjani bermimpi. Dalam impiannya itu kakeknya datang dan berpesan padanya agar mengisi pulau tempatnya bertakhta itu dengan manusia. Dewi Anjani lantas mengajak Patih Songan untuk memeriksa keadaan pulau tempat kediaman mereka. Mereka mendapati pulau itu dipenuhi aneka pepohonan yang tumbuh amat rapat seolah saling berjaln. Begitu rapatnya aneka pepohonan besar itu tumbuh

hingga Patih Songan menjadi kesulitan untuk berjalan karenanya. Mengetahui keadaan pepohonan yang begitu rapat tersebut, Dewi Anjani lalu berujar, “Paman Patih, karena daratan pulau ini penuh sesak ditumbuhi aneka pepohonan, maka pulau ini kuberi nama Pulau Sasak.” (Pulau itu kini disebut Pulau Lombok)

Dewi Anjani memerintahkan burung Beberi untuk meratakan sebagian hutan itu untuk dijadikan lahan pertanian. Dengan paruhnya yang amat tajam, burung Beberi bekerja keras menebang aneka pepohonan besar dan juga meratakan tanah. Tak berapa lama kemudian telah tercipta lahan pertanian sesuai dengan perintah Dewi Anjani. Lahan tersebut siap untuk diolah manusia.

Dewi Anjani lantas memanggil seluruh bangsa jin yang berdiam di Gunung Rinjani. Ratu jin itu menyatakan hendak mengubah jin-jin tersebut menjadi manusia. Sebagian jinjin itu bersedia, namun sebagian yang lainnya menolak. Dewi Anjani sangat marah terhadap jin-jin yang menolak perintahnya. Ia perintahkan para prajurit jin untuk menangkap jin-jin yang membangkang itu. Sebagian jin pembangkang berhasil ditangkap, sebagian lainnya bersembunyi di balik pepohonan dan batu-batu besar serta melarikan diri dari Pulau Sasak.

Dewi Anjani mengubah dua puluh pasang jin bangsawan menjadi manusia. Salah seorang jin lelaki itu ditunjuknya menjadi pemimpin. Tak berapa lama setelah mereka tercipta menjadi manusia, istri sang pemimpin mengandung. Sembilan bulan kemudian lahirlah seorang bayi lelaki.

Bayi lelaki itu amat aneh, tidak seperti kebanyakan bayi lainnya. Seketika ia dilahirkan, bayi itu dapat berbicara, dapat berlari, dan bahkan telah dapat makan sendiri. Sangat luar biasa nafsu makan bayi itu. Sekali makan, bayi itu sanggup menghabiskan tiga bakul nasi besar dengan aneka lauk yang banyak jumlahnya. Ayah dan ibu si bayi benar-benar terperanjat mendapati kelakuan anak mereka itu. Ayah si bayi lantas memberinya nama Doyan Nada.

Doyan Nada cepat tumbuh membesar karena nafsu makannya yang luar biasa itu. Ia kerap mengikuti ayahnya untuk datang ke acara kendurian. Di acara kendurian itu Doyan Nada merasa dapat memuaskan nafsu makannya. Ia makan sangat banyak. Kerap, seluruh hidangan dalam acara kendurian itu dihabiskannya sendirian. Ayahnya sangat malu mendapati kelakuan Doyan Nada. Berulang-ulang ia masih bisa menerima sikap Doyan Nada. Namun, lama-kelamaan jengkel dan marahlah ia hingga ia berujar, “Carilah makan sendiri! Aku sudah tidak kuat lagi memberimu makan!”

Doyan Nada terpaksa meminta makanan kepada para tetangganya setelah kedua orangtuanya tidak sanggup lagi memberinya makan. Ayah Doyan Nada lantas bersiasat untuk melenyapkan anaknya itu. Ia mengajak Doyan Nada ke hutan untuk menebang pohon. Ketika pohon besar itu hampir tumbang, ia memerintahkan Doyan Nada untuk berdiri di tempat tertentu. Ayah Doyan Nada lantas menjatuhkan batang pohon besar itu mengarah pada tubuh Doyan Nada. Seketika tertimpa batang

pohon besar, Doyan Nada pun menerrruai kematiannya. Ayah Doyan Nada lantas pulang dan berbohong ketika istrinya bertanya mengapa anaknya tidak ikut pulang. “Aku tidak tahu kemana anak itu pergi. Mungkin ia tersesat di hutan.”

Kematian Doyan Nada disaksikan Dewi Anjani. Ratu jin itu lantas memerintahkan burung Beberi untuk memercikkan air Banyu Urip. Seketika tubuh Doyan Nada terperciki air Banyu Urip, Doyan Nada kembali hidup. Doyan Nada lantas memanggul batang pohon besar yang menyimpannya itu ke rumahnya.

Tak terperikan keterkejutan ayah Doyan Nada mendapati anaknya pulang kembali ke rumah seraya memanggul batang pohon besar. Benar-benar takjub ia pada kemampuan anaknya. Namun demikian, tetap pula ia merencanakan siasat keji untuk melenyapkan anaknya yang luar biasa banyak nafsu makannya tersebut.

Keesokan harinya ayah Doyan Nada mengajak Doyan Nada untuk mencari ikan di sebuah lubang yang besar lagi dalam. Ketika Doyan Nada tengah sibuk mencari ikan, ayah Doyan Nada mendorong sebuah batu besar ke arah anaknya. Doyan Nada tertimpa batu besar hingga seketika itu ia meninggal dunia. Ayah Doyan Nada lantas kembali pulang dan kembali berdusta kepada istrinya. “Anak kita itu pergi entah kemana,” katanya.

Dewi Anjani kembali memerintahkan burung Beberi untuk memercikkan air Banyu Urip. Seketika terperciki, Doyan Nada kembali hidup. Dipanggulnya batu besar itu untuk dibawanya pulang. Dibantingnya batu besar itu di halaman rumahnya. Karena

tindakannya tersebut, desa tempat tinggal Doyan Nada di kemudian hari disebut Selaparang.

Ibu Doyan Nada akhirnya menyadari jika suaminya telah berbohong. Ia menjadi khawatir jika suaminya akan mencelakai Doyan Nada. Oleh karena itu ia meminta anaknya untuk pergi mengembara. Ia memberi bekal tujuh buah ketupat untuk Doyan Nada.

Doyan Nada memulai perjalanan pengembaraannya. Ia menyeberangi sungai, mendaki bukit dan gunung, serta menuruni lembah. Hutan-hutan belantara diterobosnya. Ketika ia dihadang hewan-hewan buas, dilemparnya hewan-hewan buas itu dengan ketupat bekalnya. Aneh, setiap kali hewan buas itu memakan ketupat bekalnya, hewan itu menjadi jinak dan memberinya jalan untuk lewat. Doyan Nada terus melanjutkan perjalanannya hingga tibalah ia di Gunung Rinjani. Ketika di hutan di kaki Gunung Rinjani, Doyan Nada mendengar suara rintihan. Ditemukannya seorang pertapa lelaki. Telah bertahun-tahun si lelaki itu bertapa untuk mewujudkan keinginannya menjadi Raja Lombok hingga akhirnya ia terbelit akar-akar pohon beringin. Doyan Nada membebaskan si pertapa dari belitan akar beringin. Si pertapa pun menjadi sahabat Doyan Nada dan Doyan Nada memberinya nama Tameng Muter.

Doyan Nada melanjutkan perjalanan bersama Tameng Muter. Beberapa saat setelah mereka berjalan, mereka mendengar tangisan yang berasal dari seorang lelaki pertapa. Telah begitu lama si lelaki itu bertapa hingga tubuhnya terbelit rotan. Doyan

Nada dan Tameng Muter membebaskan si pertapa. Doyan Nada memberinya nama Sigar Penjalin. Ketiganya melanjutkan perjalanan menuju puncak Gunung Rinjani. Selama dalam perjalanan itu mereka berburu kijang-kijang liar untuk makanan mereka. Daging kijang itu mereka bakar dan menjadikannya daging dendeng.

Pada suatu malam daging dendeng simpanan mereka dicuri raksasa bernama Limandaru yang tinggal di dalam gua di Sekaroh. Doyan Nada mengejar raksasa itu hingga sampai di dalam gua tempat tinggal sang raksasa. Setelah melalui pertarungan yang seru, Doyan Nada akhirnya berhasil membunuh si raksasa.

Di dalam gua tempat tinggal si raksasa itu terdapat tiga putri berwajah cantik. Ketiganya berasal dari Majapahit, Mataram, dan Madura. Doyan Nada lantas memperistri putri yang berasal dari Majapahit. Tameng Muter memperistri putri dari Mataram, sementara putri dari Madura diperistri Sigar Penjalin.

Beberapa waktu kemudian merapatlah sebuah kapal besaryang berasal dari Pulau Jawa ke Pulau Sasak. Doyan Nada dan dua sahabatnya menemui nakhoda kapal dan mempersilakan untuk turun. Seketika melihat tiga putri yang telah diperistri Doyan Nada dan dua sahabatnya, si nakhoda kapal menjadi tertarik. Katanya, “Jika kalian mau, aku bersedia menukar seluruh muatan kapal besar itu dengan tiga putri itu. Bagaimana? Apakah kalian bersedia menukarkannya?”

Tawaran si nakhoda kapal membuat Doyan Nada menjadi marah. Pertarungan antara Doyan Nada dan si nakhoda kapal pun

terjadi. Doyan Nada berhasil mengalahkan si nakhoda kapal. Si nakhoda kapal tunduk dan menyatakan kesediaannya menjadi abdi Doyan Nada. Segenap anak buah kapal pun menyatakan tunduk pada Doyan Nada. Doyan Nada kemudian membagi seluruh muatan kapal besar itu dengan dua sahabatnya.

Doyan Nada dan dua sahabatnya di kemudian hari mendirikan kerajaan-kerajaan di Pulau Sasak. Doyan Nada mendirikan kerajaan Selaparang. Tameng Muter menjadi raja di Pejanggi dan Sigar Penjalin bertakhta selaku raja di Kerajaan Sembalun. Ketiganya tetap bersahabat karib, saling bantu-membantu laksana yang mereka perbuat ketika ketiganya menempuh perjalanan bersama dahulu.



Makam Kerajaan Selaparang

Sumber: desaselaparang.web.id

Cerita rakyat Doyan Nada mengisahkan seorang anak yang memiliki nafsu makan tinggi. Cerita ini berkembang dari cerita

Dewi Anjani yang menjadi dewi penguasa Pulau Sasak. Dari kisah tersebut disampaikan bahwa hendaklah saling bantu-membantu dan bersatu demi tujuan bersama. orang yang gigih dalam berusaha akan mendapatkan apa yang dicita-citakannya. Selain itu, janganlah kita menyinggung perasaan orang lain karena hal itu akan dapat memicu munculnya perselisihan dan pertengkaran.

Berikut adalah nilai karakter dari Legenda Doyan Nada.

1. Peduli Sosial

Sikap tokoh utama “Doyan Nada” menunjukkan kepedulian dengan sesama melalui pertemuannya dengan pertapa yang terlilit akar pohon. Mengetahui itu, segera Doyan Nada bantu untuk lepas dari lilitan yang menyakiti badannya.

Ditemukannya seorang pertapa lelaki. Telah bertahun-tahun si lelaki itu bertapa untuk mewujudkan keinginannya menjadi Raja Lombok hingga akhirnya ia terbelit akar-akar pohon beringin. Doyan Nada membebaskan si pertapa dari belitan akar beringin. Si pertapa pun menjadi sahabat Doyan Nada dan Doyan Nada memberinya nama Tameng Muter.

2. Kepemimpinan

Ketika Doyan Nada berhasil membunuh raksasa dan memperoleh tiga putri, dia menunjukkan keadilan dengan memperistri mereka kepada teman-temannya. Ini menunjukkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil.

Pada suatu malam daging dendeng simpanan mereka dicuri raksasa bernama Limandaru yang tinggal di dalam gua di Sekaroh. Doyan Nada mengejar raksasa itu hingga sampai di dalam gua

tempat tinggal sang raksasa. Setelah melalui pertarungan yang seru, Doyan Nada akhirnya berhasil membunuh si raksasa.

3. Persahabatan atau Komunikatif

Dalam cerita tersebut, Doyan Nada, Tameng Muter, dan Sigar Penjalin adalah teman sejati yang saling membantu satu sama lain. Mereka bersama-sama menghadapi berbagai rintangan dan bahaya dalam perjalanan mereka dan tetap setia satu sama lain.

Doyan Nada dan dua sahabatnya di kemudian hari mendirikan kerajaan-kerajaan di Pulau Sasak. Doyan Nada mendirikan kerajaan Selaparang. Tameng Muter menjadi raja di Pejanggi dan Sigar Penjalin bertakhta selaku raja di Kerajaan Sembalun. Ketiganya tetap bersahabat karib, saling bantu-membantu laksana yang mereka perbuat ketika ketiganya menempuh perjalanan bersama dahulu.

B. Cerita Rakyat Dewi Anjani

Alkisah pada zaman dahulu kala di sebuah pulau yang indah bernama Lombok ada sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Tuan. Kerajaan ini diperintah oleh seorang Raja yang adil dan bijaksana bernama Datu Tuan. Baginda Datu Tuan memiliki permaisuri yang sangat cantik dan baik hati bernama Dewi Mas.

Di bawah pemerintahan Baginda Raja Datu Tuan, kerajaan dalam keadaan aman, damai, dan tenteram sehingga rakyatnya hidup makmur dan sejahtera. Daerah kekuasaan Kerajaan Taun meliputi seluruh Pulau Lombok yang saat itu sebenarnya terdiri

atas beberapa kerajaan kecil, tetapi semuanya tunduk pada kekuasaan Kerajaan Tuan.

Kehidupan Baginda Raja dan permaisuri sangat bahagia. Namun, sepertinya ada satu yang masih kurang, mereka belum dikaruniai putra maupun putri. Tahun demi tahun telah berlalu, mereka terus menunggu dengan penuh kesabaran permaisuri tak kunjung mengandung.

Pada suatu hari Baginda Raja kelihatan sangat bersedih karena beliau begitu merindukan seorang putera, sementara Baginda Raja dan Permaisuri sudah semakin bertambah tua. Raja sangat bingung, jika ia tidak mempunyai anak. Lalu siapa yang akan meneruskan tahta kerajaan. Mereka berdua sangat kesepian. Berbagai cara telah dilakukan oleh permaisuri agar ia bisa mengandung.

Pada suatu hari di sebuah taman sari istana yang elok penuh dengan bunga yang sedang mekar beraneka warna, Baginda Raja dan permaisuri duduk bercakap-cakap sambil menikmati keindahan taman dan bersenda gurau. Tak lama kemudian Permaisuri melihat ada kekalutan dalam pikiran Baginda Raja. Sang Permaisuri pun bertanya.

“Baginda...apakah gerangan yang sedang Baginda pikirkan? Katakanlah Kanda!”

Baginda pun mengutarakan apa yang berkecamuk dalam pikirannya.

“Adinda...Kanda bersedih karena memikirkan bagaimana susahnya kita kelak jika tidak memiliki anak sebagai penerus.”

Permaisuri pun menitikkan air matanya. Ia sangat bersedih dan merasa bersalah karena belum bisa memberi keturunan buat Baginda. Maka, permaisuri berkata.

“Kakanda... Adinda mohon ampun...karena belum bisa memberi Baginda keturunan, Adinda mengizinkan sekiranya Baginda ingin meminang seorang gadis.”

Baginda Raja Datu Tuan bersabda “Benarkah Adinda...? Mudah-mudahan dengan ini kita akan dikaruniai anak yang akan menggantikan pemerintahan kelak, terima kasih Adinda.”

Baginda Raja Datu Tuan pun bahagia...ada setitik harapan untuk meminang seorang anak

Tak lama kemudian, Baginda Raja Datu Tuan meminang seorang gadis cantik yang bernama Sunggar Tutul, puteri dari Patih Aur. Sejak saat itu, perhatian Raja terhadap Dewi Mas mulai berkurang, beliau lebih sering tinggal di istana isteri kedua. Baginda.

Raja yang terkenal adil ini telah bertindak tidak adil terhadap permaisurinya. Meskipun demikian Dewi Mas tetap selalu sabar, dan karena kemurahan Yang Maha Kuasa maka Dewi Mas pun mengandung.

Berita tentang Dewi Mas mengandung ini tentu saja mengejutkan Sunggar Tutul, ia merasa keberadaannya terancam karena takut Baginda Raja akan berpaling dari dirinya dan kembali kepada Permaisuri Dewi Mas. Untuk itu, dengan cara yang licik Sunggar Tutul menghasut Raja dan memfitnah bahwa kehamilan Dewi Mas diakibatkan oleh perbuatan serong dengan seorang yang

bernama Lok Deos. Baginda Raja percaya begitu saja dengan hasutan Sunggar Tutul. Murkalah Baginda Raja Datu Tuan, maka Dewi Mas pun diusir dari istana dan dibuang ke sebuah gili yang tidak berpenghuni. Dengan ditemani para pengiringnya Dewi Mas tinggal di gili, mereka membangun suatu pemukiman. Walau diusir jauh dari istana permaisuri tidak mengeluh, ia terima cobaan berat itu dengan sabar dan tabah. Dewi Mas tetap tegar dalam menempuh kehidupan menuju hari depan.

Pada suatu ketika lewatlah sebuah kapal saudagar mendakati gili tersebut, seperti ada suatu kekuatan gaib sang nakhoda kapal mengarahkan kapalnya ke gili, dari kejauhan dia melihat seorang wanita cantik yang bersinar. Nakhoda dan para awak kapalnya berlabuh dan mampir ke pondok Dewi Mas.

Setelah dijamu para penumpang kapal tersebut menanyakan mengapa Dewi Mas bisa tinggal di tempat tersebut, karena selama ini gili tersebut tidak berpenghuni. Dewi Mas pun menceritakan semua peristiwa yang dialaminya. Dewi Mas meminta nakhoda dan awak kapal tersebut untuk mengantarkannya ke Pulau Bali. Akhirnya Dewi Mas beserta para pengiringnya tinggal di Pulau Bali dan membangun pemukiman baru.

Setelah beberapa bulan tinggal di Pulau Bali, hari kelahiranpun tiba, Dewi Mas melahirkan dua anak kembar yang masing-masing disertai dengan keajaiban. Seorang bayi laki-laki lahir beserta sebilah keris, dan seorang lagi bayi perempuan lahir

beserta anak panah. Bayi laki-laki ini diberi nama Raden Nuna Putra Janjak sedangkan bayi perempuan dinamakan Dewi Anjani.

Waktu terus berjalan, kedua bayi tersebut tumbuh besar menjadi anak-anak yang lucu dan menarik. Dewi Mas merawatnya dengan penuh kasih sayang. Namun, Pada suatu hari kedua anak kembar tersebut menanyakan siapakah gerangan ayah kandung mereka, karena selama ini mereka sering diejek teman-temannya karena tidak punya ayah.

Dewi Mas belum mau menceritakan siapa sebenarnya ayah kandung kedua anak kembarnya tersebut, karena usia mereka masih terlalu kecil untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Setiap kali Raden Nuna Putra Janjak dan Dewi Anjani menanyakan tentang ayah kandungnya Dewi Mas mengatakan kalau ayah kandung mereka ada di negeri seberang, kelak jika mereka dewasa pasti akan bertemu.

Beberapa tahun telah berlalu, kedua anak tersebut terus menanyakan tentang ayah kandungnya. Karena desakan kedua anaknya yang terus menerus, maka Dewi Mas pun menceritakan semua kisah yang dialaminya. Diceritakannya bahwa ayah mereka adalah seorang Raja di Pulau Lombok yang bernama Datu Tuan, dirinya dibuang ke sebuah gili karena difitnah oleh madunya Sunggar Tutul.

Mendengar apa yang diceritakan ibundanya, Raden Nuna Putra Janjak menjadi sangat marah dia memohon kepada ibunya agar diizinkan untuk menemui ayahnya ke Pulau Lombok. Karena

terus didesak akhirnya Dewi Mas pun mengizinkan puteranya bersama para pengiring berlayar ke Pulau Lombok.

Sesampai di Pulau Lombok Raden Nuna Putra Janjak segera menuju balai kota raja dan masuk ke istana. Namun, kedatangannya di hadang oleh para penjaga. Pertarunganpun tak terelakkan, Raden Nuna Putra Janjak meskipun masih kecil dengan keris ditangan yang muncul bersamaan ketika ia lahir, sangatlah sakti dan tak tertandingi. Banyak lawan yang tak berdaya hingga Baginda Raja Datu Tuan harus turun bertanding. Pertarungan yang serupun terjadi, mereka saling menghujamkan kerisnya. Mereka berdua sama kuat, keris masing-masing tidak dapat saling melukai. Tiba-tiba terdengarlah suara gaib dari angkasa, "Hai Datu Tuan, jangan kau aniaya anak itu. Anak itu adalah anak kandungmu sendiri dari istrimu Dewi Mas."

Setelah mendengar suara itu, ia amat menyesal maka dipeluknya Raden Nuna Putra Janjak. Setelah mendengar cerita dari Raden Nuna Putra Janjak, maka Baginda Datu Tuan segera menjemput permaisuri ke Pulau Bali. Seluruh istana dan penduduk Kerajaan Tuan bersuka cita, Dewi Mas tidak menaruh dendam sama sekali kepada Sunggar Tutul, mereka semua hidup damai dan tenteram.

Dewi Anjani tumbuh menjadi putri yang sangat catik jelita, cerdas, dan memiliki kesaktian dengan anak panah yang muncul bersamaan ketika ia lahir.

Baginda Raja sangat bangga, walaupun dia anak perempuan, tapi merupakan orang yang sangat disegani dan

dicintai oleh seluruh rakyat Kerajaan Tuan karena kecerdasan dan kesaktiannya.

Baginda Raja Tuan mengatakan bahwa dia memiliki firasat kalau nantinya anak perempuannya itu akan menjadi Ratu bahkan penguasa besar yang abadi dan akan dikenal turun-temurun dalam waktu yang sangat lama.

Beberapa tahun kemudian, Raden Nuna Putra Janjak tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda yang sangat tampan dan bijaksana. Baginda Datu Tuan sudah semakin tua dan akhirnya menyerahkan tahta kerajaan kepada puteranya.

Untuk putri kesayangannya karena aturan kerajaan yang mewarisi kekuasaan kerajaan adalah anak laki-laki maka sang raja menghadiahkan Dewi Anjani sebagai penguasa gunung Rinjani.

Sesudah puteranya naik tahta Baginda, Datu Tuan kemudian menyepi di gunung Rinjani diiringi putrinya Dewi Anjani. Di puncak gunung itulah baginda dan puterinya bertapa bersemedi memuja Yang Maha Kuasa.

Semenjak itulah akhirnya dia menjadi penguasa gunung Rinjani sampai saudaranya meninggal dan kerajaannya hancur dia masih menjadi penguasa gunung Rinjani bahkan sampai sekarang tidak ada satupun yang berani mengklaim wilayah kekuasaannya tersebut. Meninggalnya sang Dewi tidak diketahui waktunya, malah sampai sekarang dipercaya dia masih hidup dan masih menguasai kerajaannya walaupun jasad kasarnya sudah tidak terlihat tetapi jasad halusnyanya masih menjadi ratu digunung Rinjani yang abadi sampai sekarang.

Dengan kesaktiannya sang Dewi selain memiliki pengikut manusia dia juga menjadi Ratu dari seluruh makhluk halus digunung Rinjani dan kerajaannya meliputi dua alam yaitu alam nyata dan alam gaib.

Konon sebenarnya nama gunung itu adalah gunung Samalas yang kemudian meletus dan terbentuk gunung baru yang belum memiliki nama sampai sang Dewi Anjani ditunjuk oleh Ayahandanya sebagai penguasa maka semenjak itu namanya menjadi gunung Rinjani

Setelah Dewi Anjani diangkat menjadi ratu bagi seluruh makhluk halus di gunung Rinjani, Sang Ratu bertahta di sebuah istana yang megah. Konon pada saat-saat tertentu dengan kasat mata istana ratu jin ini akan terlihat berada di sebuah kaldera lautan debu yang dinamakan Segara Muncar. Dalam menjalankan pemerintahannya, Dewi Anjani dibantu oleh Patih Songan.

Ratu Dewi Anjani memiliki peliharaan seekor burung Beberi berparuh perak dan berkuku amat tajam karena terbuat dari baja. Waktu itu daratan Pulau Lombok masih berupa bukit berhutan lebat dan belum dihuni manusia.

Pada suatu hari Dewi Anjani bermimpi. Dalam impiannya itu kakeknya datang dan berpesan padanya agar mengisi pulau tempatnya bertahta itu dengan manusia. Dewi Anjani mengajak Patih Songan untuk memeriksa seluruh daratan pulau itu. Mereka mendapati pulau itu dipenuhi aneka pepohonan yang tumbuh amat rapat seolah saling berjalin. Begitu rapatnya aneka pepohonan besar itu tumbuh hingga Patih Songan menjadi kesulitan untuk

berjalan karenanya. Mengetahui keadaan pepohonan yang begitu rapat tersebut, Dewi Anjani lalu berkata, “Paman Patih, karena daratan pulau ini penuh sesak ditumbuhi aneka pepohonan, maka pulau ini kuberi nama Pulau Sasak.”

Begitu cerita mengapa pulau ini bernama Bumi Sasak dan sekarang Lebih dikenal dengan Pulau Lombok. Setelah mengetahui pulau itu penuh dengan hutan dan bukit, Dewi Anjani memerintahkan burung Beberi untuk meratakan sebagian hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Dengan paruh yang amat tajam, burung Beberi bekerja keras menebang aneka pepohonan besar dan juga meratakan tanah. Tak berapa lama kemudian telah tercipta lahan pertanian sesuai dengan perintah Dewi Anjani. Lahan tersebut siap untuk diolah manusia.

Setelah bagian selatan Pulau Lombok berhasil diratakan, Dewi Anjani memanggil seluruh bangsa jin yang berdiam di Gunung Rinjani. Ratu jin itu menyatakan hendak mengubah jin-jin tersebut menjadi manusia. Ada jin yang setuju dan ada yang menolak untuk diubah wujudnya menjadi manusia. Dewi Anjani sangat marah terhadap jin-jin yang menolak perintahnya. Ia perintahkan prajurit jin untuk menangkap jin-jin yang membangkang. Sebagian jin pembangkang berhasil ditangkap, sebagian lainnya bersembunyi di balik pepohonan dan batu-batu besar serta melarikan diri dari Pulau Sasak.

Setelah keadaan Aman, Dewi Anjani mengubah dua puluh pasangan jin bangsawan menjadi manusia dan seorang di antaranya ditunjuk menjadi pemimpin. Masing-masing pasangan

akhirnya memiliki keturunan. Lambat laun mereka menjadi sangat banyak dan hidup menyebar di seluruh Pulau Lombok sampai sekarang.



Gunung Rinjani yang dijaga oleh jin bangsawan atas perintah Dewi Anjani
Sumber: karangbajo.lombokutarakab.go.id

Dewi Anjani adalah tokoh yang diagungi di wilayah Nusa Tenggara Barat. Awalnya Dewi Anjani merupakan manusia biasa pada umumnya. Namun suatu hari dia mendapatkan kesaktian. Sayangnya kesaktian itu disalahgunakan sehingga dia menjadi ratu jin. Namun pada akhirnya Dewi Anjani menyadari kesalahannya lalu memperbaikinya dengan merubah sekitarnya menjadi baik, tidak mengganggu, dan tidak tercela. Lambat laun wilayah yang ia ubah itu menjadi ramai kemudian menyebar di Pulau Lombok

Berikut adalah nilai karakter dari Kisah Dewi Anjani.

1. Kepemimpinan

Dewi Anjani menunjukkan sifat-sifat pemimpin dengan bijaksana saat ia ditunjuk sebagai penguasa Gunung Rinjani. Ia mengelola wilayah tersebut dengan baik dan menjaga harmoni antara dunia manusia dan dunia makhluk halus.

Setelah bagian selatan Pulau Lombok berhasil diratakan, Dewi Anjani memanggil seluruh bangsa jin yang berdiam di Gunung Rinjani. Ratu jin itu menyatakan hendak mengubah jin-jin tersebut menjadi manusia. Ada jin yang setuju dan ada yang menolak untuk diubah wujudnya menjadi manusia. ... Setelah keadaan Aman, Dewi Anjani mengubah dua puluh pasangan jin bangsawan menjadi manusia dan seorang di antaranya ditunjuk menjadi pemimpin. Masing-masing pasangan akhirnya memiliki keturunan.

2. Kerja keras

Dewi Anjani dan Raden Nuna Putra Janjan juga menunjukkan kerja keras dalam membangun kehidupan mereka di Pulau Bali dan kemudian dalam mencari ayah mereka. Mereka berdua tampil sebagai pahlawan yang tangguh dan berdedikasi.

Sesampai di Pulau Lombok Raden Nuna Putra Janjak segera menuju balai kota raja dan masuk ke istana. Namun, kedatangannya di hadang oleh para penjaga. Pertarunganpun tak terelakkan, Raden Nuna Putra Janjak meskipun masih kecil dengan keris ditangan yang muncul bersamaan ketika ia lahir, sangatlah sakti dan tak tertandingi. Banyak lawan yang tak berdaya hingga Baginda Raja Datu Tuan harus turun bertanding. Pertarungan yang serupun terjadi, mereka saling menghujamkan kerisnya.

3. Mandiri

Dewi Mas menunjukkan kemandirian dengan membangun pemukiman dan kerajaan mereka sendiri.

Murkalah Baginda Raja Datu Tuan, maka Dewi Mas pun diusir dari istana dan dibuang ke sebuah gili yang tidak berpenghuni. Dengan ditemani para pengiringnya Dewi Mas tinggal di gili, mereka membangun suatu pemukiman. Walau diusir jauh dari istana permaisuri tidak mengeluh, ia terima cobaan berat itu dengan sabar dan tabah. Dewi Mas tetap tegar dalam menempuh kehidupan menuju hari depan.

C. Cerita Si Kelelawar dan Si Burung Hantu

Dahulu kala, di hutan belantara Pulau Lombok, hiduplah dua makhluk malam yang sangat berbeda: Si Kelelawar dan Si Burung Hantu. Si Kelelawar adalah makhluk yang aktif di malam hari dan terbang mencari makanan di bawah sinar bulan. Sementara itu, Si Burung Hantu adalah makhluk yang tidur sepanjang hari dan berburu di malam hari.

Karena perbedaan sifat dan kebiasaan mereka, banyak makhluk lain di hutan seringkali takut pada keduanya. Mereka menganggap Si Kelelawar dan Si Burung Hantu sebagai makhluk yang menakutkan dan merugikan. Namun, Si Kelelawar dan Si Burung Hantu sama sekali tidak peduli dengan pendapat orang lain. Mereka menjadi teman baik dan sering kali berbicara satu sama lain saat bertemu di udara, walaupun berbeda sifat.

“*Ampure*, Burung Hantu, kita sudah dikenal di sini. Engkau berasal dari Lombok atau hanya merantau ke sini?”

“Iya. Saya memang dari Lombok dan terbiasa berkeliaran di seluruh penjuru Bali – Lombok, begitulah Kelelawar!”

“Bagaimana kalian mengatasi cuaca saat berkeliaran sejauh itu? Apakah tidak terasa panas?”

“Saya kan hanya berkeliaran di udara pada malam hari. Jadi, tak ada rasa panas walau sejauh apapun.”

“Kami juga begitu. Tapi terkadang kami kelelawar berkeliaran di siang hari saat benar-benar butuh mencari mangsa.”

Suatu hari, terjadi musibah di Hutan Gunung Rinjani. Hutan terbakar akibat petir yang menyambar pohon-pohon kering. Api merambat dengan cepat, dan semua makhluk di hutan berusaha untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Namun, Si Kelelawar dan Si Burung Hantu tidak tinggal diam.

“Ini adalah kebakaran yang mengerikan, Burung Hantu! Kita harus segera bergerak!”

“Benar sekali, Kelelawar! Kita harus berusaha sekuat tenaga. Bagaimana kita bisa memadamkannya?”

“Saya akan terbang tinggi dan memberi tahu semua makhluk di hutan untuk segera pergi meninggalkan tempat ini. Kita harus memastikan semua makhluk di Hutan Gunung Rinjani selamat.”

“Baik ide, Kelelawar! Saya akan berusaha memadamkan api dari udara dengan sayap yang sangat besar. Kita harus bekerja sama!”

“Saya berterima kasih, Burung Hantu. Kita adalah makhluk malam yang berbeda, tetapi saat ini kita adalah satu tim. Mari selamatkan hutan ini!”

Si Kelelawar terbang keliling hutan dan mengabarkan tentang bahaya kepada semua makhluk di hutan. Sementara itu, Si Burung Hantu meluncurkan serangan udara melawan api, mencoba memadamkannya dengan sayapnya yang besar.

Keduanya bekerja sama tanpa kenal lelah, dan akhirnya, mereka berhasil memadamkan api dan menyelamatkan hutan dan semua makhluk yang tinggal di dalamnya. Para makhluk hutan yang tadinya takut pada Si Kelelawar dan Si Burung Hantu, Sekarang melihat mereka sebagai pahlawan.

Meskipun Si Kelelawar dan Si Burung Hantu memiliki sifat dan kebiasaan yang sangat berbeda, mereka mampu meleburkan perbedaan ini saat terjadi krisis. Mereka dapat menjadi kelompok *sesirah* yang bergotong royong tanpa egoisme dan ego, fokus pada tujuan yang lebih besar, yaitu menyelamatkan hutan dan makhluk yang tinggal di dalamnya.

Berikut adalah nilai karakter yang terkandung dalam cerita Si Kelelawar dan Si Burung Hantu.

1. Toleransi

Si Kelelawar dan Si Burung Hantu bekerja sama untuk memadamkan api dan menyelamatkan hutan serta makhluk di dalamnya. Mereka mengatasi perbedaan sifat dan kebiasaan mereka untuk mencapai tujuan bersama.

“Saya berterima kasih, Burung Hantu. Kita adalah makhluk malam yang berbeda, tetapi saat ini kita adalah satu tim. Mari selamatkan hutan ini!”

Si Kelelawar terbang keliling hutan dan mengabarkan tentang bahaya kepada semua makhluk di hutan. Sementara itu, Si Burung Hantu meluncurkan serangan udara melawan api, mencoba memadamkannya dengan sayapnya yang besar.

2. Peduli Lingkungan

Keduanya memperlihatkan kepedulian terhadap nasib hutan dan makhluk yang tinggal di dalamnya dengan berusaha keras untuk mengatasi bahaya yang terjadi.

“Saya akan terbang tinggi dan memberi tahu semua makhluk di hutan untuk segera pergi meninggalkan tempat ini. Kita harus memastikan semua makhluk di Hutan Gunung Rinjani selamat.”

“Baik ide, Kelelawar! Saya akan berusaha memadamkan api dari udara dengan sayap yang sangat besar. Kita harus bekerja sama!”

3. Sosial

Si Kelelawar dan Si Burung Hantu tidak hanya berpikir tentang diri mereka sendiri, tetapi juga peduli terhadap komunitas dan lingkungan mereka.

Suatu hari, terjadi musibah di Hutan Gunung Rinjani. Hutan terbakar akibat petir yang menyambar pohon-pohon kering. Api merambat dengan cepat, dan semua makhluk di hutan berusaha untuk menyelamatkan diri mereka

sendiri. Namun, Si Kelelawar dan Si Burung Hantu tidak tinggal diam.

“Ini adalah kebakaran yang mengerikan, Burung Hantu! Kita harus segera bergerak!”

“Benar sekali, Kelelawar! Kita harus berusaha sekuat tenaga. Bagaimana kita bisa memadamkannya?”

BAB IV

CERITA RAKYAT SAMAWA DAN NILAI KARAKTERNYA

A. Cerita Paruma Ero

Tersebutlah kisah yang berkembang di wilayah Sumbawa bagian timur, tepatnya di Kecamatan Plampang tentang sebuah pusaka bernama Paruma Ero, peninggalan dari seorang bidadari yang menikah dengan seorang laki-laki bernama Lalu Ismail atau Lalu Krek Kure. Pusaka ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat Brang Kolong terutama keturunan Lalu Krek Kure dalam bentuk Ai Paruma Ero (Air Paruma Ero) yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai hajat dan keperluan. Sedangkan kisah Paruma Ero tetap abadi sampai sekarang, diceritakan secara turun temurun dari mulut ke mulut, dan dijadikan sebagai dongeng pengantar tidur. Bagi Masyarakat Kecamatan Plampang khususnya dan Sumbawa pada umumnya, cerita ini memberikan inspirasi tentang sejarah Sumbawa dan keberadaan makhluk lain selain manusia yang mampu berhubungan bahkan menikah dengan kalangan manusia dan memiliki keturunan.

Cerita ini mengambil setting awal dari sebuah kebun bernama Keban Dadap atau Kebun Dadap yang berlokasi tidak jauh dari Kampung Baman, sebuah kampung kecil di Kedaduan Kolong. Kebun ini milik Lalu Ismail, seorang pemuda keturunan bangsawan yang hanya hidup berdua dengan ibunya di sebuah rumah antik yang terbuat dari kayu. Rumah ini berbentuk rumah

panggung, dengan ukuran yang sedikit lebih besar dari rumah masyarakat kebanyakan. Sebagai seorang keturunan bangsawan, tentu saja Lalu Ismail memiliki strata sosial yang lebih tinggi dari kalangan masyarakat biasa, sehingga bentuk rumahnya pun sedikit berbeda dengan rumah panggung biasa. Namun demikian, Lalu Ismail bukanlah seperti bangsawan pada umumnya yang rata-rata tinggi hati dan sombong. Ia adalah seorang yang rendah hati dan tipe bangsawan pekerja yang suka dengan kesibukan, sehingga ada-ada saja yang dikerjakan tiap hari dikebunnya yang luas itu.

Kebun Lalu Ismail merupakan sebuah kebun yang lengkap yang memenuhi seluruh kebutuhan Lalu Ismail dan ibunya. Untuk keperluan dapur tersedia areal khusus. Di tempat ini ditanami sayur-sayuran, tomat, cabe, terong, dll., begitu pula untuk tanaman produktif yang dapat dijual ke pasar, seperti mangga, pepaya, pisang, dsb. Di sebelah timur terdapat areal persawahan yang lengkap dengan sistem irigasi sederhana yang airnya dialirkan dari sungai Baman. Seluruh fasilitas itu tidak seberapa bila dibandingkan dengan fasilitas lainnya yang terdapat di kebun itu. Yang membuat kebun ini sangat terkenal di daerah Kolong adalah tanaman-tanaman hiasnya yang aduhai banyaknya dengan bunga-bunga beraneka warna yang memiliki keharuman tiada tara, begitu pula dengan air kolamnya yang sejuk dan bening laksana kaca yang bersumber dari mata air yang tidak pernah kering meskipun di musim kemarau sekalipun. Begitu luar biasanya kebun ini, terutama kolam dan bunga-bunganya, sehingga mampu menarik bidadari untuk turun mandi, dan itulah yang kemudian terjadi.

Pada suatu hari, seperti biasanya Lalu Ismail berangkat pagi-pagi sekali ke kebunnya. Ia tidak memiliki firasat apapun dengan kebunnya itu. Ia berjalan santai menyusuri jalan setapak yang sudah sangat dikenalnya. Hari ini rencananya ia akan memetik buah nangka yang masih kecil untuk dijadikan sayur serta beberapa bumbu dapur. Sudah terbayang betapa nikmatnya dia makam malam nanti, apalagi bila ada sambalnya. Perjalanan dari rumah ke kebunnya hanya memakan waktu sekitar 10 menit.

Setelah tiba di kebunnya, Lalu Ismail membuka pintu pagar lalu menutupnya kembali dengan pelan-pelan. Kemudian berjalan menuju taman bunga yang letaknya di sebelah utara kebun. Sesampainya di tempat itu, Lalu Ismail kaget bukan kepalang. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, bunga-bunga yang sangat disayangnya dilihatnya hancur berantakan diatas tanah.

Dengan lesu dia pun menuju ke sebuah pantar yang berada di pinggir buin, dan duduk termenung sambil memikirkan kejadian aneh yang terjadi pada hari itu. Ia bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan orang yang berani memetik dan merusak bunganya. Kalau burung tidak mungkin, karena hanya menghisap sari bunga, tidak sampai meruntuhkan ke tanah, kalau babi, juga tidak mungkin karena kalau babi akibatnya bukan hanya bunganya yang rusak tapi seluruh tanaman yang ada, dan juga tidak mungkin babi mampu menembus pagar kawat berduri yang mengelilingi kebunnya. Atau mungkin manusia, siapa sih manusia yang tega menghancurkan bunga-bunga yang sedang mekarnya ini. Karena

tidak menemukan jawaban atas peristiwa itu, maka Lalu Ismail pun pulang ke rumahnya dengan perasaan bercampur aduk.

Sesampai dirumahnya, Lalu Ismail menceritakan seluruh kejadian yang terjadi pada hari itu pada ibunya, seorang wanita yang keras tapi tegas. Mendengar cerita dari anaknya, ibunya sangat marah, bahkan langsung ingin berangkat ke Keban Dadap saat itu juga untuk melihat secara langsung, tapi di tahan oleh Lalu Ismail yang tidak ingin melihat ibunya marah-marah dikebun. Lalu Ismail sangat mengenal watak ibunya, sangat cepat marah namun cepat pula reda. Setelah melihat ibunya tenang kembali, Lalu Ismail mengungkapkan rencananya untuk menyelidiki hal itu yang didukung sepenuhnya oleh ibunya.

Keesokan harinya, Lalu Ismail berangkat ke kebunnya. Ia ingin memastikan terlebih dahulu apakah kejadian yang kemarin terulang kembali, dan setelah melihat bunga-bunga kesayangannya tetap saja rusak, ia memutuskan untuk menyelidiki hal itu sampai tuntas dan berjanji untuk menangkap basah siapapun yang berani merusak bunga-bunga kesayangannya itu. Ia pun kemudian memungut salah satu bunga yang berserakan di tanah, lalu menciumnya dan memeriksa dengan teliti, “Ah, kembang ini belum begitu rusak, mungkin kejadiannya sekitar kemarin sore, karena kalau pagi tidak mungkin, aku masih ada di kebun”. Setelah berkata demikian, Lalu Ismail pun pulang ke rumahnya.

Sekitar jam satu siang, Lalu Ismail berangkat lagi ke kebunnya. Setelah menutup pintu pagar, Lalu Ismail langsung naik ke atas pohon berora, dan duduk di atas dahan yang agak besar

sambil mengamati keadaan sekitarnya kalau-kalau ada hal yang mencurigakan. Ia ingin mengintip dari tempat itu, karena pandangannya lebih leluasa bila dibandingkan dengan dibawah. Baginya perkejaan menunggu sangatlah membosankan, apalagi menunggu sesuatu yang belum jelas juntrungannya, tapi karena ia ingin mengetahui siapa yang berani merusak bunga-bunga kesayangannya itu, tidak ada jalan lain kecuali menunggu dengan sabar.

Satu jam berlalu, tidak terjadi apa-apa, begitu pula dua jam kemudian, suasana tetap seperti semula. Lalu Ismail mulai gelisah, namun ia memaksakan diri untuk menunggu. Ia sangat yakin kalau seandainya hari ini ia akan bernasib baik menangkap basah biang keladi dari semua peristiwa ini. Kesabarannya ternyata tidak sia-sia, karena kira-kira pukul 4 sore, tiba-tiba dari langit terdengar suara bergemuruh. Suara itu seperti suara gendang yang ditabuh, juga terdengar suara suling dan serune. Suara itu mengiringi turunnya tujuh titik cahaya berwarna warni. Setelah ketujuh titik itu semakin jelas, suara bergemuruh itupun menghilang. Lalu Ismail yang bersembunyi di pohon berora, mendongakkan kepalanya dan menatap dengan takjub tujuh titik cahaya yang turun dari langit itu. Ketika tujuh titik itu semakin lama semakin jelas bentuknya, ternyata 7 makhluk bersayap. Namun ia belum dapat memastikan jenis kelaminnya apakah laki-laki atau perempuan, setelah tiba di kolam permandian baru terlihat dengan jelas, ternyata tujuh bidadari bersayap

Lalu Ismail yang tidak menyangka mendapatkan pengalaman luar biasa itu, kemudian secara spontan balawas.

Gendras untung kau Mail
Batemung ke bidadari
Apa ka ipi parasa

untungnya kamu Ismail
Bertemu dengan
ladari

Apa mimpimu
semalam

Ketujuh bidadari itu luar biasa cantiknya. Kulitnya putih dan halus, dengan leher yang jenjang. Rambut mereka hitam gemuk digelung ke atas. Pipi mereka montok dan kemerahan dengan hidung yang mancung. Tubuh mereka dibalut oleh kain sutera yang licin, sementara baju mereka beraneka warna ibarat pelangi. Setelah tiba di kolam permandian Dadap, ketujuh bidadari itu langsung membuka baju yang ternyata sekaligus menjadi sayapnya. Menyaksikan hal itu, Lalu Ismail kembali balawas.

Muntu dapat buin dadap
Tres ya sempe mo lamung
Lampa lamung nan kaletak

Ketika tiba di kolam permandian
Langsung membuka bajunya
Yang ternyata jadi sayap

Setelah ramai-ramai membuka bajunya, dengan serempak merekapun menceburkan diri ke kolam kemudian terus menyelam. Lama mereka menyelam. Terlihat dengan jelas lekuk-lekuk tubuh mereka di air kolam yang jernih itu bagaikan segerombolan ikan duyung. Tak lama kemudian, satu demi satu kepala merekapun muncul ke permukaan air kolam sambil bersorak kegirangan.

Mereka nampak sangat berbagai, seperti orang kehausan yang mendapatkan segelas air minum. Sambil bercengkerama, mereka pun saling melempar air, bagaikan gadis-gadis yang sedang mekar-mekarnya. Setelah beberapa lamanya mandi dan saling melempar air, beberapa diantara ada yang kemudian duduk diatas balai-balai yang tidak beratap¹ yang ada di sekitar pinggir kolam. Lalu Ismail yang sangat pandai balawas ini, kemudian mengekspresikan peristiwa itu dengan seuah *lawas*.

Ada tuju pina pantar Kalis kayu long berora Lampa umin bidadari	Ada untungnya membuat balai- balai Dari kayu berora Ternyata untuk sang bidadari
Lamin umin bidadari Mana enam pantar ampo Ku sabeta ya kupina	Kalau untuk bidadari Biar enam balai-balai lagi Kupaksakan akan ku buat

Sedangkan yang lainnya, ada yang berjalan menuju taman bunga. Satu demi satu bunga dipetik, yang bagus diselipkan ditelinganya, sedangkan yang jelek dibuang begitu saja. Menyaksikan hal itu, Lalu Ismail tersenyum sambil menggarukkan kepalanya.

Ta lampa biang masala Baeng ka sarusak kemang	Ternyata ini biang keladinya Yang merusak bunga Tujuh bidadari cantik rupawa
---	--

Pitu bidadari ger
Lamin umin bidadari
Mana ya sarusak ampo
Sabeta tanam kabali

Kalau untuk bidadari
Biar dirusak semuanya
Pasti akan ku tanam lagi

Bagi Lalu Ismail, pemandangan luar biasa yang tampak di depan matanya hari ini sungguh merupakan pengalaman yang tak akan dilupakan seumur hidupnya. Namun semuanya itu tidak akan ada artinya, kalau seandainya hanya dipandang saja. Ia harus mampu menjadikan salah satu dari mereka menjadi istrinya. Usianya saat ini sudah 25 tahun, sudah cukup untuk menikah, tinggal sekarang bagaimana ia menemukan pasangan yang serasi, dan sekaranglah saatnya untuk mendapatkan jodohnya.

Nonda tuju mampis gera
Lamin noku bau sumping
Na kelek aku Ismail

Tidak ada gunanya kecantikan
Kalau tidak bisa ku sumting
Jangan panggil aku Ismail

Sambil menembangkan lawas, Lalu Ismail berfikir keras bagaimana caranya agar salah seorang diantara bidadari itu menjadi isterinya. Ia selalu mengulang-ngulang baris terakhir dari lawas untuk membangkitkan semangatnya. Tak lama kemudian, tiba-tiba saja Lalu Ismail bersorak kegirangan, “Ya mo!! Ta nya lampa cara”. Lalu Ismail secara spontan berteriak, ternyata ia telah menemukan jawabannya, namun tentu saja perbuatannya itu mengagetkan ketujuh bidadari yang sedang mandi yang langsung menoleh ke arah datangnya suara. Suasana saat itu tiba-tiba berubah menjadi hening, tapi setelah menunggu sekian lama,

ketika suara itu dirasakan tidak ada lagi, ketujuh bidadari melanjutkan mandinya.

Lalu Ismail yang segera menyadari kesalahannya merasa gugup bukan main. Ia dengan spontan mengungkapkan kegembiraannya dengan berteriak karena girang bukan main telah menemukan cara untuk dapat mengawini salah satu dari bidadari yang sangat cantik itu, namun karena bidadari itu meneruskan mandinya, hatinya lega bukan main. Dengan perlahan-lahan, Lalu Ismail turun dari pohon berora, setelah itu sambil merayap mendekati sebuah batu di pinggir buin tempat ketujuh bidadari itu meletakkan baju yang sekaligus menjadi sayapnya. Seumur hidupnya baru kali ini ia mengambil sesuatu yang bukan miliknya. “Kalau bukan demi jodoh, tak akan ku lakukan perbuatan tercela ini”, bisik Lalu Ismail dalam hati. Sambil berkata demikian, Lalu Ismail semakin merengsek maju mendekati baju itu. Ketika semakin dekat, jantungnya berdegup semakin kencang. Dia tidak khawatir kalau-kalau ketahuan, tapi malunya itu, tak akan mampu dia tahan. Ketika dirasakan sudah aman, dengan sekali sambaran, Lalu Ismail berhasil mengambil selembar baju yang berada paling atas. Baju yang sangat lembut dan memiliki bau yang harum mewangi itu terus saja dimasukkan ke dalam kantung celananya, dan ketika tidak ada yang melihat segera bergegas meninggalkan tempat itu menuju tempat persembunyiannya, kali ini ia tidak tidak naik lagi ke pohon berora tapi bersembunyi di antara rumpun pisang yang letaknya tidak jauh dari kolam.

Sementara itu, ke tujuh bidadari yang sama sekali tidak mengetahui kalau selebar dari baju mereka telah diambil oleh Lalu Ismail itu, terus saja mandi dengan sepuas-puasnya. Sambil tertawa gembira mereka saling melempar air, bagaikan anak gadis yang sedang mekar-mekarnya. Namun setelah sekian lama mandi, salah seorang dari bidadari itu memberikan tanda untuk berhenti. Seperti di komando saja, keenam bidadari yang lain serempak berhenti kemudian menuju ke tempat bajunya masing-masing.

Ketika enam orang bidadari telah selesai mengenakan baju sayapnya, dan bersiap-siap untuk terbang, tinggal satu bidadari lagi yang belum. Sungguh kasihan bidadari yang satu ini. Ia dari tadi berjalan mondar mandir seperti orang kebingungan. Semua tempat diperiksa, tidak ada yang ketinggalan. Dan ketika ia melihat teman-temannya sudah siap dengan baju sayapnya, ia masih mencari kesana kemari. Teman-temannya dengan sabar menunggu, namun karena terlalu lama akhirnya salah seorang dari keenam bidadari angkat bicara.

“Maafkan kami, putri bungsu, terpaksa kami meninggalkan kamu sendiri disini. Kami sudah terlalu lama menunggu. Kami harus segera terbang, kami takut dihukum ayah kalau terlambat pulang, kamu tahu kan hukuman yang akan diberikan oleh ayah bila terlambat”,

“Tapi bagaimana dengan aku, kak ?”, ratap sang bidadari sedih.

“Mungkin sudah nasibmu. Kau cobalah terus mencari bajumu itu, mudah-mudahan bisa ketemu. Nah, kami harus pergi sekarang, selamat tinggal bungsu”. Setelah berkata demikian,

serentak keenam bidadari itu terbang ke langit, meninggalkan si bungsu sendirian yang menangis tersedu-sedu.

“Ah, betapa malang nasibku hari ini. Saudara-saudaraku telah pergi meninggalkan aku sendirian di tempat ini, gara-gara bajuku yang hilang entah kemana. Aku tidak percaya kalau baju itu hilang begitu saja, pasti ada yang mengambilnya, tapi siapa, tidak ada siapa-siapa di tempat ini”, kata sang bidadari menyesali nasibnya.

Lalu Ismail yang menyaksikan sang bidadari menangis dari tempat persembunyiannya, merasa terharu juga dan karena tidak tahan melihat sang bidadari menangis terus menerus, akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya dan berjalan menuju ke arah sang bidadari. Dalam benak Lalu Ismail, tak ada lain yang dipikirkan selain cara untuk menjadikan bidadari yang satu ini menjadi isterinya. Strategi pertama sudah berhasil dengan mencuri baju sayapnya, dan kini harus diatur strategi berikutnya.

Melihat munculnya seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, sang bidadari yang sedang sedih dan bingung itu menatap dengan tajam dan curiga. “Kamu siapa?, tanyanya dengan kesal.

“Aku Lalu Ismail, pemilik kebun ini. Ketika aku ingin pulang ke rumah, aku mendengar tangisan seorang wanita dari kebunku ini. Takut terjadi apa-apa akhirnya aku masuk dan langsung ke tempat ini”, jawab Lalu Ismail dengan tenang.

“Oh, maafkan aku, kiranya si pemilik kebun”, kata sang bidadari.

“Tidak apa-apa kok, tidak ada yang perlu dimaafkan. Eh, ngomong-ngomong, tuan puteri dari mana? Dan kenapa pula menangis di tempat ini?”, tanya Lalu Ismail.

“Aku seorang bidadari yang menumpang mandi di kolam ini bersama saudara-saudaraku. Kami semuanya berjumlah tujuh orang, dan aku putri yang paling bungsu”, jawab sang bidadari.

“Lalu kenapa menangis”, tanya Lalu Ismail pura-pura tidak tahu.

“Setelah selesai mandi aku kehilangan bajuku yang kuletakkan diatas batu itu”, kata sang bidadari sambil tangannya menunjuk sebuah batu dipinggir kolam.

“Apa sudah kamu cari, mungkin saja masih ada ditempat itu, atau mungkin dibawa oleh kera, karena kera-kera yang ada disini nakal semua, suka mengambil barang orang-orang yang mandi di kolam ini, apalagi kalau miliknya seorang bidadari”, kata Lalu Ismail.

“Aku sudah mencarinya kesana kemari, tapi tidak bertemu, baju itu seperti hilang begitu saja”, kata sang bidadari yang merasa penasaran dengan bajunya yang bisa hilang tanpa jejak.

“Lantas kenapa kamu menangis kalau hanya karena kehilangan baju. Kalau hanya itu, nanti akan aku ambilkan dirumah sebagai pengganti bajumu yang hilang”, kata Lalu Ismail menawarkan sambil matanya tak ada hentinya memandangi wajah cantik didepannya itu.

“Baju itu bukan baju sembarang, biar kau ganti dengan seluruh baju yang ada di dunia ini, tak akan ada artinya, karena baju itu juga sekaligus menjadi sayapku Kalau tidak ada baju itu

mana bisa aku terbang dan pulang ke langit”, kata sang bidadari dengan lesu. Terbayang wajah saudara-saudaranya yang telah pulang dan saat ini pasti sedang istirahat dikamarnya masing-masing.

“Oh begitu, maafkan aku yang tidak tahu apa-apa, kukira baju itu baju biasa saja, tak tahunya juga jadi sayap, pantas kamu tidak bisa pulang”, kata Lalu Ismail yang kemudian melanjutkan, “Lalu apa yang akan kamu lakukan disini setelah bajumu tidak ada?”, tanya Lalu Ismail.

“Tidak tahu tuan, aku sedang bingung memikirkan akan kemana, apalagi dalam kondisiku seperti ini”, kata sang bidadari memelas.

Melihat peluang besar didepan matanya, Lalu Ismail tidak ingin menyia-nyiakannya. “Begini saja, aku punya rumah tidak jauh dari sini, kita kesana saja sekarang. Tuan puteri boleh tinggal untuk sementara waktu dirumahku itu”, kata Lalu Ismail menawarkan.

“Ah, betulkah? Tapi apa kehadiranku di rumah tuan akan merepotkan”, tanya sang bidadari.

“Tidak apa-apa kok. Aku hanya tinggal berdua dengan ibuku di rumah itu. Hanya rumahku mungkin bukan seperti rumah tuan puteri di langit sana yang saya yakin mewah dan indah. Rumahku hanya rumah sederhana, lebih terkesan seperti gubuk. Bagaimana tuan puteri, bersediaikan tuan puteri tinggal di rumah gubuk?”, kata Lalu Ismail.

“Baiklah, aku bersedia tinggal dimana saja, yang penting ada tempat berteduh untuk sementara”, kata sang bidadari.

“Kalau begitu ayo kita pergi sebelum terlalu malam”, ajak Lalu Ismail sambil berjalan yang kemudian diikuti oleh sang bidadari.

Dalam perjalanan pulang menuju rumahnya, Lalu Ismail tak mampu menahan debaran hati yang semakin keras untuk mengungkapkan keinginannya mempersunting bidadari itu. Namun entah kenapa, sangat sulit untuk diucapkan. Bibirnya kelu, dan lidahnya terasa kaku, sehingga dalam perjalanan itu, keduanya diam seribu bahasa. Sang bidadaripun sepertinya malu untuk memulai pembicaraan. Sengaja Lalu Ismail mengambil jalan memutar, agar supaya punya waktu untuk menghilangkan rasa gugup dihatinya dan melatih keberaniannya untuk mengungkapkan segala isi hatinya kepada sang bidadari yang membuatnya bertekuk lutut itu. Ia ingin mengucapkan perasaan cintanya sebelum mereka tiba di rumah, makanya semakin dekat dengan rumahnya semakin keras debaran itu mengguncang jiwanya. Akhirnya dengan memberanikan diri, Lalu Ismail menyatakan keinginannya untuk memperisteri sang bidadari, yang ternyata tanpa diduga-duga disambut dengan tangan terbuka, karena dalam kondisi seperti ini tidak ada pilihan lain bagi sang bidadari kecuali menerima pinangan Lalu Ismail, orang yang telah menyelamatkan hidupnya.

Tak dapat dilukiskan bagaimana bahagianya Lalu Ismail saat itu setelah sang bidadari bersedia untuk menjadi isterinya, dan

saking bahagiannya tanpa sadar ia memegang tangan sang bidadari yang pasrah begitu saja, kemudian cepat-cepat menuju rumahnya untuk dipertemukan dengan ibunya.

Setelah sampai di rumah, ibunya sangat kaget melihat Lalu Ismail membawa seorang wanita yang cantiknya luar biasa. Seumur hidupnya, belum pernah ia melihat wanita secantik itu, dan berharap agar wanita yang dibawa itu merupakan jodoh anaknya. Dugaan ibu Lalu Ismail ternyata tepat karena setelah diperkenalkan dan diceritakan tentang kisah pertemuan antara dia dan wanita itu, Lalu Ismail menyatakan keinginannya untuk menikah yang tentu saja disambut gembira oleh ibunya yang dengan tergesa-gesa kemudian menyiapkan segala sesuatunya. Tak lama waktu berselang, pesta pernikahan pun diadakan antara Lalu Ismail dan sang bidadari dalam sebuah pesta yang sederhana.

Setahun sudah usia perkawinan Lalu Ismail dan sang bidadari, mereka dikaruniai seorang putera yang sangat tampan, mukanya bening bercahaya seperti ibunya. Sang putera yang baru lahir ini diberi nama Lalu Mancauni. Semenjak kelahiran putera pertamanya itu, Lalu Ismail sangat memanjakan istri dan anaknya. Isterinya tidak dibiarkan bekerja terlalu keras, dan ia juga tidak pernah lagi ke kebunnya. Beberapa pekerjaan istrinya di ambil alih oleh Lalu Ismail, hingga tibalah waktu yang sangat menentukan yang mengakhiri bersatunya keluarga yang sangat berbahagia ini.

Tepat ketika usia Lalu Mancauni enam bulan, Lalu Ismail pergi kekebunnya untuk yang pertama kali semenjak ia menikah dengan sang bidadari dengan meninggalkan anak, istri dan ibunya

di rumah. Pada suatu hari, seperti biasanya, ibu Lalu Ismail pergi ke sungai untuk mengambil air. Sebelum pergi, si ibu menitip pesan pada sang bidadari untuk mengawasi padi yang dijemur di depan rumahnya. Selang beberapa lama kemudian, si ibu pun pulang dari sungai sambil membawa periuk berisi air yang diletakkan di atas kepalanya. Namun betapa kagetnya si ibu ketika melihat segerombolan ayam yang sedang kelaparan melahap padi yang sedang di jemur. Setelah meletakkan periuknya di tanah, sambil mengatur kembali padi yang berserakan tidak karuan, si ibupun mengomel habis-habisan yang ditujukan pada sang menantu.

“Sijar roe bao awan², dadi menantu nonda tuju, tu suru jaga pade, nosi ya jaga. Ta akibat na, boe pade ya todok ling ayam” yang artinya, “Dasar keturunan atas langit, jadi menantu tidak ada gunanya, disuruh jaga padi, tidak juga dijaga, ini akibatnya, habis padi dimakan ayam”.

Mendapat omelan dari mertuanya, sang bidadari merasa malu dan tersinggung, apalagi ketika ibu mertunya mengatakan ia sebagai keturunan atas langit yang tidak berguna. Ia adalah puteri seorang raja. Raja dari sebuah kerajaan besar. Tidak sepatasnya ibu mertuanya mengatakan seperti itu kepadanya. Sebenarnya ia telah melakukan apa yang diperintahkan oleh ibu mertuanya. Hanya pada saat itu Lalu Mancauni tiba-tiba menangis

dikamarnya, sehingga ia harus menyusui dulu anaknya, dan saat itulah datang ayam tanpa ia sadari, dan ketika ia kembali ke tempatnya semula dengan membawa Lalu Mancauni bersamaan dengan pulangny si ibu mertua dari sungai, sehingga seakan-akan ia tidak memperhatikan padinya. Namun untuk melawan ibu mertunya ia segan, dan juga malu dengan suaminya. Karena diomelin dan dimarahi terus oleh ibu mertuanya tanpa ia mampu berkata sepeatahpun, akhirnya sang bidadari masuk ke dalam lumbung padi dengan niat untuk mencari bajunya yang kemungkinan disembunyikan di tempat itu oleh suaminya. Ia sudah berniat untuk terbang kembali ke langit meninggalkan suami dan anaknya. Dia tidak tahan dimarahi seperti anak kecil. Setelah sekian lama mencari, akhirnya ditemukan juga baju itu yang ternyata disembunyikan di atas loteng rumahnya dalam sebuah bambu. Melihat baju yang selama ini dirindukannya itu, sang bidadari kemudian mencium dengan penuh perasaan. Gara-gara hilangnya baju ini, ia harus jauh dari keluarganya, dan setelah kini bertemu ia harus segera pergi, tak ada gunanya hidup dirumah suaminya dengan ibu mertua yang seperti itu. Setelah baju sayapnya dikenakan, iapun menatap wajah anaknya yang terus saja menangis seakan-akan mengetahui kalau akan segera berpisah dengan ibunya. Sambil mengusap wajah anaknya, sang bidadari mengeluarkan sebuah cincin dan menulis sebuah surat untuk suaminya, dan setelah mencium anaknya untuk yang terakhir kali, ia pun terbang ke langit meninggalkan seluruh kenangan bersama suami, anak dan mertuanya.

Keesokan harinya setelah kepergian sang bidadari, Lalu Ismail kembali dari kebunnya. Ia terkejut melihat anaknya menangis tersedu-sedu dalam gendongan ibunya. Bukan lagi tangisan yang ia dengar, tapi sebuah rintihan yang sangat menyayat hati. Jiwanya yang peka merasakan telah terjadi sesuatu dirumahnya, apalagi ketika ia tidak melihat isterinya di tempat itu.

“Bu, kemana isteriku, dan kenapa pula Lalu Mancauni menangis”, tanya Lalu Ismail pada ibunya.

“Istrimu sudah tidak ada, pulang ke langit”, jawab ibunya ketus sambil matanya menerawang jauh, entah apa yang sedang dipikirkan.

“Kapan pulang Bu?”, tanya Lalu Ismail.

“Kemarin. Kutemukan anakmu ini sedang menangis di atas alang-alang rumah, lalu kuambil dan kubawa kesini. Dasar perempuan tidak bertanggung jawab, masa anak ditinggalkan sendiri menangis”, kata ibu Lalu Ismail melanjutkan.

“Aku tidak percaya kalau isteriku pergi begitu saja tanpa ada alasan yang kuat. Ia bukanlah tipe orang yang suka meninggalkan anaknya begitu saja. Pasti telah terjadi sesuatu sebelum dia pergi”, jawab Lalu Mancauni.

“Biarkan saja dia pergi. Aku yang akan merawat anakmu ini, memangnya dia saja yang bisa merawat?”, kata ibu Lalu Mancauni lagi.

“Kok ibu berbicara seperti itu, dia isteriku Bu!”.

“Gara-gara dia padi kita dimakan ayam, untung tidak semuanya.

“Gara-gara kenapa?”, tanya Lalu Ismail dengan penasaran.

“Aku tadi ke sungai mengambil air, dan kupesan pada isterimu yang malas itu untuk menjaga padi yang sedang dijemur. Dan ketika aku pulang, bukannya dia menjaga malahan membiarkan ayam menghabiskan seluruh padi kita. Melihat kelakukannya itu, tentu saja aku ngomel dan marah-marah”, kata ibunya lagi.

“Tidak mungkin ia melakukan itu, pasti ada sesuatu hal yang mendesak yang membuat ia terpaksa melakukan itu. Aku tahu betul dengan watak isteriku”, kata Lalu Ismail.

“Ah, kamu selalu membela dia. Sudah malas, manja lagi”, jawab ibunya.

“Bukannya aku membela Bu, tapi kenyataannya memang seperti itu”, kata Lalu Ismail mencoba membela isterinya.

“Sudahlah aku tidak mau membicarakan dia lagi”, sungut ibunya yang tetap kesal dengan menantunya yang pergi meninggalkan anak dan suaminya begitu saja.

“Baiklah, aku tak akan membicarakan dia lagi kalau Ibu tidak bersedia, tapi ngomong-ngomong Bu, sebelum isteriku pergi apa dia meninggalkan sesuatu?”, tanya Lalu Ismail pada ibunya.

“Ada di atas loteng, kau cari saja sendiri”, kata ibunya yang masih mendongkol.

Tanpa menunggu lama, Lalu Ismail langsung pergi ke atas loteng dan ditempat itu ia menemukan sebuah cincin dan sepucuk surat. Setelah memasukkan cincin ke dalam jarinya, ia kemudian membaca surat dari isterinya. Dalam surat yang ditulis dengan

tergesa-gesa itu sang bidadari mohon maaf pada suaminya karena meninggalkannya begitu saja, dan menitip pesan untuk menjaga Lalu Mancauni. Dalam surat itu juga ditulis kalau seandainya Lalu Ismail ingin bertemu dengannya bakar saja oram *lege pisak*.

Setelah membaca surat itu, Lalu Ismail menyandarkan tubuhnya ke tiang rumah yang tembus ke alang-alang. Ia sudah menduga peristiwa ini akan terjadi, tapi tidak menyangka akan secepat ini. Usia Lalu Mancauni baru enam bulan, masih membutuhkan kasih sayang ibunya

Lalu Ismail langsung mencari oram *lege pisak*. Setelah ditemukan, kemudian dengan petunjuk yang diberikan oleh istrinya, Lalu Ismail lalu menabur oram *lege pisak* itu dalam bentuk lingkaran kemudian dibakar. Setelah itu, ia masuk ke tengah-tengah lingkaran, kemudian duduk bersila. Selang beberapa detik kemudian, Lalu Ismail pun menghilang dari pandangan mata. Sementara Lalu Mancawari yang ketika ditinggal oleh ayahnya dalam keadaan menangis, kemudian diambil oleh ibu Lalu Ismail yang kemudian merawatnya.

Perjalanan Lalu Ismail ke negeri tempat isterinya secepat kilat sekejapan mata, tiba-tiba saja ia sudah berada di sebuah tempat yang sangat asing baginya. Karena tidak mengetahui dimana posisi isterinya, iapun berjalan mengikuti gerak langkah kakinya. Setelah sekian lama berjalan, tibalah Lalu Ismail di sebuah sungai yang airnya sangat jernih dan bening. Iapun kemudian menuju pinggir sungai untuk membasuh mukanya, setelah itu duduk dengan tenang sambil memikirkan strategi yang

tepat untuk menemukan isterinya di tempat ini. Tak berapa lama ia duduk, didengarnya suara berisik dari serombongan perempuan yang menuju sungai sambil masing-masing membawa periuk yang diletakkan diatas kepalanya.

Lalu Ismail yang melihat peluang untuk mengetahui keberadaan isterinya itu segera saja menghampiri mereka.

”Maafkan saya yang lancang bertanya, kenapa kalian ramai-ramai mengambil air di sungai ini?,” tanyanya kepada perempuan-perempuan itu.

Melihat munculnya seorang laki-laki yang tidak dikenal ditempat itu, salah seorang diantara perempuan itu menjawab dan balik bertanya.

“Tuan siapa ? Bila melihat dari wajah dan kulit tuan, tuan bukanlah penduduk kerajaan ini. Kami tidak akan menjawab pertanyaan tuan, kalau tuan tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu”.

“Aku adalah pendatang yang kebetulan kesasar ke tempat ini”, jawab Lalu Ismail.

“Memangnya tuan dari mana?, tanya si perempuan yang berbaju merah.

“Aku dari negeri yang jauh yang suka mengembara, dan tiba-tiba aku berada di tempat ini. Aku juga heran kenapa bisa sampai ke tempat ini, sebuah tempat yang sangat asing bagiku”, kata Lalu Ismail berbohong.

“O begitu, kasihan sekali tuan. Menjawab pertanyaan tuan yang tadi, kami adalah pelayan yang disuruh mengambil air untuk

persiapan pesta kecil-kecilan menyambut kembalinya tuan puteri kami yang hilang selama dua tahun”, jawab salah seorang pelayan sambil mengisi air ke dalam periuknya.

“Hilang ? Hilang kemana ?, tanya Lalu Ismail pura-pura tidak tahu. Ia sangat yakin kalau tuan putri yang disebut oleh pelayan itu adalah istrinya.

“Kami tidak tahu tuan. Persoalan hilangnya tuan puteri bukan urusan kami. Yang penting bagi kami, tuan puteri telah kembali”, kata pelayan itu lagi.

“Dan sebentar lagi kita akan mengadakan pesta”, kata pelayan yang paling muda.

“Hush, dasar gila pesta”, kata yang satunya lagi.

“Kamu juga”, kata pelayan pertama tidak mau kalah.

“Oh, baiklah kalau begitu. Maafkan saya, bila telah mengganggu kalian semua”, kata Lalu Ismail yang tidak menghiraukan perdebatan yang terjadi antara kedua pelayan itu.

Pengisian air oleh para pelayan telah selesai. Satu demi satu para pelayan itu kemudian menaikkan periuk ke atas lekar, yaitu samparan kain berbentuk bulat yang diletakkan di atas kepala, dan kemudian segera beranjak meninggalkan tempat itu kecuali seorang perempuan tua. Perempuan ini dari tadi mencoba untuk mengangkat periuk ke atas kepalanya, tapi tidak pernah berhasil

“Hey Krek Kure! Coba kau bantu aku naikkan periuk ini ke atas kepalaku”, pinta perempuan tua itu.

Sambil membantu perempuan itu mengangkat periuk dan meletakkannya di atas kepalanya, secara diam-diam tanpa diketahui

oleh perempuan tua itu, Lalu Ismail memasukkan sebuah cincin ke dalam periuk itu. Setelah ia yakin, cincin itu sudah masuk ke dalam periuk, Lalu Ismail kemudian berkata kepada perempuan itu.

“Ibu sudah tua, cukup melakukan pekerjaan yang berat ini, serahkan saja kepada yang muda-muda”.

“Aku telah menjadi pelayan di kerajaan ini selama bertahun-tahun, tapi semenjak tuan puteri bungsu hilang dua tahun yang lalu, aku tidak mempunyai gairah lagi, tapi sekarang karena tuan puteri sudah pulang, semangatku muncul lagi”, kata si pelayan tua yang langsung saja pergi mengejar pelayan lainnya yang sudah berjalan duluan. Lalu Ismail yang tidak tahu harus kemana lagi akhirnya memutuskan untuk beristirahat sejenak di tempat itu.

Sementara itu di tempat yang lain, para pelayan satu demi satu datang ke tempat tuan puteri yang telah siap untuk mandi, kemudian memasukkan air ke dalam bejana yang berada di samping tuan puteri, dan ketika tiba giliran perempuan tua yang dibantu oleh Lalu Ismail, terdengar suara kerincingan, seperti suara sebuah benda yang jatuh kemudian menimpa pinggir bagian dalam bejana.

“Nek, suara apa itu, seperti ada yang jatuh kedalam bejana, coba kau periksa Nek”, perintah sang bidadari kepada pelayan tua itu. Pelayan tua yang dipanggil nenek itu, kemudian melihat ke dalam bejana yang airnya bening itu. Betul saja, di dalam bejana itu ternyata terdapat sebuah cincin yang sangat indah. Pelayan itu lalu mengambil cincin itu kemudian diserahkan kepada sang bidadari.

Ketika menerima cincin dari tangan si pelayan, jantung sang bidadari berdebar dengan keras. Tentu saja ia mengenal cincin itu yang ia tinggalkan di samping anaknya yang menangis ketika ia kembali ke langit.

“Nek, ketika nenek mengambil air, apakah nenek bertemu dengan seorang laki-laki yang cirinya seperti ini”, tanya sang bidadari sambil menjelaskan tentang ciri-ciri seorang laki-laki kepada si pelayan.

“Benar tuan puteri, ciri-iri yang tuan putri sebutkan pas sekali dengan laki-laki yang membantu saya ketika mengangkat air”, jawab pelayan tua itu sambil terbata-bata.

“Begini ceritanya tuan puteri, ketika tadi kami mengambil air di sungai, kami bertemu dengan seorang laki-laki. Ia bertanya kepada kami kenapa kami mengambil air. Kami jawab saja untuk acara syukuran tuan putri”, jawab pelayan yang pertama kali berbicara dengan Lalu Ismail.

“Semua pelayan yang ada di sini, dengarkan kata-kataku. Laki-laki itu adalah suamiku, ayah dari anakku. Kuperintahkan kalian sekarang juga untuk mencari laki-laki itu sampai ketemu. Aku tidak akan mau mandi kalau tidak dengan dia”. Tegas sekali sang bidadari ketika mengeluarkan perintah itu. Terlihat agung dan penuh wibawa. Watak yang sangat berbeda ketika sang bidadari kehilangan baju sayapnya yang ternyata di curi oleh Lalu Ismail.

Mendengar perintah dari sang bidadari, semua pelayan dengan serempak keluar dari permandian dan segera pergi mencari Lalu Ismail, kecuali dua tiga orang yang bertugas untuk menemani

sang bidadari. Tujuan mereka hanya satu, yaitu menuju sungai dimana mereka bertemu pertama kali dengan laki-laki yang menjadi suami dari putri mereka itu. Sambil berjalan beriringan, para pelayan itu berharap-harap cemas semoga Lalu Ismail masih berada di tempat itu, sehingga sekali saja mereka mencari, tidak perlu repot-repot harus berpencar, karena bisa saja Lalu Ismail mencoba mencari sendiri istrinya, sehingga berjalan kesana kemari. Ketika tiba di sungai, hati para pelayan itu sangat lega, karena mereka masih melihat Lalu Ismail sedang istirahat di atas sebuah tanah yang agak lapang. Dengan perlahan-lahan dan sangat sopan tidak seperti sebelumnya, para pelayan itu kemudian mempersilahkan Lalu Ismail untuk mengikuti mereka menuju tempat tuan puteri. Lalu Ismail yang tidak menyangka kalau strateginya berhasil secepat itu, langsung saja mengikuti para pelayan dari belakang.

Sementara itu sang bidadari, setelah kepergian para pelayannya mencari suaminya, perasaannya tidak menentu. Ada rasa bahagia karena ia akan bertemu kembali dengan suaminya. Ada juga rasa penyesalan karena terlalu cepat meninggalkan anak dan suaminya. Ada rasa ego yang muncul karena disentuh hal yang sangat prinsip oleh ibu mertuanya. Sambil memandangi cincin yang dianggapnya sangat berjasa itu karena melalui cincin inilah suaminya memberitahukan keberadaannya di kerajaan ayahnya ini, iapun menunggu kedatangan suaminya.

Tak lama kemudian, terlihat para pelayan muncul bersama Lalu Ismail. Dari jauh, sang bidadari dapat mengenal laki-laki

yang berjalan diapit oleh para pelayannya itu adalah suaminya yang dilihatnya berjalan dengan tenang dan santai. Ia sangat kenal dengan karakter suaminya, seorang yang memegang prinsip dan sangat yakin dengan dirinya. Ketika rombongan para pelayan dan suaminya semakin dekat, semakin jelas wajah suaminya yang gagah meskipun agak sedikit pusat. Ia memahami kondisi suaminya yang menderita dan saat inilah ia ingin merayakannya dengan mandi bersama.

Rombongan itu akhirnya tiba di depan sang bidadari. Tak dapat dilukiskan dengan kata-kata perasaan Lalu Ismail ketika bertemu dengan istrinya tercinta di sebuah tempat yang sangat asing baginya. Meskipun ia tahu kalau tempat ini merupakan negeri istrinya, tapi ia tetaplah orang asing. Ia datang ke tempat ini tidak ada maksud lain selain ingin bertemu dengan isterinya, dan ketika sudah bertemu tak ada lagi yang dapat diungkapkan selain rasa rindu yang sangat mendalam yang diungkapkan melalui pandangan matanya. Sang bidadari yang merasakan pandangan itu hanya bisa tertunduk malu.

Setelah berbasa-basi sejenak dan saling peluk cium, sang bidadari pun menanyakan kepada Lalu Ismail tentang anaknya yang dijawab oleh Lalu Ismail bahwa ketika ia berangkat ke langit, ia meninggalkan Lalu Mancauni dalam keadaan menangis. Ia sebenarnya tak tega meninggalkan Lalu Mancauni, tapi karena ingin sekali bertemu dengan sang bidadari, akhirnya dengan sangat terpaksa ditinggalkan bersama neneknya. Mendengar cerita dari suaminya, tak terasa air mata sang bidadari menangis, begitu pula

dengan para pelayan yang ada di tempat itu. “Betapa kasihan nasibmu Lalu, ditinggal pergi oleh ayah dan ibumu, tapi jangan khawatir nak, ibumu bukanlah seorang yang tidak bertanggung jawab, akan aku kirimkan banyak mainan kepadamu, sabarlah nak”.

Ketika mengucapkan hal itu, sang bidadari dalam keadaan yang tidak sadar saking kasihan dengan anaknya. Kata-kata itu terlontar dengan sendirinya, yang terungkap dari relung hatinya yang paling dalam. Mendengar kata-kata itu, dengan rasa sayang, Lalu Ismail kemudian memeluk isterinya dengan erat.

“Terima kasih istriku, kutahu kau merupakan seorang ibu yang sangat baik. Lega sudah hatiku ini, karena tetap merasa berdosa karena meninggalkan anak kita, tapi dengan memberikannya mainan, hal itu sedikit mengurangi kesalahan kita pada Lalu Mancauni”.

“Sudah menjadi tanggungjawabku sebagai ibunya suamiku. Ah, sudahlah, cukup kita membicarakan anak kita, nanti aku menangis terus, ayo mendingan kita mandi saja, dan setelah selesai kita bersiap-siap menghadap ayahanda baginda raja”.

Istana kerajaan langit merupakan sebuah istana yang indah dan megah dengan tiang-tiang yang besar dan kokoh. Istana ini seluruhnya dibuat dari batu pualam yang licin bagaikan kaca, sehingga ketika Lalu Ismail melangkah masuk ke dalam istana bersama sang bidadari, wajah dan tubuhnya tercetak dengan jelas di lantai istana. Setelah berhadapan langsung dengan raja dan

permaisuri, keduanya lalu memberikan penghormatan, setelah itu duduk menunggu titah baginda.

Baginda raja kerajaan langit telah mengetahui seluruh cerita yang berkaitan dengan putri bungsunya itu, termasuk kedatangan Lalu Ismail dan keinginannya untuk nikah ulang dengan suaminya itu. Ia sangat menyayangi puterinya, dan ingin sekali untuk segera menikahnya saat ini juga, tapi sang baginda raja juga harus menjaga kehormatan kerajaannya. Setelah berfikir sejenak, akhirnya baginda raja mengeluarkan titah yang didengarkan oleh seluruh yang hadir pada saat itu.

“Aku telah mengambil keputusan untuk menerima kalian berdua di kerajaan ini, bahkan akan menikahkan kalian secara besar-besaran, menyempurnakan pernikahan yang telah kalian lakukan sebelumnya, tapi dengan dua syarat. Kedua syarat itu harus dipenuhi oleh suamimu Lalu Ismail. Apabila suamimu tidak mampu memenuhi syarat itu, maka ia akan dihukum seberat-beratnya. Tidak gampang untuk menjadi anggota keluarga istana kerajaan ini, apalagi menjadi suami dari puteriku, ia harus orang yang luar biasa dan memiliki kelebihan, mampu menjaga dan melindungi isterinya, karena kalau tidak, maka segera angkat kaki dari tempat ini. Dan khusus untuk kamu Lalu Ismail, bila kamu benar-benar mencintai putriku, maka kamu harus memenuhi kedua syarat itu, yang pertama adalah”

Suasana di dalam istana sangat hening, ketika baginda raja tidak menyambung kata-katanya. Seluruh yang hadir pada saat itu menunggu dengan rasa penasaran, apa syarat yang akan diajukan

oleh baginda raja kepada Lalu Ismail. Akan halnya Lalu Ismail, ia tenang saja, Ia merupakan orang yang sangat yakin dengan dirinya sendiri. Apapun syarat yang akan diajukan oleh raja, akan ia penuhi. Adapun sang bidadari, hanya pasrah menerima keputusan raja. Tak lama kemudian, raja pun mengeluarkan titahnya.

“Untuk menjadi suami dari putriku, maka kamu Lalu Ismail harus memenuhi dua syarat. Kedua syarat ini saling berkaitan. Kalau gagal di syarat pertama, maka tidak ada syarat kedua, tapi kalau berhasil di syarat pertama, maka penentuannya adalah di syarat kedua. Meskipun kamu berhasil di syarat pertama, tapi gagal di syarat kedua, kamu tetap tidak bisa menikahi putriku, bahkan kamu akan dihukum seberat-beratnya. Bagaimana Lalu Ismail, sebelum kusebutkan apa syaratnya, apakah kau akan tetap melanjutkan keinginanmu untuk menikahi putriku?”, tanya baginda raja pada Lalu Ismail.

“Hamba sudah terlanjur datang ke negeri ini, Yang Mulia, dan hamba sudah siap dengan segala resikonya demi untuk mendapatkan kembali istri hamba”, kata Lalu Ismail dengan mantap.

“Aku salut dengan keyakinanmu untuk merebut kembali isterimu itu, tapi keyakinanmu itu harus juga disertai dengan keberuntungan

Syaratnya adalah pertama, kamu harus mampu menentukan dengan tepat mana kamar puteri bungsu dari tujuh kamar yang disediakan. Ketujuh kamar ini memiliki bentuk dan warna yang sama, kau tinggal pilih salah satunya. Kalau sampai salah memilih

pada syarat yang pertama ini, maka kau akan dihukum gantung. Sedangkan syarat yang kedua, kamu harus mampu menentukan mana makanan puteri bungsu diantara tujuh makanan yang disiapkan. Untuk syarat yang kedua ini baru berlaku setelah kamu berhasil di syarat pertama. Bagaimana Lalu Ismail, apakah kau bersedia untuk memenuhi kedua syarat itu, atau kau menyerah sampai disini dan pulang kembali ketempatmu tanpa membawa apa-apa?”, sabda baginda raja kepada Lalu Ismail.

“Hamba bersedia Yang Mulia. Apapun akan hamba lakukan untuk mendapatkan kembali isteri hamba”, kata Lalu Ismail dengan mantap.

“Baiklah kalau begitu. Hari ini adalah hari penentuan bagimu apakah kamu akan masuk menjadi anggota keluarga kami atau tidak, tergantung pada keberuntunganmu. Pengawal, antarkan Lalu Ismail ke bale pitu (rumah tujuh) sekarang juga”, perintah baginda kepada para pengawal.

Setelah baginda raja mengeluarkan titah dan bangun dari singgasananya yang diikuti oleh sang permaisuri, kini tinggal Lalu Ismail dan sang bidadari yang masih duduk bersila ditunggu oleh beberapa orang pengawal. Lalu Ismail mencoba untuk tenang, tapi sekuat apapun dirinya, ia tetap membutuhkan keberuntungan untuk dapat memenuhi kedua syarat itu. Ia pun memandang istrinya yang kebetulan menoleh kearahnya sambil tersenyum, dan seperti mendapat kekuatan baru Lalu Ismail pun berdiri kemudian berjalan mengikuti para pengawal menuju kamar yang telah ditentukan.

Kamar itu terdiri dari tujuh buah, semuanya berukuran dan berwarna sama. Sungguh sulit untuk membedakan antara kamar yang satu dengan yang lain. Dalam kondisi seperti ini, hanya keberuntungan yang mampu menyelamatkan Lalu Ismail. Bila teringat dengan hukuman yang akan diberikan oleh baginda raja bila gagal pada ujian pertama ini, keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Tapi ia adalah Lalu Ismail, seorang yang telah ditempa dengan berbagai cobaan hidup. Ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia sangat yakin bila Tuhan akan menolong dirinya. Ia tidak mau memilih bila belum yakin dengan pilihannya. Otaknya mulai bekerja dan pandangannya hanya tertuju pada ketujuh kamar itu. Namun sekian lama ia berfikir, belum mampu ia memutuskan mana kamar yang merupakan kamat puteri bungsu isterinya itu.

Pada saat yang sangat genting bagi Lalu Ismail itu, tiba-tiba dari arah depan muncul seekor kucing berbulu tiga yang menuju ke sebuah kamar. Lalu dengan santai duduk didepan pintu seperti menunggu, namun hanya sebentar karena kemudian langsung masuk ke dalam kamar. Pada awalnya kehadiran kucing itu tidak diperhatikan oleh Lalu Ismail yang menganggap sebagai kucing biasa yang kebetulan datang ke tempat itu, namun setelah terdengar bisikan yang entah dari mana datangnya yang menyuruh dia untuk mengikuti kucing itu, tanpa berpikir panjang lagi ia mengikuti petunjuk itu dan langsung masuk ke dalam kamar. Tanpa disadari oleh Lalu Ismail, ketika ia masuk ke dalam kamar itu ia sudah melewati ujian pertama, karena tak lama kemudian terdengar tepukan meriah dari para penonton yang menyaksikan

secara langsung ujian itu, terutama putri bungsu yang langsung berteriak, “Bagus kanda Ismail, kanda telah lolos dari ujian pertama langsung saja ke ujian kedua”.

Mendengar kata-kata istrinya itu, Lalu Ismail semakin bersemangat untuk menyelesaikan ujian kedua. Di dalam kamar yang luas itu, terdapat tujuh buah makanan yang masing-masing diletakkan diatas sebuah meja. Di tiap-tiap meja terdapat beraneka ragam makanan. Dari ketujuh makanan itu, ia harus bisa menentukan mana makanan yang paling disukai oleh putri bungsu. Sama seperti pada ujian pertama, pada ujian kedua ini Lalu Ismail sangat membutuhkan keberuntungan. Ketika ia sedang berfikir dan mengasah otaknya, tiba-tiba muncul segerombolan lalat yang mengerubungi sebuah meja yang tak lama kemudian langsung pergi, disusul oleh datangnya bisikan yang meminta dia untuk memperhatikan lalat yang baru masuk. Lalu Ismail yang telah memahami maksud dari bisikan itu langsung saja menunjuk sebuah meja yang tadi dikerubungi oleh lalat dan sekaligus menentukan makanan yang paling disukai oleh putri bungsu.

Setelah Lalu Ismail menyelesaikan ujian keduanya, dari luar kamar baginda masuk sambil bertepuk tangan. Dibelakangnya menyusul permaisuri serta putri bungsu yang ditemani oleh enam saudara-saudaranya. Tak dapat dilukiskan kegembiraan sang puteri bungsu setelah suaminya Lalu Ismail berhasil lolos dari ujian, dan sesuai dengan janji baginda raja Lalu Ismail dan sang bidadari mengadakan nikah ulang dengan perayaan yang sangat

meriah. Semenjak saat itu, Lalu Ismail tidak lagi pulang ke bumi dan tinggal bersama istrinya sampai akhir hayatnya.

Akan halnya sang bidadari yang sangat kasihan dengan anaknya, memberikan berbagai macam mainan ke Lalu Mancauni yang seluruhnya terbuat dari emas, dan yang terakhir kali diberikan adalah Paruma Ero, yaitu sebuah pusaka yang berfungsi untuk menjaga Lalu Mancauni.



Air terjun di Kecamatan Plampang yang menjadi tempat pemandian tujuh bidadari

Sumber: ntb.idntimes.com

Cerita “Paruma Ero” mengisahkan tentang perkawinan antara manusia yang bernama Lalu Ismail dengan seorang bidadari yang turun dari kayangan, kemudian mereka hidup bahagia dan mempunyai anak yang bernama Lalu Mancauni, nama itu sampai sekarang sangat di kenal oleh masyarakat desa Brang Kolong Kecamatan Plampang.

Berikut adalah nilai karakter cerita “Paruma Ero.

1. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tau yang terkandung dalam mitos “Paruma Ero” adalah rasa penasaran Lalu Ismail terhadap tanaman bunga yang di tanam di kebunnya, karena berturut tiga hari ditemukan dalam keadaan rusak, dalam hatinya bertanya binatang atau manusiakah pelakunya, sampai di rumah rasa penasaran itu masih menghantuinya, kemudian Lalu Ismail menceritakan rasa penasaran itu kepada ibunya. Keesokan harinya Lalu Ismail melakukan tindakan dengan mencoba mengintip di bawah pohon pisang, untuk membuktikan siapa yang telah merusak tanaman bunga yang ada di kebunnya. Setelah mengetahui bahwa setiap hari tujuh bidadari, turun dari kayangan untuk mandi ke permandian yang ada di kebun yang tak lain milik Lalu Ismail. Setelah mengetahui bahwa pelakunya adalah tujuh bidadari, kemudian Lalu Ismail mengatur siasat untuk mengambil baju dari satu ke tujuh bidadari, tanpa sepengetahuan bidadari itu ternyata salah satu bajunya di sembunyikan oleh Lalu Ismail, kemudian bidadari tidak dapat kembali kekayangan bersama teman-tamannya.

“Sepeningalan Ayahnya Lalu Ismail tetap melanjutkan pemeliharaan kebunnya dan merawat berbagai macam tanaman yang ada termasuk bunga-bunga yang indah itu. Ketika suatu hari Lalu Ismail pergi ke kebunnya sungguh terkejut dan tercengan melihat bunga-bunga yang disayanginya itu berhamburan tidak karuan di atas tanah. Lalu Ismail duduk sejenak sambil menenangkan pikirannya, “siapakah gerangan

yang telah merusak tanaman ku ini. Apakah burung atau manusia pikirnya dalam hati”. Lalu Ismail tidak menemukan jawaban atas peristiwa itu. Ia pulang kekampungnya dan memberitahukan kepada ibunya bahwa bunga-bunga di taman dalam kebunnya telah banyak yang rusak”.

2. Peduli Lingkungan

Lalu Ismail mempunyai kebun yang ditanami bunga-bunga dan tempat permandian/kolam. Sikap seperti ini Lalu Ismail mencerminkan cinta lingkungan karena sehari-harinya merawat dan menjaga tanaman dengan baik. Suatu ketika dengan rasa penasaran dan marah Lalu Ismail melihat bunga-bunga dilingkungan kebunnya itu dalam keadaan rusak.

“Tiga hari lamanya Lalu Ismail berturut-turut pergi ke kebunnya namun tetap bunga-bunga itu terhambur di atas tanah. Kemudian Lalu Ismail mengambil kesempatan akan mengintipnya. Keesokan harinya Lalu Ismail pergi ke kebunnya dan terus bersembunyi di rumpun pisang sambil mengintip, rumpun pisang itu tidak jauh dari permandian itu. Kira-kira lebih kurang jam lima sore terdengarlah suara dari langit yang sungguh hebat dan seram sekali. Suara itu campuran suara gendang, suling dan serunai yang dapat merisaukan hati siapa saja yang mendengarkan. Lalu Ismail tetap saja mengintip dari balik pisang, diperhatikan arah datangnya suara itu. Dia menatap ke langit tiba-tiba turun tujuh bidadari masing-masing hinggap di tepi kolam atau permandian itu, ketujuh bidadari itu sangat cantik dan menawan. Segerah saja bidadari itu melepaskan pakaiannya yang sekaligus juga menjadi sayapnya itu. Ketujuh dari bidadari itu

mandi bersuka ria, menyelam, dan berenang semau-maunya kadang-kadang keluar dari permandian berjalan hilir mudik sambil memetik dan menggantungkan bunga di tubunya, yang tak lain bunga-bunga itu menjadi kesayangan Lalu Ismail”.

3. Cinta Damai

Lalu Muhammad dan Bidadari itu menikah dan di karunia seorang putra yang bernama Lalu Mancauni, mereka hidup dalam satu keluarga yang tenang, senang, dan bahagia. Pada saat itu Ibu Lalu Ismail pergi ke sungai untuk mengambil air. Sepulangnya dari mengambil air dilihatnya banyak ayam makan padi yang sedang dijemur di depan rumahnya. Maka sang ibu marah kepada menantunya sang bidadari yang pada saat itu sedang menyusui anaknya Lalu Mancauni. Mendengar perkataan itu sang bidadari merasa tersinggung dan berniat untuk mencari bajunya untuk kembali ke kayangan, setelah mendapatkan bajunya kemudian sang bidadari kembali kekayaan dengan meninggalkan anak beserta suaminya. Dengan perasaan yang sangat terpukul Lalu Ismail mencari cara untuk terbang ke kayangan menyusul istrinya, setelah mendapatkan cara untuk menembus kekayaan akhirnya Lalu Ismail samapai ke kakayangan bertemu dengan sang istri dan hidup bahagia.

Sesampai mereka di rumah, Lalu Ismail memperkenalkan calon istrinya itu kepada ibunya sambil mengagumi kecantikan bidadri itu yang

sepadan juga dengan kegagahan Lalu Ismail. Karena diantara mereka telah tumbuh benih-benih cinta maka keduanya tidak lama dinikahkan dan hidup bahagia. Setelah lebih dari setahun lamanya mereka berdua hidup dalam ikatan perkawinan, mereka di karuniai seorang putra yang bernama Lalu Mancauni

B. Cerita Batu Tongkok

Di Kecamatan Plampang berkembang sebuah cerita rakyat tentang Batu Tongkok yaitu sebuah batu berwujud kepala manusia yang berasal dari seorang permaisuri sebuah kerajaan. Kisah ini telah melahirkan inspirasi masyarakat Plampang dengan mendirikan sebuah sanggar seni bernama Sanggar Seni Batu Tongkok, dan telah melahirkan sebuah karya tari berjudul Tari Batu Tongkok.

Kisah ini bermula dari sebuah kerajaan yang berkedudukan di Desa Muer, Kecamatan Plampang. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang memiliki sepasang putera kembar. Raja sangat menyayangi kedua puteranya, apapun keinginannya pasti dipenuhi, begitu pula dengan sang permaisuri yang kecintaannya mungkin melebihi sang raja. Bagi sang permaisuri, kedua putra kembarnya itu merupakan pelita hidupnya dan cahayanya di masa depan.

Pada awalnya kerajaan ini merupakan kerajaan yang tenang dan damai. Masyarakatnya hidup tenteram dan makmur. Sang Baginda Raja memimpin kerajaannya dengan adil dan bijaksana. Tidak ada satupun persoalan rakyatnya yang tidak

mampu diselesaikan, sehingga raja sangat dicintai oleh rakyatnya. Para menteri pun menjalankan tugasnya dengan baik, begitu pula dengan para pejabat Istana sampai tingkatan yang paling bawah. Namun seperti kata pepatah “tak ada gading yang tak retak” dan “tak ada laut yang tidak pasang surut”, begitu pula dengan nasib kerajaan ini yang tiba-tiba ditimpa oleh musibah yang tak mampu dielakkan.

Musibah ini terjadi berawal dari kebiasaan unik kedua anak kembar raja yang selalu makan dengan menggunakan lauk dari gula merah. Kebiasaan ini mulai muncul sekitar beberapa tahun yang lalu pada saat keduanya berusia tujuh bulan. Pada suatu hari, entah kenapa tiba-tiba keduanya menangis dengan keras tanpa diketahui penyebabnya. Para pengasuh yang diserahkan tugas merawat kedua anak itu bingung tidak tahu harus berbuat apa. Semua cara digunakan untuk menenangkan keduanya, namun tidak ada satupun yang berhasil, bahkan tangisannya semakin keras. Melihat hal itu, baginda raja dan permaisuri yang sangat gelisah memikirkan nasib kedua putranya itu kemudian memerintahkan kepada para pengawal untuk memanggil semua dukun anak yang ada di kerajaan itu untuk segera datang ke istana. Tidak beberapa lama kemudian, satu demi satu dukun anak tiba di istana, namun ketika mencoba menghentikan tangisan kedua putera raja, semuanya angkat tangan dan mengatakan tidak sanggup.

Setelah melihat tidak ada satupun diantara dukun anak yang mampu menenangkan kedua puteranya, sang raja kemudian

memerintahkan kepada para pengawal untuk memanggil seluruh orang-orang sakti kerajaan. Namun seperti juga dukun anak, kedua putera raja tetap saja menangis.

Baru kali ini sang baginda dan permaisuri merasakan panik yang luar biasa, begitu pula dengan seluruh orang-orang yang hadir dalam istana. Semuanya diam terpaku. Dalam hati baginda raja merintih, “Seluruh dukun anak telah diundang, begitu pula dengan orang-orang sakti kerajaan, namun tidak ada satupun diantara mereka yang berhasil menghentikan tangisan kedua puteraku. Ya Tuhan, apa dosaku dan dosa kerajaan ini, sehingga Engkau memberikan ujian yang begitu berat kepada kami”. Sementara sang permaisuri, ketika melihat upaya yang dilakukan oleh baginda raja tidak ada satupun yang berhasil hanya bisa menangis. Air matanya tak berhenti bercucuran. Doapun tidak putus dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa agar kejadian yang luar biasa ini segera berakhir.

Dalam keadaan yang sangat genting itu, tiba-tiba dari luar istana muncul seorang perempuan setengah tua yang membawakan dua potong gula merah yang kemudian diserahkan kepada kedua putera raja. Sungguh aneh bin ajaib, seperti orang sakit yang bertemu dengan obat yang pas dan cocok, ketika melihat gula merah, tiba-tiba tangisan keduanya berhenti. Menyaksikan hal itu, betapa senangnya sang raja serta permaisuri, dan saking bahagianya sampai tidak sadar kalau perempuan setengah tua yang muncul secara tiba-tiba itu pergi meninggalkan istana dengan diam-diam. Seperti tersadarkan oleh sesuatu, baginda raja

kemudian menoleh ke tempat berdirinya perempuan itu, namun betapa kagetnya sang raja ketika perempuan yang menolong puteranya itu sudah tidak ada lagi, dan saat ditanyakan ke para pelayan, dikatakan kalau perempuan itu sudah pergi. “Ah, biarkan saja”, kata baginda dalam hati, “yang penting sekarang kedua anakku tidak nangis lagi”.

Mulai saat itu, sampai saat ini dimana usia kedua putra raja menginjak usia 5 tahun, keduanya makan dengan lauk gula merah, dan saking sayangnya baginda raja dengan kedua puteranya, stok gula merah kerajaan mendapatkan perhatian khusus, bahkan seluruh rakyatnya diperintahkan untuk menanam pohon aren, yaitu pohon yang menjadi bahan untuk membuat gula merah.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, pohon aren masyarakat tumbuh dengan subur. Hal itu membuat baginda raja sangat gembira, karena dengan begitu, kerajaan tidak akan kehabisan stok gula merah. Namun apa daya, manusia hanya mampu merencanakan, tapi Tuhan jualah yang menentukan, tepat ketika usia putera raja menginjak sepuluh tahun, kerajaan ditimpa bencana, seluruh pohon aren yang ditanam oleh masyarakat tiba-tiba rusak binasa tanpa diketahui penyebabnya. Dari seluruh tanaman, semuanya mati, tanpa ada satupun yang tersisa. Baginda raja yang sangat cemas akan hal itu kemudian berusaha mencari jalan keluar. Semua orang ditanyakan dan diajak untuk bermusyawarah, mulai dari para menteri, para ahli pertanian, bahkan orang-orang pintar, tapi setelah beraneka ragam cara dipraktekkan di lapangan tak ada satupun yang berhasil. Hal inilah

yang membuat raja semakin gundah apalagi ketika mengetahui persiapan gula merah hanya cukup untuk tiga bulan.

Dalam keadaan yang sangat genting itu, sang raja yang tidak lagi memiliki pilihan lain memutuskan untuk mengirimkan utusan mencari gula merah ke pulau-pulau yang berada di luar kerajaannya. Hal itu dilakukan oleh raja karena waktu tiga bulan tidak terasa, dan bila tidak dilakukan langkah antisipasi, maka tidak tahu bagaimana dengan nasib kedua putranya.

Setelah para utusan sudah lengkap, dan semua perlengkapan sudah dinaikkan ke atas kapal, maka titah baginda kepada seluruh utusan itu.

“Kalian adalah utusan resmi kerajaan. Di tangan kalian tergantung nasib kedua puteraku. Bila kalian berhasil mendapatkan gula merah itu, selain kalian menyelamatkan puteraku, kalian juga akan diberikan hadiah, tapi bila gagal, kalian akan mendapatkan hukuman yang seberat-beratnya. Sekarang berangkatlah, doaku menyertai kalian semua, tapi ingat, jangan pulang sebelum kalian mendapatkan gula merah itu”.

Setelah baginda selesai mengeluarkan titahnya, maka dimulailah pelayaran mencari gula merah. Jalur yang diambil adalah jalur aman melewati pelabuhan jontal terus menuju ke barat. Mereka tidak berani mengambil jalur timur karena harus melewati Teluk Saleh yang terkenal dengan perompaknya yang ganas. Pada awalnya, perjalanan aman-aman saja, tapi ketika tiba di wilayah perairan Pulau Bungin, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara teriakan. Sebuah kapal berbendera hitam dengan

cepat melaju ke arah mereka. Belum sempat hilang kagetnya mereka, tiba-tiba para perompak sudah masuk ke dalam kapal. Tak ada perlawanan yang berarti karena sebentar saja seluruh penumpang kapal tak ada yang dibiarkan tersisa kecuali seorang yang berhasil menceburkan diri ke laut kemudian berenang ke tepi pantai. Setelah mengambil seluruh barang-barang yang ada di kapal itu, kemudian para perompak kembali lagi ke kapalnya sambil melempar bola api yang membakar habis kapal utusan raja.

Utusan yang berhasil selamat dari serangan perompak hanya mampu memandang dari jauh ketika api melahap habis kapalnya. Ia tak mampu berbuat apa-apa karena para perompak terlalu banyak dan rata-rata terdiri dari orang yang sakti. Setelah memandang kapalnya untuk yang terakhir kali, ia pun berenang ke tepian, dan kemudian berjalan menuju istana kerajaan untuk melaporkan tentang kejadian itu kepada baginda raja.

Mendengar cerita dari utusan yang selamat, baginda raja sangat murka dengan para perompak itu yang tidak mengenal belas kasihan, dan memutuskan untuk memimpin sendiri pencarian gula merah. Setelah terlebih memohon izin dan doa restu dari sang permaisuri, maka berangkatlah sang raja bersama pasukannya untuk mencari gula merah. Keberangkatan baginda raja yang membawa pasukan besar ini diiringi oleh doa dan isak tangis rakyat terutama permaisuri yang sangat berharap agar baginda raja berhasil selamat dalam perjalanan dan membawa pulang gula merah. Dalam perjalanan mencari gula merah, baginda raja telah

bersumpah tidak akan kembali sebelum gula merah ditemukan dan bertekad untuk mencari biar ke ujung dunia sekalipun.

Sementara itu, sang permaisuri yang ditinggal pergi oleh sang raja, tinggal bersama kedua anaknya, ditemani oleh para dayang dan pembantunya yang setia. Selama kepergian sang raja, siang malam sang permaisuri berdoa kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan baginda raja dan pasukannya, dan mengingat stok gula merah hanya tinggal tiga bulan saja dengan sangat terpaksa sang permaisuri mengirit pemberian gula merah kepada kedua anaknya. Hal itu dilakukan oleh sang permaisuri untuk mengantisipasi seandainya sang raja tidak kembali dalam waktu tiga bulan, sehingga masih bisa bertahan hidup.

Namun setelah dua bulan berlalu, tidak ada kabar dari sang raja, hati permaisuri mulai gelisah. Tidak biasanya baginda raja seperti ini, karena setiap ke berkunjung ke luar kerajaan paling lambat hany sebulan. Namun sang permaisuri tetap yakin, suaminya itu akan pulang tepat pada waktunya dengan membawa gula merah.

Akan halnya sang raja, perjalanan bersama pasukannya mencari gula merah merupakan perjuangan antara hidup dan mati. Perjalanan itu memakan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, namun dari seluruh pelabuhan yang disinggahi, tidak ada satupun gula merah yang ditemukan.

Baginda raja merupakan seorang yang teguh dengan pendiriannya, ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri dan kepada permaisuri serta seluruh rakyatnya bahwa ia tak akan pulang

sebelum menemukan gula merah. Janji inilah yang dipegang teguh oleh baginda raja. Meskipun para menteri sudah menyarankan untuk pulang karena sudah terlalu lama berlayar dan persediaan makanan sudah hampir menipis, tapi baginda raja tetap bersikeras untuk meneruskan pencarian mencari gula merah.

”Jangan kalian mengajari aku untuk menjadi seorang pengecut. Janji yang telah keluar dari mulut seorang raja, bukanlah janji sembarangan, janji itu harus dipegang teguh, walaupun harus ditebus dengan nyawa. Sampai ke ujung duniapun akan kucari, dan aku tidak akan pulang sebelum kutemukan gula merah. Siapa yang ingin pulang silahkan, kita akan berhenti di pelabuhan berikutnya”, kata baginda raja kepada para pembantu dan pengawalinya.

Mendengar titah sang raja yang sangat mereka kagumi itu, akhirnya para pembantu dan pengawalinya tidak ada lagi yang berani menawarkan untuk menghentikan pencarian, bahkan mereka semua bertekad untuk terus mendampingi sang raja sampai titik darah penghabisan.

Waktu terus berlalu, sang raja dan para pembantu serta pengawalinya terus berlayar, kini tanpa tentu arah, hanya mengikuti arah angin, hingga akhirnya tiba disuatu tempat yang aneh dan sangat asing. Di depan kapal terbentang kabut tebal yang menghalangi pandangan sehingga laut sama sekali tak nampak yang ada hanya kabut tebal itu. Sang raja yang mengetahui hal itu setelah diberitahu oleh anak buahnya kemudian memerintahkan kepada juru mudi untuk mematikan mesin kapal. Ia yang telah berpengalaman berlayar sangat berhati-hati ketika bertemu dengan

situasi yang aneh di lautan. Dengan mematikan kapalnya, ia dapat mempelajari situasi apakah akan menerobos masuk ataukah memutar haluan kapal.

Pada saat itu, sang raja berada dalam posisi yang sangat dilematis, di satu sisi ia harus mendapatkan gula merah, ia tidak tahu ada apa di balik kabut itu, bisa jadi sebuah pulau yang penuh dengan gula merah, sehingga pencariannya tidak sia, tapi di sisi yang lain kalau seandainya kabut itu merupakan jebakan, maka ia akan mengorbankan dirinya dan seluruh penumpang kapalnya.

Kapal itu kini hanya diam, para anak buah kapal yang juga merupakan para pengawal raja memandang wajah rajanya dengan tegang, menunggu perintah berikutnya. Sang raja yang dipandangi oleh anak buahnya tetap tenang, dan setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, akhirnya sang raja tidak mampu mengalahkan keinginannya untuk mencari gula merah, dan dengan spekulasi yang tinggi kemudian memerintahkan kepada juru mudi untuk menghidupkan kapal dan berlayar menembus kabut. Apa yang terjadi kemudian sungguh mengerikan. Setelah menembus kabut, tiba-tiba dari dasar laut muncul tumbuhan raksasa seperti gurita yang mencengkeram dan melilit kapal sampai hancur berantakan. Kejadiannya begitu tiba-tiba hanya sepepesekian detik. Tidak ada satupun yang selamat termasuk baginda raja.

Akan halnya sang permaisuri, setelah masa empat bulan, mulai panik dan gelisah. Baginda raja yang sangat diharapkan untuk kembali, tak ada kabar beritanya, sementara stok gula merah sudah habis, tak ada yang tersisa. Usahanya untuk mengirit gula

merah hanya mampu bertahan sebulan, lebih dari itu tak ada lagi yang mampu dilakukan. Para menteri kerajaan angkat tangan, begitu pula dengan pejabat istana lainnya. Sang permaisuri sudah mencoba untuk membuat makanan seperti gula merah, namun dibuang oleh kedua puteranya. Dan semenjak kedua puteranya tidak lagi makan gula merah, muka keduanya menjadi pucat dan kurus. Sebagai seorang ibu, ia sangat kasihan dengan nasib kedua puteranya itu. Semua ikhtiar sudah dilakukan tapi tetap saja keduanya tidak mau mengganti lauknya dengan yang lain, harus dengan gula merah.

Dalam kondisi seperti itu, sang permaisuri hanya mampu menangis, menangis dan berdoa. Peristiwa yang dialaminya saat ini sungguh menggoncang jiwanya. Ia tidak punya daya lagi selain menyerahkan nasib kedua anaknya kepada Yang Maha Kuasa. Ia pasrah dengan takdirnya. Dalam kesehariannya di istana, ia hanya mampu memandangi wajah anaknya itu dengan memelas dan sayu. Dalam hatinya ia berdoa agar penderitaan yang dialami oleh anaknya ditimpakan ke dirinya saja, jangan kepada anaknya yang masih kecil. Kasihan mereka berdua, harus menanggung beban yang begitu berat.

Karena tidak tahan melihat penderitaan kedua anaknya, akhirnya sang permaisuri meninggalkan istana menuju sebuah puncak bukit. Di bukit itulah ia menumpahkan seluruh tangisan dan beban hidupnya kepada Yang Maha Kuasa, dan di bukit itu pula sang permaisuri menunggu dengan sabar kedatangan suaminya. Setiap hari yang dikerjakan oleh sang permaisuri hanya

menangis sambil memandang lautan yang terhampar luas di depannya. Ia mampu berjam-jam memandang laut tanpa berkedip sekalipun.

Dalam perjalanan waktu tak terasa sudah setahun permaisuri berada di tempat itu. Ia tak lagi pulang ke istana, kedua anaknyapun tak lagi pikirkan. Tubuhnya semakin kurus dan layu, dan saat itulah terdengardari mulutnya suara yang tertatih-tatih,

Datang mo masa parana	Tibalah saatnya untukku
Ruba diri dadi batu	Merubah diri jadi batu
Nan mo jangi kalis Nene	Itulah janji Yang Kuasa

Setelah mengucapkan *lawas* itu, sang permaisuri akhirnya menghembuskan nafas terakhir, dan tak lama kemudian tepat seperti apa yang diucapkannya, tubuhnya kemudian berubah menjadi batu.

Inilah akhir dari penderitaan sang permaisuri. Ia telah tiba di akhir penantiannya yang panjang. Takdirnya hanya sampai disini. Orang-orang tidak akan lagi mendengar tangisannya yang begitu menyayat hati. Ia yang telah pasrah dengan takdirnya.

Akan hal nasib kedua putra raja, putra kembar pertama tetap tinggal di istana kerajaan, namun berubah menjadi seekor kera, sedangkan putera kembar kedua menuju ke arah barat menyusul ayahnya, namun karena tidak tahu kemana harus mencari, iapun tidak melanjutkan pencariannya, dan berhenti di rumah keluarganya di Taliwang. Sebagai putra seorang raja, tentu saja putra kembar kedua memiliki banyak keluarga, sehingga ketika ia tiba di Taliwang, ia disambut dengan hangat. Di tempat

barunya ini, putera kembar kedua berjuang untuk menghilangkan kebiasaan buruknya itu dibantu oleh seluruh keluarganya. Pada awalnya sangat berat, tapi dengan keyakinan yang sungguh-sungguh serta dukungan dari seluruh keluarganya akhirnya berhasil juga ia hidup normal seperti manusia lainnya. Tepat ketika usianya menginjak 25 tahun iapun kemudian menikah dengan gadis setempat. Tak lama ia menikah, ia kemudian teringat akan ibu dan saudaranya, dan berniat untuk mengunjungi mereka. Ketika disampaikan niatnya ini dengan istri dan mertuanya serta seluruh keluarganya yang ada di Taliwang, mereka semua setuju, bahkan memberikan seekor kuda dan bekal selama di perjalanan.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, maka berangkatlah putra kembar kedua ini bersama istrinya dengan menunggang seekor kuda ke kerajaan ayahnya. Ia tidak tahu bagaimana nasib kedua orang yang sangat disayanginya itu. Ia sangat berharap untuk bertemu dengan ibu dan saudara kandungnya dalam keadaan selamat. Bila teringat peristiwa beberapa tahun lalu, maka sedikit kemungkinan ibu dan saudaranya itu selamat, karena pada saat itu ibunya hanya kerjanya menangis diatas sebuah bukit menunggu kepulangan ayahnya yang tidak ada kabar berita semenjak berangkat mencari gula merah, sedangkan saudara kandungnya tetap berada di kerajaan tanpa ada yang merawat dan dibiarkan terlantar begitu. Tapi ia masih punya keyakinan bila Tuhan akan menolong mereka berdua entah dengan cara apa.

Setelah tiba di depan istana ayahnya, putra kembar kedua pun turun dari kuda bersama isterinya. Istana kayu berbentuk rumah panggung itu terasa sunyi, seperti tidak ada kehidupan sama sekali. Baru ia turun dari kudanya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kehadiran seekor kera setinggi manusia yang berlari menuju kearahnya. Kera itu berlari dengan cepat dari arah belakang istana sambil kedua tangannya membuat gerakan seperti orang yang ingin memeluk. Putra raja yang belum tahu sebelumnya kalau kera itu adalah saudaranya sendiri yang sangat gembira melihat kedatangannya, langsung saja mengambil pedang dan menyerang dengan membabi buta. Namun tidak ada satupun dari serangannya yang berhasil melukai kera itu. Melihat kenyataan itu, sang putera raja bersama istrinya langsung naik ke atas kuda kemudian berlari dengan sekencang-kencangnya meninggalkan tempat itu tanpa menyadari kalau kera yang disangka ingin menyerangnya itu langsung saja menangis dan menghempaskan tubuhnya ke tanah kemudian meraung-raung sambil tangannya tak henti membuat gerakan seperti orang memanggil. Akan halnya putra kembarkedua, karena ketakutan yang luar biasa, terus saja berlari membawa kudanya. Ia tak lagi memikirkan arah dan tujuannya, yang penting melarikan diri sejauh mungkin dari sang kera. Tanpa ia sadari, ia membawa kudanya menuju selatan, dan setelah sekian lama berlari, akhirnya tibalah mereka berdua di sebuah gua di pinggir laut. Di gua itu, mereka kemudian bersembunyi, dan lama kelamaan mereka berduapun berubah menjadi batu.



Batu Tongkok di Kecamatan Plampang

Sumber: ntbfest.com

Dalam kaitanya dengan sejarah, ditegaskan bahwa legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” (*folk history*) walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorasi sehingga sering kali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya (Danandjaja 1991:66). Jadi dapat dikatakan bahwa legenda memang erat kaitannya dengan sejarah kehidupan masa lampau, meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni karena legenda lebih bersifat semi historis.

Berikut ini isi dari legenda Batu Tongkok di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Alkisah kisah seorang raja yang memiliki sepasang putra kembar yang memiliki kebiasaan unik setiap makan harus menggunakan lauk gula merah, karena rasa sayang raja terhadap kedua putranya, maka persediaan gula merah

menjadi perhatian dalam kerajaan. Hal ini mengingat kelangsungan hidup dari kedua putra raja sangat bergantung dengan adanya gula merah, maka salah satu upaya dari kerajaan, untuk meningkatkan pembuatan gula merah dengan menganjurkan kepada rakyatnya untuk menanam pohon aren yang nantinya dapat dijadikan bahan pembuat gula merah. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, pohon aren seluruh masyarakat tumbuh dengan subur. Mendengar kabar seperti itu hati sang Raja sangat gembira. “Apabila keadaan terus begini maka rakyatku akan makmur dan putraku tentunya hidup selamanya,” gumam sang raja dalam hati.

Berikut adalah nilai karakter cerita Paruma Ero.

1. Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi, dalam lingkup lebih luas untuk menentukan jatuh dan banggunya suatu bangsa dan negara.

Dalam cerita rakyat “*Paruma Ero*”, Lalu Ismail menunjukkan nilai kepemimpinan tergambar sejak Ayahandanya meninggal dunia, ketika Lalu Ismail berusia 17 tahun, sejak itulah semua pekerjaan ayahanda diambil alih. Kemudian Lalu Ismail beserta ibunya tetap hidup dan melanjutkan pemeliharaan kebun dan merawat berbagai macam tanaman yang ada termasuk bunga-bunga yang indah

itu. Setelah Lalu Ismail menikah dan di karuniai seorang putra yang bernama Lalu Mancauni, mereka hidup bahagia.

2. Tradisi atau Kebudayaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa “Paruma Ero” adalah sebuah permainan berupa selendang yang diturunkan oleh sang bidadari dari langit kepada anaknya Lalu Mancauni. Kemudian sampai sekarang diabadikan sebagai pusaka yang sangat sakral dan memiliki kesaktian bagi keturunan Lalu Mancauni maupun masyarakat biasa. Misalnya, pusaka itu bisa menyembuhkan segala macam penyakit, apabila ritualnya sudah dicelupkan pusaka yang akan di mandikan. Menurut hasil wawancara dengan salah keturunan Lalu Mancauni yaitu Bapak H. Muhammad Kadim, beliu menjelaskan bahwa sampai sekarang pusaka itu masih terawat dan dijaga dengan baik, namun tidak dieksposkan ke orang lain yang bukan keturunan dari Lalu Mancauni.

Pada usia sekitar 60 tahun Lalu Mancauni meninggal dunia kemudian di kuburkan di Dadap desa Brang Kolong, kuburan itu sampai sekarang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan “*Kuber Dadap*”. Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Kadim Sampai sekarang kuburan itu masih dianggap sakral oleh masyarakat setempat, bahkan tidak diperbolehkan untuk direnovasi jadi kondisinya masih tetap seperti semula. Setelah beberapa tahun belakangan ini kuburan itu kurang terawat karena akses menuju kesana yang semakin sulit. Namun kepercayaan

masyarakat Brang Kolong, kuburan itu tetap dianggap sakral sebagai tradisi bayar nazhar, apabila keturunan dari lalu Mancauni maupun masyarakat biasa mempunyai hajat, maka secara berbondong-bondong masyarakat setempat melakukan ziarah dengan ritual bayar nazhar. Dalam masyarakat Sumbawa tradisi bayar nazhar masih sangat kental dan berkembang dalam masyarakat.

3. Sosial

Tradisi bayar nazhar merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah melimpahkan rejeki, nikmat serta keselamatan, kemudian dituangkan dalam bentuk sedekah sederhana. Kemudian nilai hakikat hubungan manusia dengan alam, masyarakat Sumbawa mengenal upacara tradisi bayar nazhar sebagai suatu penghormatan kepada kuburan Lalu Mancauni yang dianggap sakral oleh masyarakat desa Brang kolong. setelah keinginan itu tercapai maka yang mempunyai hajatan melaksanakan upacara tradisi bayar nazar.

C. Bola Sabale (Kisah Pak Bolang dan Si Jalo)

Pada zaman dahulu kala, di Sumbawa terdapat sebuah cerita yang unik, lucu, menggesankan dan membuat kening berkerenyut berjudul Bola Sabale. Cerita ini berkisah tentang ayah dan anak yang kerjanya suka berbohong. Tdak ada hari tanpa berbohong, bukan hanya dilakukan oleh seorang tapi oleh dua

orang dalam sebuah rumah. Itulah kemudian yang membuat cerita ini disebut Bola Sabale, yang artinya kebohongan yang dilakukan oleh seisi rumah.

Sang ayah bernama Bolang, berumur sekitar 55 tahun, dan anaknya bernama Salim alias Jalo yang berusia sekitar 25 tahun. Pak Bolang hanya hidup berdua dengan si Jalo di sebuah bale keban di pinggir sebuah sungai. Semenjak kematian isterinya, yang mengambil alih seluruh pekerjaan rumah, mulai dari memasak, menyapu, dsb adalah si Jalo, sehingga anaknya ini sangat pandai memasak, terutama masakan khas Sumbawa seperti; singang, sepat, sira sang, dll.

Pekerjaan sehari-hari Pak Bolang dan anaknya adalah berkebun di kebun miliknya yang tidak terlalu luas. Kebun itu ditanami segala macam tanaman seperti; mangga, pepaya, nangka, pisang dan untuk memenuhi kebutuhan dapur, Pak Bolang menanam, tomat, cabai, terong, dsb. Ketika kebunnya panen, sebagian besar di jual ke pasar, sisanya dinikmati sendiri atau dibagikan ke para tetangga. Bagi masyarakat di kampungnya, Pak Bolang terkenal sebagai orang yang baik hati, mudah bergaul, lucu dan sangat pandai bercerita. Bila bercerita, Pak Bolang tidak pernah kehabisan bahan, ada-ada saja yang diceritakan. Begitu pula dengan anaknya si Jalo, hampir sama dengan sifat ayahnya, hanya tidak setangkas bapaknya dalam berbicara.

Jadi kesimpulannya Pak Bolang dan si Jalo adalah orang baik-baik, hanya satu saja kekurangannya yaitu sangat suka berbohong. Berbohong bagi bapak dan anak ini sudah menjadi

tradisi bahkan kebutuhan sehari-hari. Tak ada waktu yang tidak digunakan oleh Pak Bolang dan si Jalo untuk berbohong, seperti cerita dibawah ini.

Pada suatu hari Pak Bolang dan si Jalo pergi mancing di sebuah sungai. Karena sering memancing di sungai itu, sehingga ia menghafal mana tempat-tempat yang banyak ikannya dan mana yang tidak. Namun betapa kagetnya ia, ketika tiba ditempat biasa ia memancing sudah kedahuluan oleh Pak Baso, tetangganya sekampung. Karena hanya ditempat itu yang banyak ikannya,

“Pak Baso, kamu ini betul-betul orang tua yang tidak berguna, masa anak lagi sekarat ditinggal pergi mancing, betul-betul manusia tidak tahu diri”, kata Pak Bolang.

“Betul Nde Baso, anak Nde Baso yang bernama si Onteng tiba-tiba sakit keras dan saat ini sedang sekarat”, kata si Jalo menimpali. Ia tidak mau kalah dengan bapaknya berbohong.

“Hah, si Onteng, aku tidak percaya. Tadi barusan kulihat dia main-main”, jawab Pak Baso tidak percaya.

“Kalau tadi ya tadi, sekarang lain lagi. Yang namanya penyakit, datangnya tidak terduga. Coba lihat Pin Husein, siangnya masih sehat, tau-tau sore sudah mati”, jawab pak Bolang

“Aku tetap tidak percaya. Masa si Onteng tiba-tiba sakit?”, kata Pak Baso

“Kalau tidak percaya silahkan, yang penting sudah kuberitahu. Jangan salahkan aku kalau anakmu benar-benar lagi sekarat”, kata Pak Bolang seenaknya.

“Kalau sekarat masih mendingan, bagaimana kalau tiba-tiba mati”, kata si Jalo.

“Masih tidak mau percaya?”, kata Pak Bolang sambil mengedipkan matanya pada si Jalo

“Percaya sih percaya, tapi “, Pak Baso tidak melanjutkan kata-katanya.

“Tapi apanya lagi, ayo pergi sana, lihat anakmua yang lagi sekarat”,

“Baiklah kalau begitu, tapi awas kalau kau berbohong”, kata Pak Baso sambil menggulung pancingnya dan kemudian pergi meninggalkan tempat itu,

“Untuk apa aku berbohong, tidak ada untungnya, malahan rugi”, kata Pak Bolang sambil tersenyum penuh kemenangan.

Di waktu yang lain, Pak Bolang membuat heboh masyarakat satu kelurahan. Ceritanya berawal dari informasi yang diberikan oleh Pak Bolang ke seorang tetangganya bahwa pada hari itu pihak kecamatan akan memberikan bantuan beras gratis, gula gratis, dan juga minyak gratis kepada masyarakat, dan bagi masyarakat yang mau mendapatkan bantuan gratis tersebut untuk berkumpul di kelurahan dengan masing-masing membawa karung. Tetangganya yang polos ini percaya saja dengan apa yang dikatakan oleh Pak Bolang, dan dengan semangatnya kemudian ia menginformasikan kepada tetangganya yang lain, para tetangganya itu juga menginformasikan kepada yang lain sehingga terus menyebar sampai satu kelurahan.

“Pada pagi hari itu, akibat perbuatan Pak Bolang, kantor kelurahan penuh sesak”

Pada hari yang lain, Pak Bolang baru pulang dari menghadiri undangan khitanan di kampung sebelah yang berjarak lumayan jauh dari kampungnya. Pak Bolang tidak langsung pulang ke rumahnya meskipun hari sudah menjelang magrib, tapi singgah terlebih dahulu di rumah tetangganya yang ia ketahui memiliki saudara kandung di kampung sebelah tempat ia menghadiri acara khitanan. Seperti terburu-buru, Pak Bolang langsung menuju rumah tetangganya itu dan menyampaikan berita duka kalau adiknya yang tinggal di kampung sebelah jatuh dari pohon dan meninggal dunia. Tentu saja mendapatkan informasi yang tiba-tiba itu, tetangganya kaget luar biasa. Pada malam itu juga, beserta isteri dan anaknya tetangga Pak Bolang ini berangkat ke kampung adiknya. Karena sulitnya mendapatkan kendaraan pada malam hari itu, dengan sangat terpaksa tetangga yang luar biasa ini beserta anak dan istrinya berjalan kaki menuju ke kampung sebelah sambil tak henti-hentinya berdoa untuk adiknya.

Setelah melalui perjalanan yang melelahkan, akhirnya sang tetangga tiba di kampung adiknya menjelang tengah malam. Suasana di kampung itu sangat sepi, karena seluruh penghuninya sudah tidur, tidak terkecuali rumah adiknya. Namun mengingat kedatangannya ke kampung ini untuk berziarah ia pun mengetuk pintu rumah adiknya dengan perlahan-lahan. Tak lama kemudian, pintu pun terbuka, dan yang sangat mengagetkan hatinya, yang membuka pintu ternyata adiknya sendiri.

Sampai di sana sudah hampir tengah malam sedangkan kampung sudah sepi karena penduduknya sudah pada tidur. Tetangga Pak Bolang ini melihat rumah saudaranya juga sepi. Diketuklah pintu dan yang membukakan pintu adalah adiknya sendiri. Adiknya itu sangat terkejut dan bertanya-tanya dalam hati, ada apa dengan kakaknya ini sehingga dengan anak isterinya datang tengah malam begini. Setelah mereka duduk tenang maka diceritakanlah apa yang telah terjadi. Akhirnya mereka hanya bisa tersenyum masam menahan sakit hatinya, dan mereka menganggap pertemuan itu sebagai silaturrahim antara keluarga bersaudara ini.

Pada suatu waktu yang lain setelah berselang beberapa lama dari kejadian tersebut, pak Bolang datang lagi menemui tetangganya itu. Kali ini pak Bolang mengatakan bahwa dirinya baru saja pulang dari sawa dan melihat di dalam kebun tetangganya itu ada dua ekor kerbau yang sedang memakan tanamannya. Oleh karena masih merasa kesal atas kejadian yang terdahulu dan juga merasa ragu-ragu apakah benar atau tidak berita yang dibawah oleh pak Bolang ini, sehingga sang tetangga mengataka biarlah tanaman itu habis dimakan kerbau.

Pak Bolang meninggalkan tetangganya itu dengan perasaan kasihan, tetapi apa boleh buat dia tidak dapat memaksakan tetangganya itu agar percaya padanya walaupun kali ini dia benar. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali setelah selesai shalat subuh tetangganya ini berangkat melihat kebunnya. Sesampainya di sana ternyata benar juga ada bekas kerbau yang

masuk. Pagarnya jebol, dan beberapa pohon pisang roboh. Ada juga dua cangkakan sawo yang baru ditanamnya sudah patah ditanduk kerbau. Kerbau yang memasuki kebun itu sudah tidak ada lagi sehingga tidak dapat diketahui siapa pemiliknya. Menyesal juga di dalam hati tetangga Pak Bolang ini karena kemarin tidak percaya kepada Pak Bolang. Apa boleh buat, tak ada gunanya disesalkan lagi ibarat nasi telah menjadi bubur. Namun begitulah orang sulit percaya kepada orang yang suka berbohong.

Demikianlah Pak Bolang dan anaknya Si Jalo yang suka bermain-main dengan berbohongan. Mereka dijuluki orang sekampung dengan sebutan *Pak Bola* dan *Si Celo*, kedua istilah itu berarti *bohong*. Nama lain yang terkenal untuk ayah dan anak yang suka berbohong ini adalah *Bola Sabale*.

Pada awalnya masyarakat menerima saja setiap kebohongan yang dibuat oleh kedua bapak anak ini dan dianggap sebagai senda gurau belaka, namun karena terlalu sering dilakukan yang kadang-kadang menyusahkan orang lain, akhirnya banyak masyarakat yang mulai tidak suka dan satu demi satu mulai menghidar dari Pak Bolang, bahkan dalam beberapa bulan terakhir, Pak Bolang dan si Jalo tidak lagi dundang dalam kegiatan kampung. Pak Bolang yang menyadari hal itu, kemudian bermufakat dengan anaknya si Jalo untuk membuang jauh-jauh sifat jeleknya itu. Mereka berdua sepakat untuk menguburnya sampai ke dasar laut yang paling dalam.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Pak Bolang dan si Jalo telah selesai mempersiapkan segala sesuatunya untuk berangkat ke

laut. Segala macam bekal dibawa seperti nasi dan lauk pauknya, serta beberapa buah-buahan, tak ketinggalan air putih. Para tetangganya yang sudah bangun merasa heran melihat Pak Bolang yang tumben-tumbennya dari sejak subuh tadi sudah sibuk dengan anaknya, entah apa yang dikerjakan, dan ketika ditanyakan ke Pak Bolang, dengan wajah yang sangat serius Pak Bolang menjawab ingin berobat dan membuang seluruh sifat jeleknya itu ke dasar laut. Pak Bolang juga meminta doa restu dari para tetangganya yang mulai bermunulan satu demi satu agar niatnya untuk bertobat berhasil.

Setelah semua perlengkapan diikat dengan baik, maka berangkatlah Pak Bolang dan si Jalo ke laut diiringi oleh pandangan mata para tetangganya yang seolah tidak percaya dengan kejadian aneh pagi itu. Diantara seluruh tetangga Pak Bolang yang hadir pada saat itu, ada yang percaya dengan percaya dengan niat tulus Pak Bolang dan si Jalo untuk bertobat, terutama kalangan ibu-ibu yang sangat bersyukur dan berharap agar Pak Bolang dan anaknya tidak lagi mengulangi sifatnya yang buruk itu, namun ada pula yang tidak percaya terutama orang-orang yang pernah dibohongi oleh Pak Bolang.

Dari sekian banyak orang yang bertemu dengan Pak Bolang dan si Jalo, ada seorang nelayan tua yang sangat bersimpati ketika mengetahui niat Pak Bolang dan anaknya itu untuk bertobat. Nelayan tua ini tak keberatan ketika dipinjami perahunya oleh Pak Bolang, bahkan membantu Pak Bolang mendorong perahu ke tengah.

Demikianlah pada hari yang sudah ditentukan pagi-pagi sekali sebelum orang kampungnya terbangun mereka sudah berangkat. Tak lupa mereka berdua membawa bekal seperlunya, seperti nasi, ayam panggang, sayur-sayuran, sambal tomat, pisang dan juga air minum karena di laut sulit mendapatkan airtawar. Sesampainya di laut dipinjamnya sebuah sampan milik nelayan kenalannya. Setelah semua barang-barangnya dinaikan, maka berdayunglah mereka ke tengah. Setelah sampai pada tempat yang mereka inginkan maka merekapun berhentilah. Jangkaupun diturunkan. Pak Bolang berkata kepada anaknya Si Jalo agar dia yang terjun terlebih dahulu. Setelah Si Jalo bersiap-siap, maka terjunlah dia dengan membawa satu pisang tanpa diketahui oleh ayahnya. Agak lama dia menyelam, maklumlah anak muda nafasnya masih kuat. Ketika Si Jalo keluar sambil terseyum diangkatnya satu pisang yang sudah matang. Dia mengatakan kepada Bapaknya bahwa di dasar laut ada pasar yang sedang ramai-ramainya. “Ini saya membeli pisang”, kata Si Jalo kepada ayahnya.

Selanjutnya giliran Pak Bolang. Setelah bersiap-siap, Pak Bolang pun terjun ke dalam laut, namun hanya sebentar, maklum nafas orang tua, tapi meski cuma sebentar Pak Bolang yang sangat pandai bersandiwara itu pura-pura kelelahan dan terengah-engah, dan mengatakan kalau ia dikejar-kejar oleh pemilik pisang karena belum dibayar oleh si Jalo.

Demikianlah cerita tentang Pak Bolang dan si Jalo yang berkeinginan bertobat untuk tidak lagi berbohong, tapi jangankan bertobat malahan semakin mahir berbohong.

Cerita ini dimulai berawal dari kisah pada zaman dahulu kala, tentang dua orang anak beranak di dalam sebuah kampung. Bapakya bernama *Bolang* berumur kurang lebih 55 tahun, dan anaknya bernama *Salim* alias *Jalo* berusia 25 tahun. Istri dari Pak Bolang, telah meninggal dunia oleh karena itu semua pekerjaan dan keperluan sehari-hari ditangani oleh si Jalo bersama bapaknya, mereka tinggal di sebuah rumah sederhana dan memiliki sebuah kebun yang terletak pinggir sungai dekat kampungnya. Hubungan Pak Bolang dengan tetangga-tetangganya cukup dikenal baik karena mereka berdua memiliki sifat yang suka menolong, pemurah, dan suka humor namun, ada satu sifat yang kurang baik dan tidak disukai oleh masyarakat, yaitu mereka berdua suka berbohong yang walaupun kebohongannya itu hanya sekedar untuk main-main.

Pada suatu hari sepulang dari suatu kampung dimana kampung tersebut bertempat tinggal adik kandung dari salah seorang tetangganya. Waktu itu hari sudah maghrib, Pak Bolang ke rumah tetangganya, menyampaikan kabar bahwa adik dari tetangganya itu jatuh dari atas pohon kemudian meninggal dunia. Mendengar kabar seperti itu, maka tetangga beserta istri dan anaknya segera berangkat ketempat tinggal adiknya, karena keadaan sudah larut malam, maka suasana kampung dalam keadaan sepi. Setelah sampai di rumah adiknya, apa yang dikatakan Pak Bolang itu tidak benar, sejak itulah Pak Bolang semakin tidak disukai oleh tetangga bahkan seluruh warga kampungnya. Namun hal itu Pak Bolang dan si Jalo mempunyai niat baik untuk menguburkan sifat

buruknya itu ke dasar laut, namun sebaiknya niat itu tidak terkabulkan bahkan semakin hari mereka berdua semakin mahir dalam berbohong.

Berikut adalah nilai karakter cerita Bola Sabale.

1. Jujur

Karena terlalu sering berbohong pada suatu ketika Pak Bolang berkata jujur pada salah satu tetangganya ternyata apa yang dikatakan Pak Bolang tetangganya sudah tidak percaya lagi. Dalam kehidupan sehari-hari kejujuran itu sangat penting untuk diterapkan baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

“Pada suatu waktu yang lain setelah berselang beberapa lama dari kejadian tersebut, pak Bolang datang lagi menemui tetangganya itu. Kali ini pak Bolang mengatakan bahwa dirinya baru saja pulang dari sawa dan melihat di dalam kebun tetangganya itu ada dua ekor kerbau yang sedang memakan tanamannya. Oleh karena masih merasa kesal atas kejadian yang terdahulu dan juga merasa ragu-ragu apakah benar ataupun tidak berita yang dibawah oleh pak Bolang ini, sehingga sang tetangga mengataka biarlah tanaman itu habis dimakan kerbau”

2. Kreatif

Nilai kreatif yang terkandung dalam cerita rakyat dongeng “Bola Sabale” yaitu pak Bolang, memiliki hobi yang sangat kreatif yang dikenal oleh oleh masyarakat setempat yaitu berkebun, kemudian hasil kebunnya di bagi kepada seluruh tetangganya. Pak Bolang juga memiliki hati yang baik, suka

menolong sesama, pemurah, dan suka humor hanya saja satu sifat yang tidak di sukai oleh masyarakat setempat yaitu sifat yang suka berbohong.

“Cerita ini dimulai dari kisah yang terjadi pada zaman dahulu kala, tentang dua orang anak beranak di dalam sebuah kampung. Bapaknya bernama Bolang berumur kurang lebih 55 tahun, dan anaknya bernama Salim alias Jalo berusia 25 tahun. Isteri dari Bolang telah meninggal dunia, karena itu semua pekerjaan dan keperluan sehari-hari ditangani oleh si Jalo bersama bapaknya. Dan oleh sebab itu pula si Jalo pandai sekali memasak, seperti memasak nasi, sayur mayur, lauk pauk seperti : sepat, singang, rambarang, rujak lanang, rujak seping, pecal aru (masakan / lauk pauk khas Sumbawa) dan lain-lain jenis masakan. Pak Bolang bersama anaknya si Jalo, tinggal dalam sebuah rumah sederhana dalam sebuah kebun miliknya yang terletak di pinggir kampungnya dekat sebuah sungai. Pak Bolang dan anaknya itu rajin benar berkebun. Pisang, pepaya, mangga, tomat, terung, cabai dan lain-lain mengisi kebunnya. Untuk kehidupan sehari-hari mereka berkecukupan. Hubungan dengan tetangga-tetangganya juga baik. Kedua bapak dan anaknya itu suka menolong, pemurah, dan suka humor”.

3. Tradisi dan Kebudayaan

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dongeng “bola Sabale” yaitu saling tolong menolong/saling tulong. Tradisi seperti ini dalam masyarakat Sumbawa sangat kental dan tetap dilestarikan sampai sekarang.

“Pak Bolang bersama anaknya si Jalo, tinggal dalam sebuah rumah sederhana dalam sebuah kebun miliknya yang terletak di pinggir

kampungnya dekat sebuah sungai. Pak Bolang dan anaknya itu rajin benar berkebun. Pisang, pepaya, mangga, tomat, terung, cabai dan lain-lain mengisi kebunnya. Untuk kehidupan sehari-hari mereka berkecukupan. Hubungan dengan tetangga-tetangganya juga baik. Kedua bapak dan anaknya itu suka menolong, pemurah, dan suka humor”

BAB VI

CERITA RAKYAT MBOJO

DAN NILAI KARAKTERNYA

A. Cerita Oi Mbora

Setelah Indra Zamrut resmi menjadi raja, maka ia tinggal terpisah dengan adiknya Indra Komala. Indra Zamrut tinggal di singgasana kerajaan. Sedangkan Indra Komala tinggal bersama Bicara Mbojo Ncuhi Dorowuni. Hubungan kekeluargaan antara keduanya tidak mengalami perubahan walau mereka berpisah dalam tugas dan wewenang. Tetapi kenyataan yang dihadapi bahwa Indra Zamrut telah menjadi raja yang disanjung dan dihormati oleh rakyat.

Pada waktu senggang keduanya tidak lupa akan pekerjaan dan kebiasaan yang telah dilakukan pada masa persiapan bersama Ncuhi Parewa. Indra Zamrut melanjutkan kebiasaan dan hobinya dalam hal memancing. Hampir setiap tanjung di sepanjang teluk Bima menjadi tempat berteduh raja Indra Zamrut.

Sedangkan Indra Komala melanjutkan berkebun dan berhuma. Hampir setiap gunung, lembah dan ngarai ditapakinya. Dengan penuh ketabahan ia mengajar dan mendidik rakyat untuk berladang dan berhuma. Ia termasuk sosok yang ulet dan gigih dalam bekerja di tanah ladang.

Akan tetapi pada suatu ketika, tiba-tiba saja Indra komala ingin memancing. Keinginan itu disampaikan kepada Ncuhi Dorowuni.

“ Ayahanda, Saya ingin meminjam mata pancing kakakku raja Indra Zamrud.”

“ Kalau begitu pergilah ke istana dan pinjamlah pancing itu hanya untuk nanti malam. Besok akan aku buat pancingmu.”

“ Aku takut.” Indra Komala menunduk.

“ Kenapa mesti takut. Kalian bersaudara. Kau harus memberanikan diri untuk memintanya dan tidak mungkin kakakmu tidak meminjamkan pancing itu.” Ncuhi Dorowuni meyakinkan.

Maka malam itu Indra Komala memberanikan diri untuk menghadap saudaranya Indra Zamrut untuk meminjam pancing beserta perlengkapannya. Permohonan Indra Komala dikabulkan dan Indra Zamrut memberikan pancing itu. Tetapi Indra Zamrut menitip pesan.

“ Jaga dan rawatlah pancing ini, sebab ia adalah mata pencaharianku bersama ayah kita Ncuhi Dara.”

“ Segala titah akan adinda laksanakan.”

Pada malam itu juga Indra Komala pergi melaut. Ia berteduh dan mangkal di Doro Tumpu. Beberapa saat lamanya ia menunggu pancingnya di tempat itu, namun tiada satupun ikan yang terjaring. Ia menjadi kesal dan tak sabar. Lalu berpindah ke arah sebelah barat. Tiada beberapa saat lamanya ia melemparkan pancingnya, disambarlah oleh seekor ikan besar. Dan demikianlah selanjutnya sehingga tertangkap beberapa ekor ikan. Indra Komala senang bukan kepalang.

Di tengah-tengah kegirangannya itu, tiba-tiba muncul seekor ikan yang sangat besar yang menyambar lagi. Indra Komala berusaha sekuat tenaga untuk menariknya. Tetapi ikan itu tidak bergerak mendekat. Dengan segala kekuatan dan tenaga dicoba lagi, namun benang pancing yang putus. Ikan itu secepat kilat menghilang bersama mata pancing di mulutnya.

Kejadian yang tidak disangka-sangka itu membuat kesenangan yang sedang dinikmati sirna seketika. Bertukar rasa kecewa, bercampur rasa takut. Dan rasa itu semakin menjadi-jadi setelah disadari dan diingat pesan kakaknya raja Indra Zamrut. Apalagi pancing itu adalah pancing kesayangannya.

Indra Komala menangis tersedu-sedu. Matanya berkaca-kaca. Lalu ia berjalan pulang dan menemui kakaknya raja Indra Zamrut yang pada saat itu berada di rumah Ncuhi Dara. Dalam kepanikan itu Indra Komala menghadap dan melaporkan kejadian yang dialaminya. Raja Indra Zamrut berang dan berkata :

“ Wahai adindaku Indra Komala, alangkah sedihnya hatiku mendengar berita ini. Engkau telah mahfum bahwa pancing itu adalah pancing kesayanganku dan mata pencaharianku bersama Ncuhi Dara. Kau harus mendapatkan pancing itu kembali. Kalau tidak kau harus menggantinya dengan yang lebih bagus lagi atau kau tebus.”

Ternyata mata pancing itu disambar oleh raja ikan. Dengan segala kekuatan yang dimilikinya indra komala mengunjungi istana raja ikan yang berada didasar laut yang berlokasi ditanjung TORO RUI LONDE (Bima Toro = Tanjung Rui = Tulang = Londe = Ikan

Bandeng) Raja ikan itu moncongnya bengkok . Indra komala mengobatinya dan tak lama kemudian ikan itupun sembuh. Sedangkan mata pancing yang hilang itu dapat ditemukan lagi.

Meski demikian, masalah pancing tersebut tidak berhenti sampai di situ saja. Raja Indra Zamrut merasa lega dan puas, tetapi sebaliknya tidak terjadi pada Indra Komala. Ia ingin membalas kepada Raja Indra Zamrut agar merasakan pula beban dan kesulitan sebagaimana yang ia alami. Untuk maksud tersebut disusunlah akal dan rencananya dengan Ncuhi Dorowuni untuk menjebak raja Indra Zamrut. Indra Komala ingin membalas kedongkolannya.

Rencana dan siasat disusun sedemikian rupa agar raja tidak diberi kesempatan untuk mencermati layaknya seperti seorang raja. Rencana dan siasat itu sangat pribadi dan menyentuh perasaan dua bersadua yang hidup di rantauan.

Apakah gerangan rencana dan siasat itu ?

Indra Komala berpura-pura sakit keras agar Indra Zamrut menjenguknya. Ncuhi Dorowuni disuruh untuk menyampaikan berita sedih itu. Sedangkan Indra Komala menyiapkan sebakul biji wijen yang diletakan pada lantai bambu yang sengaja dilepaskan ikatannya. Bila tersentuh sedikit saja akan goyang dan biji wijen itu akan tumpah.

Dengan langkah tergopoh-gopoh Ncuhi Dorowuni dan napas terengah-engah disertai mimik yang sengaja diatur sedemikian rupa menghadap raja Indra Zamrut untuk menyampaikan berita duka itu.

Mendengar laporan itu, dan sesuai amanat yang disampaikan Ncuhi Dorowuni terlintas pikiran raja Indra Zamrut bahwa Indra Komala akan meninggal dunia dan bermaksud menjenguknya. Tanpa berpikir panjang, Indra Zamrut langsung melompat dari singgasananya dan menuju tempat dimana Indra Komala tengah berbaring menahan sakit. Indra Komala berpura-pura tidak menyambut kedatangan raja. Perhatiannya hanya tertuju pada perangkap yang dipasangnya. Dalam keadaan tergesa-gesa, lantai bambu yang goyah tadi terinjak. Bakul wijen jatuh, lalu tumpahlah seluruh isinya.

Tiba-tiba saja Indra Komala menyapa raja Indra Zamrut bahwa bakul itu jatuh dan isinya tumpah seraya berkata :

“ Saya mohon agar kakanda raja mengumpulkan kembali seluruh biji wijen yang bertebaran di tanah.”

Permintaan Indra Komala dipenuhi. Dengan segala kesaktian yang ada padanya, Indra Zamrut memanggil semua jenis burung untuk membantu mengumpulkan biji wijen itu. Namun Indra Komala masih meragukan bahwa semua biji wijen itu terkumpul semuanya. Ia yakin bahwa masih ada satu atau dua biji wijen yang belum terkumpulkan. Lalu ia ingin membuktikan keyakinannya itu dengan menyiramkan air pada tempat wijen yang tertumpah tadi. Ternyata ada beberapa batang wijen yang tumbuh. Sambil menunjuk kepada batang wijen yang tumbuh tadi, ia berkata:

“ Hai Saudaraku Raja Indra Zamrut, penghidupanku tinggal itu jua.”

Raja Indra Zamrut menjawab dan bersedia untuk kedua kalinya menggantikan wijen yang tumbuh pada saat itu juga. Namun Indra Komala menolak. Ia menegaskan bahwa biji wijen yang tumbuh tadilah yang diinginkannya. Dari penuturan Indra Komala, Indra Zamrut menjadi sadar bahwa itu hanyalah sebuah jebakan. Kehilangan mata pancing dan sikap kerasnya adalah penyebabnya. Rupa-rupanya Indra Komala ingin membalas dendam.

Sejenak ia berpikir, bahwa pembalasannya tidak kepalang tanggung. Sesuatu hal yang tidak mungkin dan mustahil terjadi untuk membijikan kembali biji wijen yang sudah tumbuh menjadi batang. Betapapun saktinya Raja Indra Zamrut. Ibarat mengalirkan kembali air ke udik. Tindakan balas dendam itu dinilainya tidak seimbang dan tidak jujur. Itulah yang terus menjadi bahan pemikiran dan perenungannya.

Tanpa sepengetahuan Ncuhi Dorowuni, Indra Komala melangkah ke arah timur wilayah Mbojo Na'e. Di sana tepatnya pada sebuah mata air, Indra Komala menenggelamkan diri hingga mati dan menghilang. Raja Indra Zamrut mengabadikan tempat kejadian yang menyedihkan itu dan untuk mengenang saudaranya Indra Komala, mata air itu diberi nama OI MBO atau OI MBORA. Hingga kini tempat itu masih ada dan berada di OI MBO dalam lingkungan kelurahan Kumba Kecamatan Rasanae Timur Pemerintah Kota Bima. (OI = Air MBORA = Hilang).



Wisata pemandian Oi Mbora di Kota Bima

Sumber: porosntb.com

Cerita Oi Mbora mengisahkan mitos menghilangnya Raja Bima, Indra Komala yang merasa bersalah terhadap Indra Zamrud. Tanpa sepengetahuan adiknya, Indra Komala menyerahkan dirinya ke air hingga mati.

Berikut adalah nilai karakter cerita Oi Mbora.

1. Tradisi dan Kebudayaan

Memberikan nama pada lokasi atau objek berdasarkan peristiwa atau karakteristik tertentu adalah budaya Bima. Indra Zamut mengabadikan tempat yang menyedihkan di mana saudaranya Indra Komala meninggal. Dia memberikan nama pada mata air tersebut, OI MBO, sebagai bentuk penghormatan dan kenangan terhadap saudaranya. Penghormatan terhadap anggota keluarga menunjukkan kesetiaan.

Di sana tepatnya pada sebuah mata air, Indra Komala menenggelamkan diri hingga mati dan menghilang. Raja Indra Zamrut mengabadikan

tempat kejadian yang menyedihkan itu dan untuk mengenang saudaranya Indra Komala , mata air itu diberi nama OI MBO atau OI MBORA. Hingga kini tempat itu masih ada dan berada di OI MBO dalam lingkungan kelurahan Kumbe Kecamatan Rasanae Timur Pemerintah Kota Bima.

2. Jujur

Indra Komala berusaha menggantikan biji wijen yang tumbuh sebagai upaya untuk mengembalikan apa yang telah dia curi. Namun, dia akhirnya menyadari bahwa tindakan balas dendam tidaklah jujur dan tidak seimbang. Ia merenung dan memutuskan untuk tidak melanjutkan balas dendam tersebut.

Sejenak ia berpikir, bahwa pembalasannya tidak kepalang tanggung. Sesuatu hal yang tidak mungkin dan mustahil terjadi untuk membijikan kembali biji wijen yang sudah tumbuh menjadi batang. Betapapun saktinya Raja Indra Zamrut. Ibarat mengalirkan kembali air ke udik. Tindakan balas dendam itu dinilainya tidak seimbang dan tidak jujur. Itulah yang terus menjadi bahan pemikiran dan perenungannya. Tanpa sepengetahuan Ncuhi Dorowuni, Indra Komala melangkah kaki kearah timur wilayah Mbojo Na'e. Di sana tepatnya pada sebuah mata air, Indra Komala menenggelamkan diri hingga mati dan menghilang.

3. Peduli Sosial

Meskipun Indra Zamrut telah menjadi raja dan hidup dalam kemewahan di istana, ia masih peduli terhadap saudara, Indra Komala. Ketika Indra Komala menghadapi masalah, Indra

Zamrut bersedia membantu dan mengunjungi saudaranya yang sakit.

Dengan langkah tergopoh-gopoh Ncuhi Dorowuni dan napas terengah-engah disertai mimik yang sengaja diatur sedemikian rupa menghadap raja Indra Zamrut untuk menyampaikan berita duka itu. Mendengar laporan itu, dan sesuai amanat yang disampaikan Ncuhi Dorowuni terlintas pikiran raja Indra Zamrut bahwa Indra Komala akan meninggal dunia dan bermaksud menjenguknya. Tanpa berpikir panjang, Indra Zamrut langsung melompat dari singgasananya dan menuju tempat dimana Indra Komala tengah berbaring menahan sakit

B. Cerita *Buru Pao Mbojo* (Pencarian *Buru Pao Mbojo*)

Pada suatu masa, di desa Mbojo, hiduplah seorang pemuda yang tampan dan berani bernama Rano. Rano adalah seorang pemuda yang sangat disegani di desanya karena keberaniannya dalam berburu. Ia sering berkelana ke hutan untuk berburu hewan-hewan liar dan selalu membawa hasil buruannya untuk dibagikan kepada warga desa.

Suatu hari, Rano mendengar tentang legenda seekor burung besar yang disebut “Buru Pau”. Burung ini dipercayai oleh penduduk sebagai pembawa berkah dan kebaikan. *Buru Pao* dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol kebaikan dan berkah alam.

Buru Pao dianggap sebagai makhluk sakral, tidak ada yang tahu di mana burung ini berada. Karna itu, para pemuda desa Mbojo seringkali berusaha menemukan dan menangkap *Buru Pau*.

Namun, tidak ada yang pernah berhasil menangkap Buru Pau. Rano merasa tertantang dan memutuskan untuk mencoba menangkap burung legendaris itu.

“Rano, kau benar-benar berani! Tapi apakah kita bisa menangkap Buru Pau? Itu bukan burung biasa.”

“Aku tahu bahwa ini adalah tugas yang sulit. Tetapi, jika kita bekerja bersama, mungkin kita bisa melakukannya. Buru Pao adalah simbol kebaikan dan berkah untuk desa kita.”

“Jika Rano bersedia memimpin kami, aku siap. Kami akan pergi bersamamu, Rano.”

Rano mempersiapkan perbekalannya dan pergi ke hutan. Ia mencari-cari jejak Buru Pao dan berjalan jauh ke dalam hutan. Beberapa hari berlalu, dan Rano mulai merasa lelah dan kehabisan makanan. Namun, ia tidak menyerah. Ia terus mencari jejak Buru Pau.

Akhirnya, setelah beberapa minggu belalu, Rano melihat Buru Pau. Burung itu begitu indah dan besar dengan bulu-bulu berwarna-warni yang bersinar di bawah sinar matahari. Rano dengan hati-hati mendekati burung itu, dan dengan lemparan cekatan, ia berhasil menangkap Buru Pau.

Namun, saat Rano memegang burung itu, ia merasa begitu hangat dan damai. Rano merasa bahwa burung itu membawanya kepada kebahagiaan dan ketentraman yang luar biasa.

“Wah, Buru Pau, aku tidak pernah membayangkan bahwa aku akan melihatmu dalam kehidupan nyata. Kau benar-benar indah dan begitu besar.”

“Terima kasih, Rano. Aku tahu bahwa banyak orang datang mencariku, tetapi kau adalah satu-satunya yang datang dengan niat baik, tanpa berniat mencelakai atau menangkapku.”

“Awalnya aku mau membawamu ke desaku, Buru Pau. Namun setelah melihat kecantikanmu, aku menjadi ingin melindungimu. Kau adalah simbol kebaikan dan berkah bagi desaku, dan aku ingin memahami peranmu dalam menjaga alam.”

“Itu adalah niat yang mulia, Rano. Alam adalah rumah bagi kita semua dan penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmoniannya.”

Akhirnya, Rano memutuskan untuk melepaskan Buru Pau. Burung itu terbang bebas ke angkasa dan menghilang di kejauhan.

Rano Kembali ke desa dengan hati yang lega dan membawa cerita tentang pengalaman dan kebijaksanaannya di hutan. Ia menyadari bahwa kebaikan dan kebahagiaan sejati tidak selalu terletak pada hal-hal fisik atau benda, melainkan dalam hati dan kebijaksanaan seseorang.



Lahan Oma yang subur di tebing Kota Bima

Sumber: mbojolokpedia.com

Cerita Buru Pao Mbojo mengandung pesan tentang hubungan manusia dengan alam dan kebijaksanaan dalam menjaga keberlanjutan alam. Burung Buru Pao adalah simbol penting dalam budaya Bima yang mencerminkan penghormatan terhadap alam dan nilai-nilai kearifan lokal. Cerita ini juga menekankan pentingnya menjaga dan merawat alam serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Berikut adalah nilai karakter cerita Buru Pao Mbojo.

1. Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan tercermin dalam karakter Rano yang rela mengambil tantangan untuk menangkap Buru Pau, meskipun burung tersebut adalah makhluk legendaris yang sulit ditangkap. Rano juga memimpin sekelompok pemuda untuk ikut dengannya, menunjukkan keberanian untuk memimpin dan menginspirasi orang lain.

Rano merasa tertantang dan memutuskan untuk mencoba menangkap burung legendaris itu. “Rano, kau benar-benar berani! Tapi apakah kita bisa menangkap Buru Pau? Itu bukan burung biasa.” “Aku tahu bahwa ini adalah tugas yang sulit. Tetapi, jika kita bekerja bersama, mungkin kita bisa melakukannya. Buru Pao adalah simbol kebaikan dan berkah untuk desa kita.” “Jika Rano bersedia memimpin kami, aku siap. Kami akan pergi bersamamu, Rano.”

2. Peduli Lingkungan

Ketika Rano berhasil menangkap Buru Pau, ia memutuskan untuk melepaskan burung tersebut setelah merasa bahwa itu

membawa ketenangan dan kebahagiaan. Ini mencerminkan rasa hormat dan kepedulian terhadap keharmonian alam. Cerita tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan makhluk hidup dengan baik.

“Awalnya aku mau membawamu ke desaku, Buru Pau. Namun setelah melihat kecantikanmu, aku menjadi ingin melindungimu. Kau adalah simbol kebaikan dan berkah bagi desaku, dan aku ingin memahami peranmu dalam menjaga alam.” “Itu adalah niat yang mulia, Rano. Alam adalah rumah bagi kita semua dan penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmoniannya.” Akhirnya, Rano memutuskan untuk melepaskan Buru Pau. Burung itu terbang bebas ke angkasa dan menghilang di kejauhan.

3. Religius

Buru Pao sebagai burung legendaris adalah simbol kebaikan dan berkah alam bagi masyarakat Bima. Masyarakat meyakini bahwa alam memiliki makhluk hidup yang diciptakan Tuhan harus dihormati.

Suatu hari, Rano mendengar tentang legenda seekor burung besar yang disebut “Buru Pau”. Burung ini dipercayai oleh penduduk sebagai pembawa berkah dan kebaikan. Buru Pao dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol kebaikan dan berkah alam.

...

Rano Kembali ke desa dengan hati yang lega dan membawa cerita tentang pengalaman dan kebijaksanaannya di hutan. Ia menyadari bahwa kebaikan dan kebahagiaan sejati tidak selalu terletak

pada hal-hal fisik atau benda, melainkan dalam hati dan kebijaksanaan seseorang.

C. Cerita Bima dan Sakti Rontu

Dahulu kala di desa Bima hiduplah seorang pemuda bernama Bima yang sangat kuat dan pemberani. Ia terkenal di desanya karena keberaniannya dalam berburu dan menjelajahi hutan-hutan yang liar.

Suatu hari, ketika ia sedang berburu, ia bertemu dengan sesosok makhluk yang sangat aneh. makhluk gaib yang dikenal sebagai “Sakti Rontu”. Sakti Rontu adalah makhluk berwujud manusia, tetapi memiliki kekuatan supranatural.

“Hai pemuda! Aku adalah Sakti Rontu, pemimpin makhluk gaib di wilayah ini. Aku punya tugas penting untukmu.”

“Siapa kau? Mengapa kau muncul di depanku?”

“Aku adalah Sakti Rontu, makhluk gaib yang memiliki kekuatan luar biasa.”

Sakti Rontu memiliki kemampuan untuk mengubah bentuk dan menguasai elemen alam. Ia memberikan beberapa ujian kepada Bima untuk menguji keberanian dan ketulusan hatinya.

“Aku melihat keberanianmu dan ingin menawarkan sebuah tugas. Aku ingin melihat apakah kau cukup berani untuk menyelesaikannya.”

“Apa tugasnya? Aku akan mencoba yang terbaik.”

“Tugasmu adalah menyelesaikan serangkaian ujian dan petualangan yang akan kusuguhkan padamu. Dalam perjalanan ini,

kau akan mendapatkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan yang luar biasa.”

Bima menerima tawaran Sakti Rontu dan bersedia untuk menjalani ujian-ujian tersebut. Selama perjalanan, ia menghadapi berbagai rintangan dan bahaya yang menguji keberanian dan ketulusan hatinya.

“Bima, kita akan menghadapi ujian pertama kita. Kau harus menyeberangi sungai ini, tetapi ada raksasa air yang sangat ganas di dalamnya. Kau harus menemukan cara untuk menyeberang tanpa terluka.”

“Aku akan mencoba yang terbaik, Sakti Rontu. Bagaimana kita bisa mengalahkan raksasa air itu?”

“Kita akan menggunakan kebijaksanaan. Coba perhatikan aliran sungai ini dan cari tahu pola gerakan raksasa itu. Mungkin ada cara untuk melewati sungai tanpa terganggu olehnya.”

Bima mengamati sungai dengan seksama dan melihat pola gerakan raksasa air. Ia menunggu momen yang tepat dan melompat dengan keberanian saat monster air sedang bergerak menjauh. Ia berhasil menyeberangi sungai tanpa cedera.

“Terima kasih atas petunjukmu, Sakti Rontu. Kami berhasil melewati sungai ini.”

“Itu hanya ujian pertama. Masih ada banyak ujian yang menanti kita.”

Kemudian ia berkelana ke tempat-tempat yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya dan bertemu dengan berbagai makhluk gaib yang menjalani ujian-ujian serupa.

“Bima, ujian kedua kita akan menjadi ujian keberanian. Kita harus memasuki hutan yang penuh dengan makhluk gaib yang memiliki kekuatan luar biasa. Kita harus berani dan tenang.”

“Aku siap, Sakti Rontu. Apa yang harus kita lakukan?”

“Kita harus berjalan di dalam hutan ini tanpa menunjukkan kekuatan. Jangan menunjukkan rasa takut akan keraguan apapun, karena makhluk gaib di sini dapat merasakannya. Mereka akan mencoba menguji keberanianmu.”

“Aku akan berusaha untuk tidak menunjukkan ketakutan, Sakti Rontu. Kita bisa melakukannya.”

Mereka memasuki hutan yang gelap dan penuh dengan suara-suara aneh. Bima berusaha untuk tetap tenang meskipun ia merasakan ketegangan di sekelilingnya. Mereka bertemu dengan berbagai makhluk gaib yang mencoba mengintimidasi mereka, tetapi Bima dan Sakti Rontu tetap tegar dan tidak menunjukkan ketakutan.

“Kalian tidak akan selamat di sini! Kami adalah penguasa hutan ini!” seru Makhluk Gaib dengan kerasnya.

“Aku Sakti Rontu dan ini temanku Bima. Kami menghormati makhluk gaib di sini. Kami tidak mencari masalah. Kami hanya ingin melanjutkan perjalanan kami.”

“Ya, betul. Kami datang dalam damai. Kami tidak memiliki niat jahat,” ujar Bima.

Setelah melewati serangkaian ujian keberanian di hutan yang penuh dengan makhluk gaib, Bima dan Sakti Rontu akhirnya tiba di tempat yang aman.

“Kita berhasil melewati ujian kedua ini, Sakti Rontu. Hutan ini sangat menakutkan,” ucap Bima dengan lega.

“Kau telah menunjukkan keberanian dan ketenangan, Bima. Sekarang kita bisa melanjutkan perjalanan menuju ujian-ujian berikutnya.”

Setelah menyelesaikan serangkaian ujian dan petualangan, Bima mendapatkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan yang luar biasa.

“Terima kasih, Sakti Rontu, atas semua pengalaman ini. Aku merasa beruntung telah menjalani petualangan ini dan mendapatkan pengetahuan dan kekuatan baru.”

"Kamu telah menyelesaikan tugas dengan baik, Bima. Sekarang kamu memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan untuk membantu orang-orang di desamu dan menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik.”

Bima kembali ke desanya sebagai pria yang berbeda. Ia menggunakan pengetahuannya untuk membantu orang-orang di desanya, memecahkan masalah, dan mengajar mereka tentang keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan.

Cerita ini menggambarkan perjalanan Bima dalam mencari kebijaksanaan dan kekuatan di bawah bimbingan Sakti Rontu. Ia mencerminkan nilai-nilai keberanian, belajar melalui pengalaman, dan bagaimana pengetahuan dan kebijaksanaan dapat digunakan untuk kebaikan orang lain.

Berikut adalah nilai karakter dari cerita Bima dan Sakti Rontu.

1. Tanggung Jawab

Bima adalah seorang pemuda yang tidak ragu-ragu menghadapi bahaya dalam menjalani serangkaian ujian yang diberikan oleh Sakti Rontu. Ia bertanggung jawab terhadap ucapannya untuk siap menuntaskan tantangan yang diberikan oleh Sakti Rontu.

“Apa tugasnya? Aku akan mencoba yang terbaik.”
“Tugasmu adalah menyelesaikan serangkaian ujian dan petualangan yang akan kusuguhkan padamu. Dalam perjalanan ini, kau akan mendapatkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan yang luar biasa.” Bima menerima tawaran Sakti Rontu dan bersedia untuk menjalani ujian-ujian tersebut. Selama perjalanan, ia menghadapi berbagai rintangan dan bahaya yang menguji keberanian dan ketulusan hatinya.

2. Toleransi

Bima dan Sakti Rontu menjunjung tinggi prinsip kehormatan dan perdamaian dalam menghadapi makhluk gaib dalam hutan. Mereka berusaha untuk tidak menunjukkan kekuatan atau niat jahat dan berkomunikasi dengan sopan kepada makhluk-makhluk tersebut.

Mereka memasuki hutan yang gelap dan penuh dengan suara-suara aneh. Bima berusaha untuk tetap tenang meskipun ia merasakan ketegangan di sekelilingnya. Mereka bertemu dengan berbagai

mahluk gaib yang mencoba mengintimidasi mereka, tetapi Bima dan Sakti Rontu tetap tegar dan tidak menunjukkan ketakutan. “Kalian tidak akan selamat di sini! Kami adalah penguasa hutan ini!” seru Makhluk Gaib dengan kerasnya. “Aku Sakti Rontu dan ini temanku Bima. Kami menghormati mahluk gaib di sini. Kami tidak mencari masalah. Kami hanya ingin melanjutkan perjalanan kami.” “Ya, betul. Kami datang dalam damai. Kami tidak memiliki niat jahat,” ujar Bima.

3. Pengabdian

Setelah menyelesaikan petualangannya, Bima kembali ke desanya dengan niat untuk menggunakan pengetahuan dan kekuatannya untuk membantu orang-orang di desanya dan menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik. Bima menunjukkan pengabdian ke desanya dengan membagi ilmunya.

Setelah menyelesaikan serangkaian ujian dan petualangan, Bima mendapatkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan yang luar biasa. “Terima kasih, Sakti Rontu, atas semua pengalaman ini. Aku merasa beruntung telah menjalani petualangan ini dan mendapatkan pengetahuan dan kekuatan baru.” “Kamu telah menyelesaikan tugas dengan baik, Bima. Sekarang kamu memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan untuk membantu orang-orang di desamu dan menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik.” Bima kembali ke desanya sebagai pria yang berbeda. Ia menggunakan

pengetahuannya untuk membantu orang-orang di desanya, memecahkan masalah, dan mengajar mereka tentang keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan.

BAB VII

DESAIN PEMBELAJARAN KARAKTER

MELALUI PENDIDIKAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Cerita rakyat adalah suatu salah satu unsur kebudayaan nasional yang berkembang disetiap daerah yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat Sasambo merupakan salah satu alternatif bacaan sastra yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan pada materi pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. karena dalam cerita rakyat gaya bahasa yang digunakan mudah di pahami dan mengandung nilai pendidikan karakter seperti, kejujuran, cinta damai, rasa ingin tau, tanggung jawab, disiplin dan toleransi dan sangat relevan untuk perkembangan diri anak atau siswa didik (Wibowo, 2013). Mengingat hal tersebut bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai minat dan motivasi membaca bagi anak didik di sekolah.

Mengintegrasikan pembelajaran karakter melalui cerita rakyat merupakan pendekatan yang sangat berharga untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Berikut adalah langkah-langkah dalam mendesain pembelajaran karakter melalui sastra.

1. Identifikasi nilai-nilai karakter utama

Identifikasi nilai-nilai karakter utama yang ingin ditekankan dalam cerita rakyat yang akan digunakan. Contoh nilai karakter meliputi kejujuran, toleransi, religius, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

2. Pemilihan cerita rakyat yang relevan

Pilih cerita rakyat yang memiliki cerita atau pesan yang dapat mendukung pembentukan nilai-nilai karakter tersebut. Pastikan cerita rakyat tersebut terkait dengan budaya, sejarah, atau tradisi lokal, sehingga relevan dengan konteks pendidikan nilai karakter yang dikehendaki kurikulum.

3. Rencanakan pembelajaran

Rencanakan bagaimana cerita rakyat tersebut akan diintegrasikan dalam kurikulum. Hal ini dapat mencakup keputusan tentang kapan dan di mana cerita rakyat tersebut akan disampaikan, serta cara siswa berinteraksi dengan cerita tersebut. Misalnya, cerita rakyat dapat dibacakan oleh guru, diperagakan oleh siswa, atau digunakan sebagai bahan bacaan.

4. Kegiatan diskusi

Setelah siswa mengakses cerita rakyat, selenggarakan kegiatan diskusi untuk membahas nilai-nilai karakter yang muncul dalam cerita tersebut. Ajukan pertanyaan yang mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana karakter dalam cerita tersebut menunjukkan nilai-nilai tertentu.

5. Proyek atau aktivitas berbasis cerita

Ajak siswa untuk terlibat dalam proyek atau aktivitas yang terkait dengan cerita rakyat. Misalnya, siswa dapat membuat karya seni terinspirasi oleh cerita tersebut, menulis esai efelektif tentang pelajaran dari cerita, atau bahkan memainkan drama yang mengadaptasi cerita rakyat.

6. Refleksi pribadi

Mendorong siswa untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai karakter yang dipelajari dari cerita rakyat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat dilakukan melalui jurnal pribadi atau diskusi reflektif dalam kelas.

7. Evaluasi dan umpan balik

Evaluasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui cerita rakyat. Gunakan alat evaluasi yang sesuai seperti tugas tertulis, presentasi, atau proyek seni. Berikan umpan balik konstruktif kepada siswa.

Cerita rakyat Sasambo dapat dijadikan sebagai salah satu acuan materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh desain pembelajaran karakter melalui muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Materi Pokok	Indikator
Mendengarkan dan memahami penjelasan narasumber cerita rakyat secara lisan.	Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang di dengarkan	Cerita rakyat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mendengarkan cerita rakyat 2. Siswa dapat mencatat alamt yang di dengar 3. Memberi tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang di dengar

Berdasarkan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia yang dipaparkan di atas bahwa relevansi pembelajaran cerita rakyat Sasambo di SD, terdapat pada standar kompetensi aspek mendengarkan, dispesifikasikan lagi pada kompetensi dasar. Kompetensi dasar pada tahap sekolah dasar (SD) lebih ditekankan pada pengenalan dan pemahaman mengenai cerita rakyat Sasambo.

Untuk memperkuat argumen di atas, berikut ini juga dipaparkan mengenai kompetensi yang terdapat pada materi ajar dan wawancara langsung dengan guru bahasa Indonesia yang menjelaskan adanya relevansi cerita rakyat Sasambo, meliputi lima jenis yaitu fabel, dongeng, legenda, dan mitos. Informan juga menjelaskan bahwa ada relevansi cerita rakyat daerah Sasambo dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai materi pengayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SDN 16 Kabupaten Kota Sumbawa, Ibu Latifa, menjelaskan bahwa beliau pernah membaca mendengar cerita rakyat yang berjudul “Meke Serep” dan “Batu Tongkok”. Bahkan ketika saya duduk di bangku sekolah dasar nenek saya selalu bercerita tentang berbagai macam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa. Sampai sekarang cerita rakyat ini tetap berkembang dikalangan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Menurut, isi cerita rakyat “Batu Tongkok” dan “Meke Serep” kedua cerita ini menceritakan tentang kebijaksanaan seorang pemimpin untuk membangun generasi sekarang karena mengandung pelajaran

nasihat tentang budi pekerti yaitu selama hidup ini harus bisa membuat orang lain merasa enak dan senang.

Dirinya pernah mengajar cerita rakyat yang berjudul “Meke Serep” dan “Batu Tongkok” sebagai materi pengayaan dan ketika ada nasihat-nasihat yang perlu disampaikan. Relevansi kedua cerita rakyat itu terkait dengan pendidikan karakter adalah kebijaksanaan seorang pemimpin untuk mendidik karakter bangsa. Kedua cerita rakyat memiliki kelebihan dari segi bahasa muda dipahami, dapat digunakan sebagai alat mendidik budi pekerti siswa. kendala pembelajaran kedua cerita rakyat daerah Sumbawa adalah pertama, belum di bukukan jadi siswa hanya mendengar tuturan dalam setiap cerita yang disampaikan oleh guru, kedua guru harus benar-benar mengetahui alur dari setiap cerita. Manfaat pembelajaran cerita rakyat Kabupaten Sumbawa adalah: pertama, bisa menghibur anak-anak sekaligus melestarikan kebudayaan daerah Sumbawa. Kedua sebagai sarana untuk mendidik karakter bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Abdul Rahman sebagai guru bahasa Indonesia di SDN 2 Kecamatan Utan, menjelaskan bahwa beliau, sering mendongengkan berbagai macam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa kepada anak-anaknya dirumah. Dirinya cukup fasih memahami isi berbagai macam cerita rakyat. Sebagai seorang guru, dirinya pernah mengajarkan, berbagai macam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa kepada anak didiknya. Karena dalam cerita rakyat Kabupaten Sumbawa banyak mengandung nilai-nilai pendidikan

karakter, Seperti dalam cerita rakyat yang berjudul “Meke Serep” mencerminkan perjuangan seorang wanita yang bernama Lala Baka yang telah diasingkan oleh sang Ayah atas perbuatan telah memermalukan keluarga dan kerajaan. Lala Baka menjalankan semua hukuman itu dengan rasa ikhlas. Sikap Lala Baka seperti ini menunjukkan bahwa dia sangat bertanggung jawab atas segala yang telah dilakukan. Cerita rakyat ini relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar, karena mengandung ajaran sikap bertanggung jawab atas apa yang dilaksanakan.

Kendala pembelajaran cerita rakyat Sasambo di sekolah karena terkikis budaya global, juga dianggap sudah ketinggalan zaman. Sehingga generasi muda kehilangan kebudayaan dan jati diri. Anak-anak merasa kesulitan karena dari beberapa cerita rakyat Sasambo belum dibukukan dan kebanyakan anak didik mendengarkan hanya mendengarkan saja. Padahal banyak sekali manfaat dalam cerita rakyat Sasambo untuk melatih peserta didik dalam menanamkan karakter bangsa.

Kendala pembelajaran cerita rakyat Sasambo, adalah di samping waktunya kurang, dalam kurikulum juga terbatas, sehingga porsi pembelajaran apresiasi sastra seperti cerita rakyat Cerita Sasambo sangat kurang untuk dituangkan kepada anak. Kelebihan cerita rakyat Sasambo sebagai materi pembelajaran sastra adalah apabila ketauladanan itu disampaikan kepada anak, kemudian peserta didik memahami dan menjalankan dengan baik, maka siswa akan mempunyai landasan yang kuat untuk masa depan. Manfaat cerita rakyat Sasambo dalam pembelajaran

sastra di sekolah, dalam cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai karakter yang bagus untuk diteladani, apabila semua cerita itu diajarkan dengan benar.

Selain itu juga cerita rakyat Sasambo mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti, nilai kejujuran, nilai rasa ingin tau, nilai peduli lingkungan, nilai rasa cinta damai, nilai kerja keras, nilai semangat kebangsaan, nilai tanggung jawab, nilai religius, nilai disiplin, dan nilai mandiri. Kemudian nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Sasambo meliputi nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan kebudayaan, dan nilai sosial.

Cerita rakyat Sasambo dapat menjadi topik diskusi kelas yang baik. Diskusi tentang nilai-nilai moral dan karakter. Diskusi semacam itu dapat merangsang berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa dapat memahami perbedaan kultural dan mengembangkan toleransi terhadap beragam budaya.

Pembelajaran karakter menggunakan sumber cerita rakyat Sasambo dapat menumbuhkembangkan minat apresiatif terhadap karya sastra dan memberi banyak teladan bagi masyarakat umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya. Sastra merupakan media yang sangat tepat dalam menyampaikan pesan-pesan positif dan mendidik karakter, karena sastra dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut secara halus dan utuh agar dapat diterima dengan baik oleh para pembaca. Dengan demikian cerita rakyat Sasambo diceritakan secara turun temurun dari generasi kegenerasi.

BAB VIII

PENUTUP

Bentuk folklor Sasambo yang dihimpun terdiri dari 3 suku yang masing-masing memiliki 3 cerita rakyat. Suku Sasak memiliki cerita rakyat Doyan Nada, Dewi Anjani, dan Si Kelelawar dan Si Burung Hantu. Suku Samawa memiliki cerita rakyat Paruma Ero, Batu Tongkok, dan Bola Sabal. Suku Mbojo memiliki cerita rakyat Oi Mbora, Buru Pao Mbojo, dan Bima dan Sakti Rontu.

Dalam kajian secara mendalam terhadap folklor/cerita rakyat yang berkembang di tiga suku wilayah Nusa Tenggara Barat, terbukti mengandung sebelas nilai pendidikan karakter, meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, cinta damai, peduli lingkungan, riligi, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, rasa ingin tau dan mandiri. Kemudian nilai. Nilai pendidikan karakter sangat bermafaat karena berisi ajaran yang bernilai ajaran tinggi yang mendidik dan berguna bagi pembacanya.

Kearifan Lokal meliputi nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan budaya serta nilai sosial. Dari kajian secara mendalam terhadap folklor yang berkembang di Nusa Tenggara Barat terdapat nilai-nilai tersebut. Bahkan nilai-nilai itu masih relevan bagi masyarakat sekarang. Nilai-nilai kearifan lokal dari cerita rakyat mengandung nilai-nilai sosial yang patut lestarikan sebagai suri teladan bagi kehidupan yang akan datang.

Dalam kepemimpinan, menghormati kepada orang yang lebih tua, nilai kebersamaan dan harmonisasi, nilai pengabdian kepada penguasa dan orang tua, serta nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat. Nilai-nilai positif itulah yang layak di lestarikan dan dikembangkan kepada generasi mendatang.

Berdasarkan standar isi dan standar kompetensi kelulusan pada aspek mendengarkan bahwa cerita rakyat Sasambo sangat relevan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu materi alternatif dan pengayaan karena dalam cerita rakyat Sasambo memiliki gaya bahasa yang mudah di pahami dan mengandung nilai pendidikan karakter serta nilai kearifan lokal, yang sangat relevan untuk perkembangan diri anak atau siswa didik.

Membaca cerita rakyat Sasambo seharusnya tidak hanya menjadi aktivitas sekunder dalam kurikulum pendidikan, melainkan menjadi bagian yang aktif dalam pengembangan karakter siswa SD. Hal tersebut membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang penting dalam pembentukan karakter yang baik dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, O. :, Tajibu, K., Dan, D., Pasca, K., Uin, S., & Makassar, A. (2020). KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Budaya Peta Kapanca Labo Compo Sampari pada Upacara Suna Ro Ndosu). In *Jurnal Mercusuar*, 3(2), 58—64. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2708>
- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada. In *JIGE* (Vol. 115, Issue 1).
- Bahri, S. (2019). Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla: Perbandingan Cerita Rakyat Sasak, Samawa, Dan Mbojo. *MABASAN*, 13(2), 189–208. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.262>
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gunawan, J. (2022). Eksistensi Kelembagaan Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dalam Penolakan Rancangan Peraturan Daerah (RANPERDA) Masyarakat Hukum Adat di Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1), 162–168. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Haviland, W. A. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Idat, A. M. Rukmini, dan Kalsum. (1998). *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ismain, K. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dari Harmoni Kehidupan Multietnis di Kesultanan Sumbawa. *Sejarah dan Budaya*, 13(2), 206—2016. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p206>
- James Dananjaya. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Loir, H. C. (2004). *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Parman, G. dan Ali, S. R. (1993). *Cerita Rakyat dari Lombok (Nusa Tenggara Barat)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rafiek. (2012). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Raharjo Jati, & wasisto. (2013). *KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN* (Vol. 21, Issue 2).
- Rahmawati, S., Jafar, S., Asyhar, M., & Sudika. I. N. (2021). Perimaan Kaputa Bima: Kajian Stilistika. In *Jurnal Kopula* (Vol. 3).
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (1982). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sakban, A., & Resmini, W. (2018). Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 61–71.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji Suwandi. (2007). Peran Cerita Rakyat dalam Menumbuh Kembangkan Wawasan Multikultural Siswa. *Makalah Seminar Nasional UNS*.
- Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Index.
- Siti Raudloh. (2017). *Legenda Dewi Anjani Penguasa Gunung Rinjani: Cerita Rakyat untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisadirana, D. (2004). *Sosiologi Pedesaan: :kajian dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Yaningsih, S., H. L. A. Azhar, dan Makarau, H. A. R. (1996) *Cerita Rakyat dari Nusa Tenggara Barat 2*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia